



 KONFLIK BERSEJARAH

**LEGIUN
ARYA
KEHORMATAN**

NINO OKTORINO

pustaka-indo.blogspot.com

ORANG ARYA KEHORMATAN



pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
1. Pejuang Gurun Pasir	5
2. Antara Palu Arit dan Swastika	37
3. Pedang Islam	81
4. Legiun Muslim Sandzak	113
5. Demi Albania Raya	133
6. Macan Kertas	167
7. Gerombolan Mongol Hitler	191
Penutup	201
Ucapan Terima Kasih	205
Daftar Pustaka	206

pustaka-indo.blogspot.com

PENDAHULUAN

Sebelum penyerbuan Jerman ke Uni Soviet, ideologi Nazi sangat menekankan masalah "ras". Dalam piramida rasial Nazi, ras Arya Jermanik/Nordik dipandang sebagai *ubermenschen*, manusia paling mulia yang berhak memerintah seisi dunia. Ras lainnya dipandang sebagai *untermenschen*, manusia rendahan yang layak ditindas bahkan dimusnahkan seperti kutu belaka. Penyerbuan ke Uni Soviet dikampanyekan Nazi sebagai "perang suci" untuk memusnahkan ancaman gerombolan "Yahudi-Asia Bolshevik" dari Timur atas peradaban Barat sekaligus menjadikan negeri luas yang dihuni bangsa-bangsa Slavia di Timur itu sebagai sebuah "surga" dunia bangsa

Jermanik. Di mata Hitler, tanah Uni Soviet bagi Jerman akan menjadi sama seperti India bagi Inggris—kerabat Jermanik dari bangsa Jerman yang sangat dikagumi sang Führer. Dan untuk mencapai impian gilanya, Hitler mencanangkan sebuah perang pemusnahan terhadap bangsa Slavia, Yahudi, dan Asia di negeri beruang merah tersebut—suatu kebijakan keji yang menewaskan jutaan penduduk sipil dan tawanan perang Soviet.

Namun adagium "tidak ada yang abadi dalam politik, entah kawan dan lawan, kecuali kepentingan" bahkan juga berlaku bagi kelompok serasis kaum Nazi. Pada awal abad ke-20, dalam perbendaharaan kata kaum kolonialis kulit putih terdapat istilah mengenai "bahaya kuning", sebuah istilah yang mengacu pada ancaman Jepang terhadap dominasi negara-negara Barat. Namun, pandangan Hitler terhadap orang Jepang cukup pelik. Sebagai orang Asia berkulit kuning, mereka tentu saja tidak memenuhi standar rasialnya. Sebenarnya, sang diktator pernah berkata kepada menteri luar negerinya, Joachim von Ribbentrop, "Suatu hari nanti, pertikaian dengan bangsa kulit kuning akan terjadi." Sekalipun demikian, dalam jangka pendek orang, Jepang berguna karena mereka mengikat kekuatan Inggris dan Amerika Serikat di Asia Pasifik (walaupun perasaan Hitler tidak karuan karena orang kulit putih dikalahkan oleh bangsa kulit kuning). Karena itu, Hitler tidak segan-segan untuk mengangkat orang Jepang sebagai "orang Arya kehormatan."

Kegagalan Operasi *Barbarossa* memberikan konsekuensi besar terhadap kaum Nazi, termasuk kebijakan rasial mereka. Tidak seperti Uni Soviet, yang memiliki sumber daya manusia yang sangat besar untuk menutupi kerugian beratnya di medan laga, Jerman dengan cepat menghadapi masalah kekurangan sumber daya manusia. Kekurangan ini benar-benar terasa karena Reich Ketiga



Legionar Alimkhanov dari Legiun Turkistan. Sosoknya merupakan contoh khas dari seorang Timur yang menjadi orang "Arya kehormatan": Seorang Turkistan dengan penampilan Mongoloid dan beragama Islam
(Sumber: Signal)

harus bertempur di sejumlah front sementara di saat yang sama mereka harus memelihara pasukan pendudukan dan keamanan di negeri-negeri yang ditaklukannya.

Untuk mengatasi masalah kekurangan sumber daya manusia ini, Jerman terpaksa merekrut orang asing dalam pasukannya. Dari berbagai negara yang bersekutu atau diduduki Reich, dari Skandinavia hingga Balkan, para sukarelawan diundang untuk berpartisipasi dalam "Perang Suci Anti-Bolshevik" di Front Timur. Ironisnya, di antara para prajurit asing ini, mayoritas berasal dari Uni Soviet (sekitar 1,5 juta orang). Dan orang-orang Soviet pertama yang direkrut terutama berasal dari kelompok-kelompok minoritas Turkik dan Asiatik, yang terutama dipengaruhi peradaban Timur dari agama Islam dan Buddha. Suatu kebalikan 180 derajat dari kebijakan rasial Nazi yang menekankan superioritas bangsa Germanik dan peradaban Barat!

Rezim Nazi semakin menelan pil pahit bagi kebanggaan rasial mereka ketika bangsa-bangsa berbudaya Timur seperti kaum Muslim Balkan, orang-orang Arab dari Timur Tengah, dan akhirnya orang-orang India (baik Muslim, Hindu, dan Sikh) dapat ditemukan dalam Wehrmacht dan bahkan barisan elite rasial seperti SS! Perang total dan kekurangan sumber daya manusia pada akhirnya membuat bahkan ras manusia rendahan hanyalah slogan untuk hari kemarin belaka, yang pantas dipilih untuk menjadi "orang Arya kehormatan"—paling tidak selama masa peperangan.

Inilah kisah persekutuan ganjil, di mana "Timur menjadi Barat."

Bab I

PEJUANG GURUN PASIR

Timur Tengah secara geografis dan historis selalu bersinggungan dengan Eropa. Letak kawasan yang menghubungkan benua Eropa, Asia, dan Afrika itu membuatnya menjadi ajang perebutan berbagai kekuatan besar selama berabad-abad. Setelah dikuasai oleh orang Arab pada masa-masa awal munculnya agama Islam, kawasan tersebut mengalami proses arabisasi dan islamisasi secara intensif sehingga kawasan yang membentang dari Afrika Utara hingga Timur Dekat, dari Samudra Atlantik ke Laut Merah dan Teluk Persia itu identik dengan sebutan Tanah Arab. Namun sejak abad ke-19, sedikit demi sedikit bagian barat dari kawasan tersebut, yaitu dae-

rah yang membentang di bagian utara Afrika, jatuh ke tangan kekuatan-kekuatan kolonialis Eropa yang saling bersaingan, yaitu Prancis, Inggris, dan Italia. Sisa dari Tanah Arab itu dikuasai oleh Kesultanan Turki Ottoman hingga berakhirnya Perang Dunia I.

Kekalahan Turki dalam Perang Dunia I menimbulkan masalah atau pertanyaan mengenai siapa yang akan menguasai provinsi-provinsi Arabia dari bekas kemaharajaan Ottoman. Persetujuan Sykes-Picot, yang diadakan antara Inggris dan Prancis pada tahun 1916, menyatakan bahwa sejumlah daerah akan menjadi zona yang dikuasai oleh Inggris dan Prancis, sementara sisanya akan dipecah ke dalam ruang pengaruh Inggris dan Prancis.

Pada tahun-tahun setelah berakhirnya perang, Persetujuan Sykes-Picot membuat Inggris menghadapi masalah serius karena perjanjian itu tidak sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan sebelumnya yang dibuat negeri tersebut dengan para kepala suku Arab, di mana apabila orang Arab membantu Sekutu maka mereka dijanjikan akan dibebaskan dari kekuasaan Ottoman dan dapat membentuk sebuah negara Arab Raya. Keadaan yang telah tegang di Timur Tengah semakin rumit akibat munculnya aspirasi kebangsaan Yahudi. Kebencian Arab terhadap kaum Yahudi dan dikhianatinya keinginan bangsa Arab untuk meraih kemerdekaan menyebabkan pecahnya berbagai kerusuhan berdarah. Pada awalnya bersifat anti-Yahudi murni dan diarahkan terhadap peningkatan pesat arus imigrasi Yahudi di Palestina, pemberontakan Arab kemudian diarahkan terhadap Inggris Raya sebagai negara yang memegang mandat untuk memerintah Palestina.

Tokoh kunci perlawanan orang Arab Palestina adalah Mufti Besar Yerusalem, Haji Amin al-Husseini, yang kemudian memegang peranan utama dalam kerja sama antara kaum Muslim dengan kekuatan Poros selama Perang

Dunia II. Berasal dari puak Husseini, salah satu keluarga Arab terkemuka di Yerusalem, kakek dan seorang kakak tirinya juga pernah memegang jabatan sebagai mufti di kota ketiga paling suci bagi kaum Muslim itu. Namun, sekalipun dikenal sebagai seorang yang sangat saleh—bahkan bisa dikatakan fanatik—Haji Amin sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk memegang jabatan mufti dari segi pendidikan agama karena tidak pernah menyelesaikan pendidikan agamanya di Universitas Al Azhar di Kairo. Dia sendiri lebih tertarik pada masalah politik. Bergabung dalam tentara Ottoman dan terlibat dalam gerakan nasionalis Arab, dia kemudian berbalik menjadi mata-mata Inggris ketika mereka menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Arab ketika Perang Dunia I berkobar. Namun, ketika Inggris ternyata tidak memenuhi janjinya setelah perang usai, Haji Amin berbalik menjadi musuh besar mereka. Sekembalinya ke kota kelahirannya, dia mengobarkan kerusuhan untuk menentang penguasa Inggris dan orang Yahudi. Ketika Inggris berhasil memadamkan kerusuhan, Haji Amin melarikan diri ke Transjordania.

Suatu peristiwa ganjil kemudian mengantarkan Haji Amin ke tampuk jabatan mufti Yerusalem. Ketika kursi jabatan keagamaan paling tinggi di Palestina itu kosong, pemerintah permandatannya Inggris diwajibkan mengisinya dengan memilih tiga calon yang disodorkan oleh sebuah dewan alim ulama. Komisaris Tinggi Inggris di Palestina, Sir Herbert Samuel, yang sekalipun berdarah Yahudi, mengabaikan para tokoh yang dicalonkan dan menunjuk Haji Amin al-Husseini untuk mengisi jabatan tersebut. Harapannya adalah agar Haji Amin—yang merupakan anggota puak Husseini terkemuka—dapat menenangkan para pengikutnya dan akhirnya bersedia bekerja sama dengan pemerintah Inggris. Husseini menerima tawaran tersebut dan, setelah mendapatkan pengampunan, mendu-

duki jabatan mufti Yerusalem. Dengan demikian, Husseini memperoleh jabatan tersebut lebih karena pertimbangan politik daripada alasan keagamaan.

Pada mulanya, tampaknya kebijakan Inggris itu cukup bijaksana. Husseini tidak membuat masalah bagi mereka. Dia sendiri mempunyai rencana yang lebih penting dari pada mengganggu musuhnya. Dengan sabar Husseini membangun basis kekuatannya. Dia berhasil memperoleh jabatan ketua Dewan Muslim Tertinggi sehingga memegang kekuasaan atas seluruh dana keagamaan Muslim di Palestina. Dia kemudian menguasai pengadilan agama, masjid, sekolah, dan tempat pemakaman Islam di seluruh Palestina sehingga bisa dikatakan bahwa tidak ada orang Muslim di negeri itu yang bisa lahir atau mati tanpa seizin Husseini. Tidak ada sheikh, guru maupun pejabat, betapapun rendahnya, yang dapat bekerja di wilayah kekuasaan Husseini tanpa terlebih dahulu menyatakan kesetiaannya kepada sang Mufti.

Namun, sikapnya yang selalu curiga terhadap kelompok terpelajar yang dapat mengancam kedudukan puak-puak yang berkuasa membuat Husseini tidak mampu membangun suatu program politik yang dapat memobilisasi kaum petani Palestina yang kebanyakan buta huruf. Akibatnya, dia terpaksa mencari pelindung dari luar negeri guna memberikannya kekuatan sehingga kebijakan reaksionernya tidak padam di kalangan masyarakat Palestina. Pilihannya jatuh pada Italia Fasis.

Kerja sama antara Husseini dan rezim Mussolini benar-benar dirahasiakan karena sikap anti-Italia di kalangan orang Arab akibat tindakan kekerasan yang dilakukan kaum Fasis di wilayah Libya jajahannya setelah ditangkap dan dihukum matinya Sheikh Umar al-Mukhtar, pemimpin perlawanan lokal. Sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara Husseini dan kaum Fasis, sang Mufti diwajibkan



Sekelompok orang Arab yang pro-Poros mengibarkan bendera Jerman Nazi dan Fasis Italia serta memamerkan foto Hitler dan Mussolini di sebuah kota di Timur Tengah. (Sumber: Mussolini)

mengobarkan semangat anti-Inggris di kalangan orang Arab. Sebagai gantinya, Italia memberikan dukungan keuangan baginya. Namun, baik orang Palestina maupun Italia tidak banyak meraih keuntungan dari kerja sama ini.

Penjajahan Italia di Libya serta ambisi mereka terhadap Tunisia dan Mesir maupun wilayah selatan Arabia sendiri sangat sulit diabaikan oleh kaum nasionalis Arab. Dengan demikian, satu-satunya sekutu Barat yang dapat orang Arab harapkan dalam menghadapi kekuatan Barat lainnya adalah Jerman Nazi.

Nasionalisme awal bangsa Arab telah didasarkan pada liberalisme, konstitusionalisme, dan demokrasi perwakilan gaya Barat. Namun, kolonialisasi Inggris dan Prancis di Timur Tengah membuyarkan ideal-ideal ini. Kaum nasionalis Arab tidak bisa lagi menggunakan ideal-ideal Barat untuk menopang nasionalisme mereka, terutama ketika nasionalisme menjadi sama artinya dengan dekolonialisasi. Jerman, di sisi lain, menawarkan suatu dasar ideologi yang lebih cocok dengan nasionalisme Arab. Bangsa Jerman mendasarkan nasionalisme mereka pada *Volk* (bangsa yang memiliki kesamaan sejarah, bahasa, dan budaya), yang berhasil menyatukan Jerman pada tahun 1871. Nasionalisme Jerman ini memikat banyak kaum nasionalis Arab. Sebagaimana dikatakan oleh Sati al-Husri, salah seorang teoritikus nasionalisme Arab terkemuka, jika Jerman, lewat *Volk* mereka, dapat mengatasi masalah sosial, politik, dan ekonomi mereka sehingga bersatu, mengapa bangsa Arab, yang dihadapkan pada masalah yang sama, tidak bisa melakukan hal serupa? Jika orang Arab bersatu, mereka akan cukup kuat untuk mengalahkan kekuatan asing. Sikap pro-Jerman di dunia Arab ini sendiri semakin menguatkan oposisi Arab terhadap kolonialisme dan, terutama Zionisme, terutama berkat sikap permusuhan Nazi terhadap Inggris, Prancis, dan kaum Yahudi.

Dipelopori oleh seorang wartawan nasionalis Irak bernama Yunis al-Sab'awi, yang memperkenalkan terjemahan *Mein Kampf* pertama dalam bahasa Arab, segera partai-partai radikal yang bergaya dan mendukung Nazi muncul di Dunia Arab. Hisb-el-Qaumi-el-Suri, atau Partai Rakyat Syria (lebih dikenal dengan singkatan Prancisnya, PPS atau Parti Populaire Syrien) adalah partai tiruan Nazi di Syria. Partai yang memiliki bendera dengan lambang swastika di atas warna hitam-putih ini mengimpikan sua-

tu negara Syria Raya yang meliputi wilayah antara Sungai Eufrat di utara dan Terusan Suez di selatan, termasuk Pulau Siprus. Di kalangan anggotanya, Hitler dikenal sebagai "Abu Ali".

Partai Arab lainnya yang memiliki simpati terhadap nazisme adalah Misr al-Fatah (Mesir Muda) pimpinan seorang pengacara bernama Ahmed Hussein. Partai ini dibentuk menurut model Nazi, lengkap dengan kelompok paramiliter Baju Hijaunya yang meniru kelompok Baju Coklat Nazi, hormat ala Nazi, dan terjemahan harafiah dari slogan-slogan Nazi—seperti "Satu Bangsa, Satu Partai, Satu Pemimpin".

Namun, tokoh Arab yang paling berhasil dalam menjalin hubungan dengan Jerman Nazi adalah Mufti Besar Yerusalem, Haji Amin al-Husseini. Pendiri dan pemimpin gerakan nasionalis Palestina ini telah mengusahakan suatu kerja sama dengan Hitler sejak hari-hari pertama pemimpin Nazi itu berkuasa. Bahkan pada tanggal 15 Juli 1937, sang Mufti secara pribadi muncul di konsulat Jerman di Yerusalem. Dalam laporannya ke Berlin, Konsul Jerman, Doeble, melaporkan percakapan di antara mereka: "Mufti Besar menekankan simpati Arab terhadap Jerman baru dan menyatakan harapan agar Jerman bersympati terhadap perjuangan orang Arab melawan kaum Yahudi dan bersedia mendukungnya."

Apabila Jerman bersedia "mendukung gerakan kemerdekaan Arab secara ideologi dan materi", sang Mufti berjanji akan membalaunya dengan "menyebarluaskan pemikiran Nasional Sosialis di dunia Arab-Islam, memerangi Komunisme, yang kelihatannya perlahaan-lahan telah menyebar, dengan menggunakan segala cara." Jika orang Arab meraih kemenangan, dia bersumpah "hanya akan menggunakan sumber-sumber modal dan intelektual Jerman."

Pada mulanya, Berlin dengan sopan tetapi tegas menolak tawaran sang Mufti itu karena alasan-alasan politik dan rasial. Pertama, Hitler, yang sangat mengagumi bangsa Inggris, tidak ingin membuat masalah yang dapat mengancam rencananya untuk menjalin persekutuan dengan Inggris. Kedua, selain tidak ingin membuat masalah dengan Inggris, Departemen Luar Negeri Jerman juga tidak ingin membuat marah Mussolini karena Timur Tengah merupakan daerah pengaruh Italia. Ketiga, beberapa petinggi Nazi yang ingin membersihkan Jerman Raya dari orang Yahudi melihat Palestina sebagai salah satu tempat yang ideal untuk menyalurkan para emigran Yahudi, di mana dalam hal ini mereka mendapatkan dukungan dari beberapa tokoh Zionis yang radikal.

Berkenaan dengan masalah rasial, orang Jerman mene-gaskan bahwa keanggotaan Partai Nazi dibatasi hanya di kalangan "orang Arya" yang berbahasa Jerman. Jelas, orang Arab dikecualikan dari status istimewa tersebut. Hitler sendiri telah menyatakan keyakinannya mengenai "rendahnya status rasial" orang Arab dalam *Mein Kampf*, yang dianggapnya sebagai "makhluk berkilap setengah kera yang harus dicambuk".

Namun keadaan berbalik ketika Inggris ternyata tidak berminat untuk menjalin suatu persekutuan dengan Jerman. Rencana Nazi untuk menjadikan Palestina sebagai tempat penampungan pengungsi Yahudi juga gagal ketika Inggris menolak menerima lebih banyak lagi pelarian Yahudi dari Reich. Ketiga ke daerah mandatnya itu karena mengkhawatirkan kemarahan orang Arab dan Muslim yang dapat merugikan kepentingan mereka.

Kaum Nazi sendiri semakin khawatir ketika pada bulan Juni 1937, Komisi Peel dari Inggris menyarankan pembagian wilayah Palestina menjadi dua negara, di mana kaum Muslim-Arab akan mendapatkan bagian terbesar

sementara sisanya menjadi sebuah negara Yahudi. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Luar Negeri Konstantin von Neurath, pembentukan sebuah negara Yahudi sama sekali tidak menguntungkan Jerman karena negara semacam itu "hanya akan menciptakan tambahan kekuatan di bawah hukum internasional bagi kaum Yahudi internasional." Kerja sama Nazi-Zionis untuk menyelesaikan "Masalah Yahudi" dengan cara emigrasi pun tamat dan Hitler kemudian mengeluarkan perintah "Pemecahan Terakhir", suatu ungkapan pemanis untuk memusnahkan seluruh orang Yahudi di wilayah kekuasaannya. Di Timur Tengah sendiri, Nazi kemudian beralih untuk memperkuat Dunia Arab sebagai tandingan guna menghadapi peningkatan kekuatan kaum Yahudi, seperti yang diindikasikan oleh kemungkinan pembentukan sebuah negara Yahudi di Palestina.

Kebijakan baru Nazi untuk memperkuat orang Arab guna menghadapi kaum Yahudi segera memperlihatkan hasil yang mengesankan. Para pelajar dari negara-negara Arab diberikan beasiswa untuk belajar di Jerman. Nazi juga mengundang para pemimpin partai Arab untuk hadir dalam rapat-rapat akbar mereka di Nuremberg, sementara para petinggi militer Arab diundang untuk mengamati manuver-manuver Wehrmacht. Selain itu, sebuah "Klub Arab" juga didirikan di Berlin sebagai pusat agitasi yang berhubungan dengan Palestina maupun pusat siaran berbahasa Arab.

Sejumlah pejabat tinggi Nazi—seperti pemimpin Hitlerjugend, Baldur von Schirach, pemimpin dinas rahasia Abwehr, Laksamana Wilhelm Canaris, dan kepala Departemen Asia Kementerian Luar Negeri, Otto von Hentig—kemudian juga mengunjungi Timur Tengah. Kegiatan seperti ini bukannya tanpa hasil: von Schirach menyumbangkan dana untuk mendirikan sebuah "Klub Arab" di Damaskus, di mana para pejabat Jerman melatih

anak buah sang Mufti, dan Canaris membangun sebuah jaringan mata-mata di kawasan Timur Tengah.

Pada tahun 1935, para pengikut Husseini mulai melancarkan perang gerilya untuk memprotes meningkatnya jumlah imigran Yahudi dari Jerman Nazi. Rakyat, demikian keyakinan Husseini, siap untuk mati. Dia menawarkan kepada mereka kesempatan untuk berjihad, yang tujuannya tidak kurang ambisius daripada mengusir orang Inggris dari Palestina dan menyelesaikan masalah Yahudi sesuai keinginannya. Setelah Husseini mengobarkan pemberontakan Arab terhadap penguasa Inggris pada tahun 1936, Abwehr berusaha menyelundupkan ratusan pucuk senapan beserta amunisinya ke pihak pemberontak melalui pelabuhan Jeddah di Arab Saudi. Namun rencana tersebut dibatalkan ketika orang Jerman mengetahui bahwa menteri luar negeri Arab Saudi merupakan seorang agen Inggris.

Ketika pemberontakan Arab di Palestina dapat ditindas Inggris, Husseini melaikan diri dari Yerusalem dengan menyamar sebagai seorang pengemis ke Jaffa. Dari sana, sebuah perahu nelayan menyelundupkannya ke Lebanon, di mana Husseini kemudian mendapatkan perlindungan dari penguasa Prancis yang bersaing dengan Inggris dalam menanamkan pengaruh di Timur Tengah. Dia tinggal di Beirut dan melanjutkan kembali hubungannya dengan Berlin hingga saat pecahnya Perang Dunia II.

Ketika Inggris menyatakan perang terhadap Jerman, berbagai organisasi Zionis, yang secara aktif mendukung masuknya arus imigran Yahudi di Palestina, segera menyatakan solidaritasnya dengan Inggris untuk menghadapi Jerman.

Selama Perang Dunia I, Jerman merupakan sekutu Turki. Kepentingannya di Timur Tengah terutama bersifat ekonomis. Jerman secara aktif membangun jalur kereta api Bagdad dan berpartisipasi dalam eksplorasi minyak

bumi. Di Timur Teengah sendiri, Jerman tidak memiliki kepentingan yang serupa dengan kepentingan Inggris dan Prancis. Karena itu, kedudukannya tidak terpengaruh dengan berbagai peristiwa yang terjadi selama masa jeda di antara dua perang dunia. Faktanya, Jerman cukup dipercayai oleh kaum Muslim, sesuatu yang jarang dimiliki umat Islam terhadap bangsa non-Muslim. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Reich Ketiga pada tahun 1940 berakibat besar di dunia Arab.

Sehari setelah Hitler menyerbu Polandia, sang Mufti menyampaikan sebuah pernyataan di depan publik yang menyerukan agar "kaum Muslim memihak Jerman Nazi". Akibatnya, penguasa Prancis di Lebanon, yang telah menjalin persekutuan dengan Inggris untuk menghadapi Hitler, dengan sopan memintanya meninggalkan negeri itu.

Sang Mufti kemudian pindah ke Baghdad, di mana dia membantu sebuah komplotan perwira Irak, yang dikenal dengan nama Taman Emas, menggulingkan pemerintahan pro-Inggris dan menggantikannya dengan pemerintahan Rashid Ali al Gaylani yang pro-Jerman. Pada tanggal 20 Januari 1941, sang Mufti mengirimkan sepuuk surat kepada Hitler yang berisi keinginan kaum nasionalis Arab untuk memperoleh dukungan politis dari kekuatan Poros bagi pembentukan sebuah negara Arab Raya yang meliputi Afrika Utara dan sebelah timur Laut Tengah maupun pasokan senjata. Sebagai gantinya, orang Arab menawarkan posisi istimewa bagi pihak Poros berkenaan dengan industri minyak di Irak serta diperluasnya pemberontakan anti-Inggris di kalangan orang Arab. Hitler membalas surat itu pada tanggal 8 April 1941 melalui sekretaris Kementerian Luar Negeri Jerman, von Weizacker. Dalam surat jawabannya tersebut, Hitler

menjanjikan bantuan keuangan dan militer, termasuk pengiriman senjata.

Ketika Inggris memutuskan menyerbu Irak untuk mengamankan garis belakang pasukannya yang beroperasi di Afrika Utara, Hitler bereaksi dengan mengeluarkan Perintah Khusus Nomor 30 tertanggal 23 Mei 1941, yang menyatakan bahwa adalah suatu hal yang "perlu untuk memberikan sumbangan terhadap peristiwa yang terjadi di Timur Tengah dengan mendukung Irak."

Sekalipun demikian, satu-satunya dukungan langsung dan bersifat segera yang dapat diberikan Jerman untuk mendukung rezim Rashid Ali adalah dalam bentuk sebuah skwadron pesawat pemburu Me-110 dan sebuah skwadron pesawat pembom He-111. Berbagai rencana juga dibuat untuk mengirimkan sebuah misi militer Jerman, termasuk merekrut sukarelawan dari kalangan penduduk Arab di Syria dan Palestina guna mendukung Irak.

Setelah memperoleh pelatihan khusus dan diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang mobil, para sukarelawan ini ditugaskan untuk menyusup ke Irak atau digunakan di wilayah Syria. Mereka terutama ditugaskan untuk menyabot gerakan pasukan Inggris yang sedang memasuki Irak. Sekalipun orang-orang Arab ini bertindak secara independen, di atas kertas semua kelompok ini dimasukkan ke dalam sebuah legiun Arab di bawah pimpinan Rudolf Rahn. Para sukarelawan Arab ini dipusatkan di Aleppo di Syria utara. Hal itu dimungkinkan karena rezim Vichy, yang terbentuk setelah Prancis mendatangkan gencatan senjata dengan Hitler pada bulan Juni 1940, bersikap akomodatif pada tekanan Jerman.

Namun sebelum pihak Poros dapat memantapkan kekuatannya untuk melakukan intervensi di Irak, pasukan Inggris telah berhasil merebut Baghdad. Pasukan Ing-

gris dan "Prancis Merdeka" pimpinan Jenderal Charles de Gaulle kemudian menyerbu Aleppo dan menduduki seluruh wilayah Levant yang sebelumnya dikuasai Prancis Vichy. Rahn berhasil meloloskan diri ke Syria utara, sebelum akhirnya kembali ke Jerman. Akibatnya, legiun bentukannya dibubarkan sementara sebagian sukarelawan kemudian dipindahkan ke Abwehr untuk melakukan operasi-operasi rahasia di garis belakang musuh.

Pada tanggal 29 Mei 1941, seluruh perlawanan pasukan Irak dan sekutu Arab mereka runtuh. Baik Rashid Ali maupun Husseini melarikan diri ke Iran. Namun mereka tidak lama tinggal di sana. Pada bulan Agustus 1941, dengan dalih hendak menghentikan kegiatan spionase Jerman di sana, pasukan Inggris dan Rusia menyerbu Iran dan menggulingkan Shah Iran yang pro-Jerman. Al Gaylani meninggalkan Iran dengan menggunakan sebuah visa Turki, sementara Husseini berhasil meloloskan diri ke Ankara dengan menyamar sebagai pelayan wanita dari seorang diplomat Italia. Kedua pemimpin Arab tersebut kemudian pergi ke Italia.

Kedatangan kedua tokoh Arab itu di Roma disambut hangat oleh Benito Mussolini. Il Duce sendiri sejak dasawarsa 1930-an telah menjalankan suatu kebijakan yang berusaha menarik dukungan orang Arab di Timur Tengah bagi rencana ekspansinya di kawasan itu, termasuk memakai gelar "Pelindung Islam". Ironisnya, gelar tersebut merupakan milik kelompok Sanusi di Libya yang anti-Italia. Namun, sekalipun kebanyakan tokoh nasionalis Arab membenci Italia karena menjajah Libya, baik Mufti Besar Yerusalem maupun Rashid Ali bersedia bekerja sama dengan kaum Fasis sebagai imbalan atas perlindungan Mussolini kepada mereka. Selama berdiam di Roma, para tokoh Arab tersebut mendapatkan izin untuk membentuk sebuah resimen Arab.



Adolf Hitler dan Mufti Besar Yerusalem, Haji Amin el-Husseini, kolaborator Muslim utama yang bekerja sama dengan pihak Poros. Dia merupakan alat utama Nazi untuk merekrut legion Muslim Hitler. (Sumber: Farhud)

Unit pertama Arab yang berdinas dalam Angkatan Perang Italia adalah Centro Militare A (A artinya Arab) yang dibentuk pada tanggal 1 Mei 1942. Anggotanya terdiri atas orang Arab maupun orang Italia yang pernah tinggal di Timur Tengah. Pada bulan Oktober 1942, unit tersebut dinamakan sebagai Gruppo Formazioni A. Pada mulanya, unit tersebut dimaksudkan untuk mengawal Mufti Besar Yerusalem apabila tokoh Arab tersebut pergi ke Afrika Utara setelah Mesir dapat ditaklukkan. Sang Mufti sendiri secara pribadi memilih beberapa sukarelawan di antara mereka untuk dididik sebagai perwira divisi-divisi Arab di masa depan setelah kemenangan Poros di Afrika Utara. Namun selama masa hidupnya, unit ini hanya memiliki 110 orang anggota Arab. Jelas bahwa jumlah itu tidak memadai untuk melayani ambisi besar dari kedua tokoh

Arab tersebut sehingga mereka kemudian berpaling kepada Jerman untuk meminta bantuan.

Pada tanggal 28 November 1941, Mufti Besar Yerusalem bertemu dengan Hitler, di mana Husseini mengajukan usul agar Jerman bersedia membentuk sebuah Legiun Arab yang akan bertempur bersama-sama dengan mereka sebagai sekutu. Dia kemudian menyebutkan bahwa "kemenangan Jerman akan sangat berguna bagi seluruh dunia, terutama penduduk Arab". Dalam jangka panjang, dia menginginkan pembentukan sebuah Federasi Arab yang terdiri atas Syria, Palestina, Transyordan, dan Irak. Dalam jawabannya, sekalipun Hitler membenarkan bahwa orang Jerman dan Arab memiliki musuh bersama, yaitu "orang Inggris, kaum Yahudi, dan kaum Komunis", tetapi dia menghindari untuk membuat komitmen politik apa pun bagi masa depan. Menurutnya, semuanya bergantung pada perkembangan keadaan militer. Memproklamasikan kemerdekaan negara-negara seperti Syria dan Lebanon hanya akan memperkuat kekuatan pendukung de Gaulle di wilayah kemaharajaan Prancis lainnya. Selain itu, Hitler juga harus mempertimbangkan sekutu Italianya, yang mempunyai nama buruk di kalangan orang Arab.

Akan tetapi Hitler tidak bersikap bermusuhan terhadap sang Mufti. Sebaliknya, dia mengagumi "kecerdikannya". Dan suatu hal yang ironis pun terjadi. Dengan rambut merah dan mata birunya, sosok sang Mufti membuat Hitler—dengan segala kegilaannya tentang ras unggul berkulit putih, berambut pirang dan bermata biru—berkomentar: "Dia memberikan kesan seorang manusia yang leluhurnya lebih dari satu orang Arya dan mungkin berasal dari darah terbaik orang Romawi" (Hitler menganggap orang Yunani dan Romawi kuno yang pernah menjajah Palestina sebagai leluhur Arya orang Jerman). Hal tersebut maupun fakta bahwa keduanya memiliki musuh bersama

membuat Hitler dan sang Mufti sepakat untuk bekerja sama dan orang Arab pun mendapatkan status sebagai "orang Arya kehormatan".

Dengan dana dan dukungan kaum Nazi, Husseini menyampaikan propaganda lewat radio yang mendorong orang Arab maupun kaum Muslim di seluruh dunia untuk mendukung pihak Poros. Dia juga membantu Hitler merekrut para sukarelawan Muslim dari Balkan dan Uni Soviet ke dalam Wehrmacht. Namun, ambisi terbesarnya adalah membentuk sebuah pasukan pembebasan Arab yang bekerja sama dengan Nazi untuk menghancurkan Sekutu dan orang Yahudi di Timur Tengah dan membebaskan seluruh Tanah Arab.

Sebenarnya, sesuai dengan Pengarahan Nomor 30, Jerman telah membentuk sebuah unit khusus untuk mengordinasikan seluruh usaha perang Jerman di Timur Tengah dan sekitarnya, yaitu Sonderstab F (Staf Khusus F). Selain berkecimpung dengan masalah politik, pengintaian, dan propaganda, unit tersebut juga bertugas membentuk dan melatih unit-unit sukarelawan Arab untuk membantu pasukan Jerman di Timur Tengah dan sekitarnya.

Sonderstab F dibentuk pada tanggal 28 Mei 1941 di bawah pimpinan Mayor Jenderal Luftwaffe Helmuth Felmy (kata "F" berasal dari nama Felmy). Jenderal tersebut dipilih karena pernah lama bertugas sebagai instruktur militer di Turki dan negara-negara tropis Afrika. Kepala operasi Felmy adalah Mayor Mayer yang pernah bertugas di Turki, Palestina, Irak, dan Aljazair. Selain itu, dalam staf ini juga duduk seorang wakil Abwehr, Oskar Ritter von Niedermayer, yang pernah berpartisipasi dalam sebuah misi khusus Jerman untuk menarik Afghanistan memihak Jerman dalam Perang Dunia I.

Di bawah Sonderstab F dibentuk inti dari satuan tempur Arab pertama, Deutsche-Arabische Lehrverband (Ke-

lompok Pelatihan Jerman-Arab). Melalui kesepakatan antara Jenderal Felmy dan para pemimpin Arab—al-Husseini dan Rashid Ali—Deutsche Arabische Lehrverband kemudian diperluas menjadi legiun Arab yang baru, Deutsche-Arabische Legion. Pada awalnya, legiun tersebut direncanakan sebagai "pusat pendidikan bagi para komandan junior", yang akan mempersiapkan sekitar 100 bintara dan letnan Arab. Pada gilirannya, para alumninya akan mendidik kelompok berikutnya yang terdiri atas 500–1000 orang. Menurut rencana Jerman, sejumlah besar dari para perwira junior ini akan menjadi instruktur bagi divisi-divisi baru Irak dan Syria yang akan dibentuk.

Kedua pemimpin Arab tersebut bertugas menyuplai anggota bagi kelompok pelatihan Jerman-Arab tersebut. Pada bulan Juli 1942, sang Mufti dan Rashid Ali berhasil merekrut 243 orang sukarelawan yang terdiri atas 24



Seorang sukarelawan Arab dalam Deutsche Arabische Lehrverband. Dia mengenakan panji lengan bertuliskan "Freies Arabien". (Sumber: 39/45 Magazine)

orang Irak, 112 orang Syria dan Palestina serta 107 orang Arab dari Afrika Utara. Para sukarelawan ini dibagi ke dalam delapan peleton pelatihan, di mana mereka dididik oleh para perwira Jerman yang dapat berbahasa Arab.

Sejak awal, ada berbagai pendapat mengenai jenis pelatihan yang seharusnya diberikan kepada orang Arab. Salah satu kesalahan yang dilakukan adalah menggunakan orang-orang Jerman yang pernah tinggal di Palestina dan negara-negara Arab lainnya sebagai instruktur. Orang-orang ini telah terbiasa menganggap orang Arab sebagai bangsa rendahan, dan pandangan seperti ini terselip ke dalam pelatihan. Ketika berbagai usaha dilakukan untuk membangun suatu hubungan kerja yang lebih baik, para sukarelawan Arab menganggap bahwa mereka kini dipandang sebagai rekan sederajat di pihak Poros.

Salah satu masalah besar yang merusak kelancaran program pelatihan adalah konflik yang diakibatkan oleh perbedaan kesetiaan politik di antara para sukarelawan, yang mencerminkan pertarungan "dua raksasa" Arab di Berlin dalam memperebutkan kekuasaan. Kementerian Luar Negeri Jerman menganggap Rashid Ali, bekas perdana menteri Irak, sebagai perwakilan sah negaranya. Hal ini mengecewakan Mufti Besar Yerusalem, pemimpin agama Islam. Dia menganggap dirinya mewakili Islam secara keseluruhan, sehingga tidak bersedia mengakui Rashid Ali. Kedua tokoh utama Arab itu sama-sama memiliki kubu di mana para sukarelawan mengikat kesetiaannya.

Di samping kedua kubu, beberapa sukarelawan lainnya memilih menjadi pengikut Fawzi al-Kaukji, seorang bekas tentara bayaran Syria yang diangkat menjadi kolonel dalam Wehrmacht. Namun, sekalipun terdapat perselisihan ini, pada tanggal 24 Agustus 1941, para sukarelawan mengambil sebuah sumpah untuk bertempur demi "sebuah Arabia yang merdeka." Orang-orang

Arab ini kemudian dihimpun ke dalam dua unit khusus, Sonderverbände 287 dan 288.

Sonderverbände 287 dibentuk sebagai sebuah unit bermotor penuh dan diperlengkapi dengan persenjataan terbaru untuk menopang gerakan pasukan Jerman ke Timur Dekat. Ketika Jerman melancarkan serangan menuju Kaukasus untuk membuka jalan menuju Irak dan Iran pada bulan Juli 1942, Mufti Besar Yerusalem mendesak OKW agar paling tidak sebuah unit Arab dikirahkan dalam operasi-operasi di wilayah Kaukasus, di mana mereka bukan hanya dapat kembali ke tanah asalnya untuk membantu usaha perang Jerman di sana tetapi juga membantu menyebarkan sentimen pro-Nazi di kalangan penduduk Muslim Kaukasus. Hitler, meskipun memandang rendah kemampuan militer orang Arab, melihat keuntungan dari saran tersebut dan menyetujui permintaan sang Mufti. Dengan demikian, pada tanggal 21 Agustus, Sonderverbände 287 dikirimkan dari Doberitz ke Stalino di Ukraina. Mereka kemudian ditempatkan di bawah komando Satuan Panzer ke-1 yang bertugas merebut ladang-ladang minyak di Grozny dan Baku.

Menjelang pertengahan September, Sonderverbände 287 dikirimkan ke garis depan antara Sungai Kuma dan Terusan Manich, di mana mereka diperintahkan bergabung dengan unit-unit dari Divisi Panzergrenadier ke-16 yang telah menguasai Elista dan ujung timur Stepa Kalmuk. Menurut perintah OKW, Sonderverbände 287 harus bergerak lebih ke selatan, di wilayah Stepa Nogay, untuk menjadi garnisun di Acikulak dan Urozajne. Apabila mereka telah mencapai wilayah tersebut, mereka akan digabungkan dengan berbagai kelompok Muslim di wilayah tersebut dan akan diperlengkapi untuk beroperasi di seluruh rangkaian pegunungan Kaukasus. Setelah itu, bersama-sama dengan pasukan gunung Jerman dari

Satuan Panzer ke-1, mereka harus bergerak menaklukkan seluruh wilayah dataran tinggi dan menerobos memasuki Abhkazia dan Georgia.

Beberapa hari sebelum kepergian mereka ke front, sejumlah perwira dan bintara Arab menolak untuk pergi. Beberapa di antaranya melapor sakit, sementara yang lainnya melakukan pembangkangan. Felmy terpaksa melakukan intervensi dan berpidato di depan para sukarelawan Arab. Dia berbicara singkat dan langsung ke inti permasalahan. Felmy mengatakan bahwa dia ingat menyaksikan suatu serangan oleh unit-unit Arab di Gaza pada tahun 1917 dan bahwa dia sangat terkesan oleh keberanian para prajurit Muslim. Dia membandingkan tindak keberanian ini dengan sikap patah semangat yang ditunjukkan oleh para sukarelawan Arab yang meminta agar mereka dikeluarkan dari tentara. Sebagai penutup, dia memberikan mereka kesempatan satu kali lagi untuk mempertimbangkan keputusannya dan melaporkan hasil akhirnya sebelum pukul 18.00 sore itu. Dengan kekecualian beberapa orang yang memang ingin pergi dengan cara apa pun, kebanyakan orang Arab merasa malu dan memilih tetap bergabung dengan pasukan.

Batalyon Arab dalam Sonderverbände 287 sendiri tidak pernah sempat menjalankan misi yang ditugaskan kepada mereka. Pada pertengahan Oktober 1942, Tentara Merah melancarkan serangan balasan yang memaksa mundur Satuan Darat Grup Selatan Jerman beserta unit Arab mereka. Akibatnya, setelah kehilangan lebih dari setengah anggotanya, batalyon tersebut kemudian dibubarkan. Sebagian anggotanya diserap ke dalam dinas intelijen Jerman sementara sisanya dibentuk ke dalam sebuah detasemen kecil yang berpangkalan di Jerman.

Sementara itu, setelah Inggris melancarkan suatu serangan di timur Libya pada tanggal 18 November 1941,

Sonderstab F menawarkan bantuan untuk membendung serangan lawan. Pihak OKW kemudian memerintahkan Sonderverbänd 288 diterbangkan ke Benghazi dan ditempatkan di bawah tentara Rommel sebagai sebuah pasukan penghalang.

Di Libya, Sonderverbänd 288 memperlihatkan catatan tempur yang baik, di mana pada musim semi 1942 unit tersebut ditingkatkan kekuatannya menjadi Panzergrenadier Regiment 'Afrika'. Unit itu memiliki dua batalyon yang dipimpin para perwira Jerman yang pernah tinggal di Timur Tengah dan bekas jajahan Jerman di Afrika sementara batalyon ketiganya terdiri atas orang Arab.

Pada tanggal 26 Januari 1942, Kapten Schober memegang pimpinan atas unit Arab tersebut, yang mengenakan seragam baru berwarna coklat gurun dengan emblem bendera berwarna hijau-putih-merah bertuliskan "Freies Arabien" (Arab Merdeka). Pada bulan April 1942, unit tersebut beranggotakan 133 prajurit. Mereka bertugas bersama sebuah kompi Jerman dan sebuah kompi bekas legiun asing Prancis yang setia pada pemerintahan Vichy. Menurut laporan, 30 anggota terbaik dari unit tersebut ditempatkan di sebuah unit khusus Jerman yang dipersiapkan untuk menyusup ke wilayah Chad dan Mesir dan mengacaukan garis belakang Inggris. Selama pertempuran di Garis Gazala, Sonderverbänd 288 mendukung Divisi 'Ariete' Italia menghadapi pasukan Prancis yang mempertahankan Bir Hacheim di ujung selatan garis pertahanan Inggris.

Akan tetapi, misi Sonderverbänd 288 untuk memenuhi ambisi Mufti Besar Yerusalem guna menjadi pasukan pelopor pembebasan bangsa dan tanah Arab juga tidak pernah tercapai. Setelah terlibat pertempuran yang membawa bencana di El Alamein, Sonderverbänd 288 mundur bersama sisa-sisa Korps Afrika. Kekalahan Jerman di El

Alamein pada bulan November 1942 itu bukan hanya menghilangkan ancaman Jerman di Timur Tengah tetapi juga melenyapkan kesempatan bagi Husseini untuk melakukan parade kemenangan di Yerusalem dan menarik pengikutnya untuk bergabung dalam jumlah besar di pihak Poros.

Namun sang Mufti tidak putus harapan karena selama pihak Poros masih bercokol di tanah Arab harapannya untuk memimpin perjuangan bangsanya tetap hidup. Sejak sebelum kekalahan Jerman di El Alamein, Husseini telah membujuk Hitler untuk mengizinkannya membentuk sebuah "Legiun Arab" dari kalangan penduduk Arab di Afrika Utara. Diktator Jerman itu menyetujui rencana tersebut pada bulan Januari 1942. Namun rencana tersebut tidak berjalan mulus karena pemerintah Vichy Prancis yang pro-Jerman menolak izin perekrutan orang Arab dari wilayah jajahannya di Afrika Utara.

Keadaan berbalik menguntungkan rencana Husseini setelah pendaratan Sekutu di Afrika Utara pada tanggal 8 November 1942, di mana mereka segera merebut seluruh kawasan pantai Laut Tengah dengan kekecualian Tunisia yang masih diduduki pasukan Poros. Keesokan harinya, sang Mufti menyampaikan suatu pesan kepada orang Arab di radio Jerman dan Italia: "di belakang penjajahan Amerika ini terdapat suatu ancaman serius dari kaum Yahudi." Surat-surat yang menyatakan dukungan kaum nasionalis Arab pun mengalir. Dinas propaganda pimpinan Mayor Mahnert kemudian didirikan di Tunis, menyebarkan traktat dengan dukungan meragukan dari para pemimpin Vichy, dan menyiarkan siaran radio melalui stasiun-stasiun gelap ke Timur Tengah.

Pertempuran di Tunisia, yang berlangsung dari bulan November 1942 hingga Mei 1943, berlangsung dalam suasana ala opera Wagner. Diplomat Rudolf Rahn ditunjuk sebagai wakil berkuasa penuh Reich dan memerintah negeri



Para sukarelawan Arab dari Afrika Utara yang bergabung dalam barisan KODAT di Tunis, 1943. (Sumber: *An Deutscher Seite*)

tersebut dari Dar Hussein, sebuah istana Moor yang pernah menjadi markas besar pasukan Prancis. Dia mengontrol tindak tanduk penguasa setempat, Moncef Bey, yang bersikap netral tetapi anaknya ingin bergabung dengan tentara Jerman. Dalam sebuah rapat raksasa di Medina Tunis pada tanggal 5 Februari 1943, Rahn menyampaikan seruan kepada "sahabat-sahabat Muslim": "Kami datang ke Tunisia bukan untuk menyerang kalian namun untuk menghadapi orang Anglo-Sakson, sahabat kaum Yahudi. Führer memerintahkan saya untuk membebaskan semua tawanan Muslim yang kami temukan. Dalam perjuangan ini, kami bertempur untuk membebaskan bangsa-bangsa kecil yang tertindas."

Untuk memperkuat seruan Rahn maupun kedudukannya sendiri di Tunisia, yang merupakan harapan terakhir

bagi al-Husseini untuk tetap memiliki basis di tanah Arab, sang Mufti meminta OKW untuk mengirimkan sejumlah peleton yang diambil dari Deutsche-Arabische Lehrverband ke Tunisia. Pada bulan Desember tahun yang sama, sekitar 100 orang sukarelawan Arab tiba di Palermo untuk dikirimkan ke Tunis pada bulan Januari 1943. Menurut perintah OKW, mereka akan menjadi inti dari unit Arab setempat yang akan dibentuk sebagai pasukan pembantu.

Pemerintah Vichy juga membentuk sebuah unit sukarelawan untuk mempertahankan Tunisia dari serangan Sekutu. Dengan dukungan Jerman, pada tanggal 22 November 1942, mereka mengumumkan pembentukan Legion Imperiale (Legiun Kerajaan). Menurut rencana, unit tersebut akan terdiri atas enam batalyon. Namun hingga tanggal 8 Januari 1943, hanya terbentuk sebuah batalyon yang kemudian dikenal sebagai Phalange Africaine atau Legion des Volontaires Francaise de Tunisie (Legiun Sukarelawan Prancis Tunisia). Pada awalnya, unit tersebut beranggotakan 406 orang (274 orang Prancis setempat dan 132 Arab). Namun kemudian jumlahnya bertambah menjadi 450 (300 orang Prancis dan 150 Arabs). Setelah dilatih selama tiga bulan, unit ini bertugas di Front Tunisia di bawah komando Resimen Infanteri ke-754 dari Divisi Infanteri ke-334 Jerman.

Sementara itu, setibanya di Afrika Utara, para kader Deutsche Arabische Lehrverband dibentuk ke dalam sebuah unit baru bersama para rekrutan setempat dan kaum Muslim dari Phalange Africaine, yaitu ke dalam Kommando Deutsch-Arabischer Truppen (Komando Pasukan Arab-Jerman, atau KODAT). Unit ini memiliki dua batalyon Tunisia, satu Aljazair dan sebuah batalyon Maroko. Secara keseluruhan, unit tersebut berkekuatan sekitar 3.000 orang—termasuk kader Jermanya. Anggota

KODAT mengenakan seragam khaki lapangan M1935 Prancis, di mana di lengan kanan atas mereka memakai ban lengan putih bertuliskan *Im Dienst der deutschen Wehrmacht* (dinas dalam Wehrmacht Jerman).

Komando Jerman menugaskan KODAT untuk mengawasi pantai antara Tanjung Bon dan kota Susa serta membantu perekrutan para sukarelawan Tunisia. Mereka kemudian digabungkan ke dalam Divisi Panzer 'Hermann Göring' dan berpartisipasi dalam pertempuran terakhir antara pasukan Poros dan Sekutu di Afrika Utara. Pada tanggal 10 Mei 1943, para prajurit terakhir dari batalyon Arab itu menyerah kepada pasukan Amerika. Dua hari kemudian, Panzergrenadier Regiment "Afrika" (bekas Sonderverbänd 288) menyerah di utara Enfidaville, Tunis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahun 1943 mengakhiri semua tujuan politis dari formasi-formasi sukarelawan Arab, yang pada awalnya merupakan dasar dari pembentukan mereka. Setelah itu, formasi-formasi sukarelawan Arab yang tersisa hanya bertugas dalam tugas-tugas militer murni.

Kekecualiannya adalah Légion des Volontaires Français (Legiun Sukarelawan Prancis, LVF), atau dalam susunan tempur Jerman lebih dikenal sebagai Französisches Verstärkten Infanterie Regiment 638 (Resimen Infanteri Pendukung Prancis ke-638). Adapun hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, pembentukan unit tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip politis tertentu. Namun, sekalipun sekitar sepertiga dari anggotanya adalah orang Arab, prinsip-prinsip itu tidak berhubungan dengan agama mereka. Orang-orang Arab tersebut dipandang sebagai warga negara Prancis, yang mengirimkan mereka ke dalam "perang salib melawan bolshevisme (komunisme)". Dengan demikian, mereka hanyalah alat kolaborasi militer dari pemerintah Vichy untuk menjamin kedudukan

Prancis dalam Orde Baru Hitler. Kedua, unit tersebut dipandang sebagai unit tempur Wehrmacht biasa sehingga digunakan sebagaimana lazimnya.

Perekrutan Legiun tersebut dimulai pada bulan Juli 1941. Pada bulan Agustus, seluruh kontingen legiun dikirim ke kamp pelatihan Doberitz di Polandia. Di sana, legiun tersebut disusun ke dalam tiga batalyon, di mana dua batalyon terdiri atas sukarelawan Prancis dan sisanya terdiri atas "orang kulit berwarna"—yaitu orang Arab dari Prancis dan Aljazair. Mereka kemudian dikirim ke Front Rusia di bawah komando Divisi Infanteri ke-7 Jerman.

Antara bulan Oktober hingga November 1941, unit tersebut berpartisipasi dalam serangan Jerman terhadap Moskow. Pada tahun 1942, setelah mengalami kerugian besar dalam kampanye sebelumnya, mereka ditarik mundur dan dikerahkan untuk memerangi kaum partisan di

Mohamed al Maadi (kiri), seorang tokoh nasionalis Aljazair yang memimpin Brigade Nord Africaine. (*Sumber: Phil Nix*)



garis belakang Tentara Grup Tengah. Pada saat itu lah terjadi pertikaian antara orang Prancis dan Arab mengenai masalah kolonial sehingga orang-orang Arab kemudian di singkirkan dari unit tersebut. Dengan demikian, ketika LVF digabungkan ke dalam unit Waffen-SS Prancis yang baru dibentuk, bisa dikatakan bahwa tidak ada orang Arab yang masih bergabung dengannya.

Prancis sendiri sejak awal merupakan pusat perekrutan sukarelawan Arab karena banyak warga Arab dari wilayah jajahannya di Afrika Utara bermukim di negeri itu. Pada tahun 1944, sebuah unit Arab yang terdiri atas sekitar 200 orang Aljazair dibentuk pada tahun 1944 di wilayah Bergerac dan Perigueux di Prancis. Perintah pembentukan unit yang disebut sebagai Brigade Nord Africaine itu datang dari Inspektur Polisi Henri Lafont, kepala Gestapo Prancis di Paris. Unit tersebut dipimpin oleh Mohamed al Maadi, seorang bekas perwira Prancis yang fanatik dan sangat anti-Yahudi sehingga dijuluki "SS Mohamed". Komando lapangan dari unit itu dipegang oleh Ouali, seorang bekas bintara yang bertugas sebagai pelatih militer, dan Zoubib, seorang instruktur politik dan pengikut Nazi. Keduanya dikenal sebagai orang yang sadis. Anggota unit itu sendiri terutama terdiri atas beberapa pengikut Prancis Vichy, mucikari, bajingan, dan bekas tawanan perang.

Anak buah al Maadi digunakan sebagai penjaga pabrik Peugeot di Socheaux. Mereka dikenal sangat brutal, di mana kelompok itu paling sedikit membunuh sekitar 50 pekerja Prancis. Selain itu, orang-orang Aljazair ini senang merampok dan memerkosa sehingga komandan Jerman setempat mengancam akan membubarkan mereka. Kelompok ini sendiri kemudian nyaris dimusnahkan saat memerangi kaum gerilyawan Prancis. Setelah pendaratan pasukan Sekutu di Prancis selatan pada bulan Agustus 1944, sisa-sisa brigade tersebut melarikan diri ke Marseille dan

menggabungkan diri dengan komunitas Maghribi di sana atau pulang ke Aljazair, di mana mereka melanjutkan kegiatan kriminal mereka.

Sementara itu, sekalipun pasukan Jerman sudah terusir dari kawasan yang dihuni orang Arab, baik Hitler maupun Husseini berusaha keras untuk tetap menghidupkan dukungan orang Arab bagi pihak Poros sekaligus menyulitkan kedudukan Sekutu di Timur Tengah. Untuk itu, pada pertengahan 1943, beberapa orang sukarelawan Arab dikirimkan ke sekolah pasukan komando Jerman pimpinan SS-Obersturmbannführer Otto Skorzeny. Mereka ini dilatih untuk misi-misi khusus di belakang garis pertahanan lawan.

Pada tahun 1944, sementara pemerintah Permandatan Inggris berusaha keras untuk mencegah konflik bersenjata antara komunitas Arab dan Yahudi di Palestina, pihak Jerman berusaha mempersenjatai dan memicu suatu pemberontakan pro-Nazi di kalangan penduduk desa Palestina untuk melawan pemerintah Inggris dan orang Yahudi.

Dengan dukungan sang Mufti, sebuah tim komando kecil dibentuk pada awal tahun 1944 di bawah Letnan Kurt Wieland dari Luftwaffe yang lancar berbahasa Arab dan mengenal Palestina dengan baik. Mereka ditugaskan untuk menjalankan sebuah misi yang diberi sandi Operasi *Atlas*, yang bertujuan untuk membentuk sebuah basis, mengumpulkan bahan intelijen dan mengirimkannya melalui radio ke Berlin serta merekrut dan mempersenjatai pengikut sang Mufti di tanah kelahirannya dengan emas Nazi. Husseini menempatkan dua orang kepercayaannya di bawah tim tersebut, yaitu Hassan Salame, seorang bekas komandan dalam Pemberontakan tahun 1936, dan Zulkifli Abdul Latief, seorang bekas guru.

Tim Wieland diterjunkan di Palestina pada bulan Oktober 1944 setelah sempat tertunda selama beberapa

waktu. Sebenarnya, mereka berencana mendarat di utara Yerikho. Namun pilot yang menerbangkan pesawat tersebut kehilangan arah dan terbang terlalu tinggi ketika mereka mulai diterjunkan. Akibatnya, mereka mendarat lebih ke selatan dan saling terpisah. Selain itu, mereka kehilangan radio bawaannya serta 2.000 koin emas. Uang yang dimaksudkan untuk menjadi alat suap bagi penduduk Arab lokal itu kemudian diperebutkan matimatian di kalangan orang Bedouin yang tinggal di gurun pasir dekat Yerikho.

Sementara itu, Letnan Wieland dan dua rekannya bersembunyi dengan cara berpindah-pindah—di sebuah desa Arab, di sebuah gua, dan sebuah reruntuhan biara. Namun mereka tidak memperoleh dukungan apapun untuk mengobarkan suatu pemberontakan Arab. Pihak Inggris sendiri telah mengetahui misi tersebut dari seorang agen Jerman bernama Enrich Vermehren yang telah membelot pada bulan Februari 1944. Akhirnya, Wieland dan kedua rekannya dapat ditangkap seminggu setelah pendaratan mereka. Dua orang anggota tim lainnya tidak pernah ditemukan.

Unit Arab terakhir yang terorganisasi, Deutsche-Arabische Infanterie Battalion 845, didirikan di Doellersheirn, Jerman, pada tanggal 1 Juni 1943. Setelah menyelesaikan pelatihan dasarnya pada awal bulan November 1943, dengan kekecualian sebuah kompi yang dimaksudkan untuk dibentuk sebagai pasukan payung, batalyon tersebut dikirimkan ke kawasan Aegean, Yunani. Mereka ditugaskan untuk melindungi jalur kereta api di utara Salonika. Pada musim semi 1944, kompi-kompi dari batalyon tersebut dipindahkan ke kawasan selatan Iamia, dan markas besar batalyon didirikan di Anfiklia.

Dalam pertempuran melawan kaum gerilyawan ELAS Yunani yang terjadi di kawasan ini, batalyon tersebut

membuktikan kemampuannya. Itu merupakan jenis pertempuran yang kelihatannya cocok dengan mentalitas orang Arab. Pemimpin militer ELAS, Mayor Jenderal Stefanos Sarafis, menggambarkan pertempuran melawan orang-orang Arab ini sangat "kejam" dan melaporkan bahwa mereka "membakari rumah-rumah serta memerkosa para gadis". Laporan tersebut dibenarkan oleh seorang perwira Jerman dalam batalyon Arab itu bernama Kapten von Voss, yang mengkritik para prajurit Arab karena kecenderungan mereka untuk "menjarah dan memerkosa". Kekejaman batalyon Arab itu sendiri membuat mereka meninggalkan reputasi yang buruk di negeri tersebut.

Menjelang keruntuhan Jerman Nazi, kompi pasukan payung Arab dari batalyon tersebut dikirimkan untuk mempertahankan Berlin dalam barisan Divisi Parasut ke-9 yang dibentuk secara terburu-buru, di mana mereka digulung oleh Tentara Merah. Salah seorang perwira mereka yang bernama Mayor Schacht menulis kenangannya sebagai berikut:

"...Pada bulan November 1944 beredar kabar bahwa saya dipercayakan untuk membentuk sebuah Resimen Payung khusus. Sebelum akhir bulan, kira-kira 100 orang Arab meninggalkan pekerjaannya dari berbagai pekerjaan staf untuk menjadi sukarelawan bagi resimen baru tersebut. Di bawah komando para perwira yang pernah memimpin mereka selama kampanye di Tunisia, mereka membentuk sebuah kompi tambahan bagi resimen tersebut. Selama pertempuran di Pommerania (sic) dan di kawasan rawa-rawa Oder, kompi Arab tersebut membuktikan kemampuannya. Paling tidak, dua kali saya berutang nyawa pada orang-orang Arab tersebut. Kehilangan yang mereka derita sebanding dengan keberaniannya."

Ketika Angkatan Darat Jerman mengundurkan diri dari selatan Yunani pada bulan Oktober 1944, dan mundur



Seorang prajurit Arab dari Deutsche-Arabische Infanterie Battalion 845 sedang membaca versi bahasa Arab dari majalah propaganda Jerman *Signal*. (Sumber: *The East Came West*)

ke utara melewati Balkan, Deutsche-Arabische Infanterie Battalion 845 bertugas sebagai kelompok penjaga barisan belakang. Yang cukup luar biasa, para prajurit Muslim ini segera terbiasa dengan hawa dingin. Bahkan sekalipun menderita kerugian besar, mereka tetap bertempur secara efektif. Penarikan mundur pasukan Jerman dari Yunani ke Yugoslavia, sering kali dihambat oleh serangan udara maupun kaum partisan. Selama penarikan itu, para prajurit Arab memperlihatkan penampilan yang baik. Menjelang akhir November, Kompi ke-1 batalyon itu menyerang Bukit 734 di Uzice selama empat kali berturut-turut sekalipun udara sangat dingin dan sedang turun salju lebat. Serangan yang kelima berhasil merebut sasaran.

Pada bulan Februari 1945, setelah masa jeda untuk beristirahat dan direhabilitasi, batalyon Arab tersebut

ditempatkan di daerah antara Sungai Danube dan Sava. Pada bulan April, mereka berpartisipasi dalam penarikan mundur yang memampukan divisi perbentengan pimpinan Jenderal Hauser dapat menempati posisi di barat Zagreb, Kroasia. Di sinilah batalyon tersebut menyerah. Sejauh yang dapat dipastikan, orang-orang Arab ini dikonsentrasi di kamp-kamp tawanan perang khusus dan baru dibebaskan sekitar satu tahun kemudian dari tempat penahanan.

Bab 2

ANTARA PALU ARIT DAN SWASTIKA

Pada masa jayanya, Uni Soviet merupakan suatu kemerajaan raksasa yang memiliki berbagai kelompok bangsa yang berbeda secara rasial, etnis, kebudayaan, dan agama. Kaum Muslim Soviet pun mewakili seluruh aspek dari keanekaragaman tersebut. Ada tiga kelompok Muslim utama di Uni Soviet, yaitu orang Kaukasus, Tatar, dan Turkistan. Kaum Muslim Kaukasus terutama merupakan keturunan Indo-Arya. Kaum Muslim Tatar dan Bashkir adalah keturunan orang Turki-Bulgar dan orang Mongol yang bermukim di sebelah timur Pegunungan Ural dan Semenanjung Crimea. Sementara itu, kaum Muslim Turkistan merupakan campuran dari bangsa-bangsa Tur-

ki dan Mongol yang bermukim di Asia Tengah. Dalam hal aliran agama, mereka juga beraneka ragam. Orang Tatar Volga, Tatar Crimea, Bashkir, suku-suku Kaukasus Utara, Turkoman, Kazakh, Uzbek, Kirghiz, Tajik, dan Karakalpak adalah penganut Islam Sunni, baik dari mazhab Hanafi maupun Syafi'i. Mazhab Syiah terutama dianut oleh orang Azerbaijan. Selain itu, terdapat pula penganut sekte-sekte Islam yang lebih kecil, seperti Ali-ilahi, Bahai, dan Yazidi.

Islam sendiri telah berkembang di wilayah yang dihuni kaum Muslim Soviet semenjak abad-abad awal munculnya agama tersebut. Bahkan, kawasan Asia Tengah yang berbatasan dengan Iran sendiri pernah memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan Islam awal. Boleh dikatakan bahwa hampir semua ulama Hadis datang dari kawasan tersebut. Di antara mereka terdapat Imam Bukhari yang berasal dari Bukhari, sebuah kota di Tashkent, dan Imam Tirmidzi yang berasal dari Tirmizi—kedua tempat itu berada di Uzbekistan.

Bahkan pada masa jayanya, kaum Muslim Tatar yang disebut sebagai Gerombolan Emas pernah menjadi yang dipertuan dari Rusia, di mana selama 250 tahun para pangeran Rusia harus membayar upeti kepada mereka. Namun, masa keemasan kaum Muslim runtuh setelah Rusia bangkit di bawah kepemimpinan penguasa Kepangeranan Moskow, yaitu Tsar Ivan III Yang Agung. Sejak itu, Rusia melakukan berbagai ekspansi untuk memperluas wilayahnya dan berhasil menguasai berbagai kerajaan Muslim di Volga, Crimea, Kaukasus, dan Asia Tengah.

Dominasi orang Rusia dan usaha para Tsar untuk melakukan rusifikasi atas mereka mengundang kebencian di kalangan kaum Muslim, yang terus-menerus melakukan perlawanan untuk membebaskan diri dari kekuasaan Moskow. Sebenarnya, ketika Ketsaran runtuh pada saat terjadinya Revolusi Bolshevik pada tahun 1917, kaum

Muslim mendapatkan kesempatan untuk memerdekaan diri dari kekuasaan orang Rusia dan membentuk sejumlah negara merdeka dengan bantuan saudara tua Turki mereka dan sekutu Jermanya. Bahkan, sempat diusahakan untuk membentuk sebuah negara Turki Raya, seperti yang diidam-idamkan kelompok Pan-Turan, yang menginginkan semua orang keturunan Turki digabungkan ke dalam sebuah negara.

Di Kaukasus, sebuah tentara Islam, yang terdiri atas orang Azerbaijan, Ajar, dan berbagai kelompok Muslim Kaukasus lainnya, membantu tentara Turki pimpinan Nuri Pasha, yang dikenal sebagai pendukung Pan-Turan, menyerbu dan menaklukkan banyak daerah bekas kekuasaan Ketsaran Rusia. Di Asia Tengah, sebuah pemerintahan merdeka Turkistan diproklamasikan di Kokand, sementara para emir Khiva dan Bukhara menegakkan lagi kemerdekaannya pada bulan Desember 1917. Pada bulan Januari 1918, Bashkurdistan membentuk daerah otonomi mereka, suatu langkah yang juga dilakukan oleh berbagai kelompok Tatar di Crimea dan Volga. Pada musim semi 1918, Republik Azerbaijan dan berbagai daerah Muslim di Kaukasus lainnya dinyatakan merdeka.

Namun gerakan kemerdekaan itu berumur pendek. Setelah berhasil mengonsolidasikan kekuasaannya di Rusia, kaum Bolshevik bergerak untuk menguasai kembali daerah-daerah Muslim yang memisahkan diri itu. Usaha kaum Muslim untuk memerdekaan diri dari kekuasaan Rusia pun gagal, dan pemerintah Soviet berhasil menegakkan kembali kekuasaannya atas seluruh wilayah bekas Ketsaran Rusia yang dihuni kaum Muslim.

Sebenarnya, rezim komunis menjalankan kebijakan yang lebih lunak terhadap kaum Muslim. Melalui kebijakan *korenzatsiia* (pribumisasi) selama dasawarsa 1920-an dan awal 1930-an, pihak penguasa secara aktif mempromosi-

kan perkembangan nasional kelompok-kelompok etnik non-Rusia di Uni Soviet. Fokus utama dari pembangunan kebangsaan ini berpusat pada pembentukan unit-unit wilayah kebangsaan di Uni Soviet, yang ukurannya berkisar dari soviet-soviet desa hingga republik-republik sosialis soviet. Pemberian otonomi kepada penduduk lokal dengan mengorganisasikan mereka menurut garis etnisnya ini membuat setiap kelompok Muslim Soviet memiliki republiknya masing-masing. Selain itu, sekalipun mendorong penyebaran paham ateisme di kalangan penduduk Muslim, tetapi pada umumnya rezim komunis tidak banyak mencampuri urusan agama mereka.

Namun, sebagaimana kelompok masyarakat lainnya di Uni Soviet, kaum Muslim juga menderita akibat kebijakan Stalin untuk melancarkan program pembangunan "sosialisme dalam satu negara" yang disebut sebagai Rencana Lima Tahun. Dalam proyek untuk mengindustrialisasikan Uni Soviet itu, Moskow melakukan pengawasan pemerintah pusat yang ketat dalam lapangan industri dan pertanian. Seluruh warga Soviet harus bekerja keras dengan upah yang rendah dan mencari imbalannya pada masa depan.

Atas perintah Stalin, didirikan tanah pertanian kolektif yang dikerjakan para petani, yang menggunakan hasilnya untuk hidup, dengan mesin-mesin pertanian yang disediakan oleh negara. Pemerintah menciptakan dan memelihara industri-industri baru, di mana jutaan orang dipindahkan dari pedesaan ke daerah perkotaan untuk mengoperasikannya. Rencana ambisius Stalin memang berhasil mengindustrialisasikan Uni Soviet, tetapi dengan harga yang amat mahal: jutaan warga Soviet tewas akibat kelaparan dan penyakit selama proses penerapan kebijakan tersebut.

Kebijakan sewenang-wenang Stalin menyebabkan kebencian dan ketidakpuasan di kalangan warga Uni So-

viet, termasuk kaum Muslim. Pada tahun 1940, sebuah pemberontakan meletus di Chechnya di bawah pimpinan Hasan Israilov, seorang bekas pejabat komunis yang tidak puas. Israilov mendapatkan gagasan perlawannya dari Perang Rusia-Finlandia tahun 1939-1940, di mana pada saat itu pasukan Rusia yang lebih besar jumlahnya dan memiliki peralatan modern sempat dibuat kelabakan oleh taktik pukul dan lari orang Finlandia, sebuah negeri kecil berpenduduk sedikit yang pasukannya sepuluh kali lebih kecil dari pasukan penyerbu. Berpatokan dari contoh keberhasilan orang Finlandia itu, Israilov berhasil menghimpun sebuah kelompok gerilyawan yang melancarkan serangan pukul dan lari terhadap sasaran-sasaran komunis di Chechnya. Pada bulan Februari 1940, para pemberontak memproklamasikan sebuah "pemerintahan republik revolusioner sementara Chechnya dan Ingussetia" di Galantschosch.

Pada mulanya, Moskow tidak begitu memedulikan aksi Israilov dan membiarkan kelompok gerilyawan menguasai banyak daerah pegunungan. Stalin berubah pikiran ketika pada bulan Juli 1941, setelah Hitler menyerbu Uni Soviet, dia mendapat kabar bahwa Israilov mengirimkan utusan ke Berlin untuk menawarkan bantuan kepada Nazi sebagai ganti dukungan mereka terhadap kemerdekaan Chechnya. Stalin pun kemudian memutuskan untuk menghancurkan kaum gerilyawan dengan mengerahkan pasukan besar yang didukung tank dan pesawat terbang untuk mencegah Israilov bergabung dengan Jerman.

Seperti Israilov, banyak kaum Muslim Soviet menyambut gembira kedatangan pasukan Jerman Nazi, yang menyerbu negeri mereka pada tanggal 22 Juni 1941. Mengharapkan pembebasan dari rezim komunis dan dominasi orang Rusia atas rakyat mereka, sejumlah tokoh Muslim asal Uni Soviet di pengasingan menawarkan kerja sama kepada

Nazi untuk membantu mereka dalam peperangan melawan Stalin. Namun, pada mulanya Hitler tidak memperhatikan aspirasi kaum Muslim Soviet. Bahkan, pada bulan-bulan pertama Perang Jerman-Rusia, kaum Muslim diperlakukan sama buruknya dengan perlakuan Nazi terhadap kaum Yahudi. Ribuan tawanan Muslim dilaporkan ditembak oleh SS karena mereka bersunat sehingga dikira sebagai orang Yahudi.

Sekalipun demikian, terlepas dari masalah kesalahan identitas, pembunuhan yang dilakukan pasukan Jerman terhadap kaum Muslim sendiri tidak dilakukan karena alasan keagamaan. Sebaliknya, pembunuhan itu sendiri merupakan suatu program yang umum dilakukan kaum Nazi terhadap para tawanan Tentara Merah, yang didasarkan pada dogma ideologi rasial mereka yang menganggap kebanyakan penduduk Uni Soviet—yaitu orang Slavia, Asia, dan Yahudi—sebagai *untermenschen*, ras manusia rendahan yang harus dimusnahkan demi kejayaan bangsa Arya. Kaum Nazi secara metodis ‘menyingkirkan’ kelompok-kelompok tawanan yang dikategorikan secara khusus, yaitu anggota Partai Komunis, para komisaris militer, kaum Yahudi, serta para cendekian. Sisanya dibiarkan hidup terlantar tanpa sandang dan pangan yang memadai. Diperkirakan sekitar tiga juta orang tawanan perang Soviet tewas selama perang di tangan Nazi, terutama antara tahun 1941–42.

Kekejaman Nazi terhadap para tawanan Soviet juga terlihat dalam kasus para tawanan Muslim. Salah satu contoh pembunuhan terhadap tawanan Asia (termasuk kaum Muslim) terjadi pada suatu hari yang tidak dapat ditentukan, di mana 200 hingga 250 orang tawanan Tentara Merah yang dianggap sebagai orang Mongol diambil dari kamp tawanan di Mogilev dan ditembak oleh sebuah unit pembunuhan SS yang disebut Einsatzgruppen. Contoh



Seorang prajurit SS Jerman memeriksa barisan prajurit Soviet yang ditawan, di mana dia menatap tajam seorang prajurit Asia Tentara Merah. Pada hari-hari pertama Operasi Barbarossa, ribuan orang Asia Soviet, di mana banyak di antaranya kaum Muslim, dibantai oleh regu-regu pembunuh SS. (Sumber: Ivan Zivansevic)

lainnya terlihat darikasus 100.000 orang tawanan Turkistan di sebuah kamp di Polandia, di mana hanya enam persen saja yang berhasil hidup melewati musim dingin 1941.

Selain masalah rasial, alasan mengapa "orang Asia" pada awalnya dimasukkan ke dalam kategori kelompok manusia yang harus dieksekusi kemungkinan berasal dari ingatan mengenai apa yang terjadi pada hari-hari pertama pemerintahan Bolshevik, di mana berbagai kelompok minoritas Asia digunakan untuk melakukan 'pekerjaan kotor' oleh Cheka (dinas rahasia pertama Soviet) sehingga menciptakan kesan bahwa kelompok-kelompok minoritas seperti itu sangat kejam dan merupakan pendukung fanatik Bolshevisme. Kesan itu sendiri terlihat dari sebuah

informasi kepada Divisi Infanteri ke-12 Jerman tertanggal 12 Juni 1941, yang isinya adalah sebagai berikut:

"Semua anggota Tentara Merah—termasuk para tawanan—harus diperlakukan dengan sangat hati-hati karena para prajurit harus waspada terhadap taktik perang yang licik. Para prajurit Asia Tentara Merah terutama licik dan tidak memiliki perasaan".

Pada kesempatan lain, Jenderal Hoth, komandan Satuan Darat ke-17 Jerman, menyatakan bahwa "Kami jelas-jelas menyadari misi kami untuk menyelamatkan kebudayaan Eropa dari serangan orang Asia yang biadab. Kini kita tahu bahwa kita harus memerangi musuh yang garang dan tangguh. Namun pertempuran hanya bisa berakhir dengan hancurnya salah satu pihak; dengan demikian, suatu kompromi adalah hal yang tidak terpikirkan."

Keadaan berubah ketika kaum Nazi melihat kemungkinan untuk memobilisasi para tawanan perang Soviet guna menghadapi rezim komunis sehingga mereka memungkirkkan teori-teori rasial mereka. Para ahli sejarah Soviet dan Asia Tengah di Ostministerium (Kementerian Timur, yaitu kementerian yang membawahi wilayah yang diduduki Nazi di Uni Soviet) kemungkinan adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengubah perlakuan Nazi terhadap orang-orang non-Rusia. Dengan menunjukkan tingginya angka desersi dan sikap anti-Bolshevik di kalangan kaum Muslim, para sarjana tersebut mendesak agar Nazi mengambil keuntungan untuk menggunakan para tawanan. Karena itu, dalam sepucuk surat dari Alfred Rosenberg kepada pemimpin OKW (Oberkommando der Wehrmacht, Komando Tertinggi Angkatan Bersenjata Jerman), Marsekal Keitel, pada bulan Februari 1942, Menteri Wilayah Pendudukan di Timur itu menuduh bahwa pembunuhan tersebut sama sekali mengabaikan pertimbangan-pertimbangan politik karena

semua orang Asia "yang berdiam di wilayah Transkaukasus dan Turkistan, terutama termasuk di antara bangsa-bangsa di Uni Soviet yang sangat menentang kekuasaan orang Rusia dan Bolshevisme". Protes-protes itu akhirnya membawa hasil, di mana pada tanggal 12 September 1941, wakil Himmler, Reinhard Heydrich, mengeluarkan sebuah perintah untuk mengakhiri penembakan terhadap "orang-orang Asia".

Setelah menyadari "kesalahan" mereka dan menyimpulkan bahwa minoritas Asia, terutama kaum Muslim, Soviet merupakan sebuah sumber kolaborator yang menjanjikan, maka kaum Nazi mulai merekrut para sukarelawan Muslim. Dengan demikian, antara bulan Oktober hingga November 1941, Abwehr, dinas intelijen militer Jerman, mulai merekrut para tawanan perang Muslim Soviet untuk tugas-tugas khusus guna membantu gerakan pasukan Jerman menuju Kaukasus dan Asia Tengah. Di samping menjalankan tugas-tugas khusus, seperti memerangi kaum gerilyawan dan melancarkan aktivitas intelijen serta sabotase, para personel Muslim tersebut membantu kegiatan propaganda Jerman untuk menarik para prajurit Muslim dalam Tentara Merah untuk membelot serta mendorong penduduk Muslim untuk memberontak menentang rezim komunis.

Sikap Jerman yang berbalik mendukung kaum Muslim Soviet itu sendiri merupakan bagian dari rencana gila Hitler untuk mendorong agar Turki yang netral berpaling mendukungnya serta sebagai pembuka jalan untuk menguasai ladang-ladang minyak di Timur Tengah dan Baku. Kaum Muslim Soviet sendiri dimaksudkan sebagai pion dalam membawa seluruh Timur Tengah ke dalam orbit Jerman.

Pada bulan September 1941, pasukan Jerman dan Rumania memasuki Semenanjung Crimea, kawasan yang me-

miliki penduduk Muslim Tatar dalam jumlah cukup besar. Panglima pasukan penakluk, Jenderal Erich von Manstein, memandang bahwa orang Tatar, yang jumlahnya mencapai seperempat dari jumlah keseluruhan penduduk di Crimea, bersikap lebih simpatik terhadap pendudukan Jerman dibandingkan dengan sikap penduduk Slavia di semenanjung itu. Karena itu, segera setelah memasuki wilayah tersebut, Jerman mengizinkan pembentukan sebuah "Komite Muslim", yang mengatur kehidupan kebudayaan dan keagamaan orang Tatar dan merekrut para sukarelawan setempat untuk membantu pasukan pendudukan mengamankan Crimea.

Pada musim semi 1942, pasukan Jerman bergerak lebih jauh memasuki kawasan lainnya yang banyak dihuni kaum Muslim Soviet, Kaukasus. Ketika bergerak menuju kawasan itu, orang Jerman membawa juga para

Penduduk Muslim Kaukasus Utara dalam pakaian tradisional menyambut kedatangan pasukan Jerman yang memasuki kawasan tersebut pada pertengahan tahun 1942. (Sumber: 39/45 Magazine)



pendukung Muslim mereka untuk mengobarkan pemberontakan di kalangan penduduk Muslim lokal. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan para pemimpin Soviet.

Orang Jerman sendiri sebenarnya berhasil melakukan kontak dengan kelompok-kelompok Muslim di Kaukasus Utara. Berkat propaganda pro-Poros yang disiarkan oleh Mufti Besar Yerusalem serta kehadiran unit-unit Muslim yang mendampingi gerakan mereka, pasukan Jerman mendapatkan sambutan hangat dari penduduk Kaukasus dan menerima lambang persahabatan tradisional berupa roti dan garam. Terhadap suku-suku Muslim di Kaukasus Utara sendiri—yaitu orang Chechen, Ingush, Karachai, dan Balkhar—tentara Jerman mengadopsi sebuah kebijakan ‘liberal’. Mereka membubarkan *kolkhozes* (pertanian kolektif); membuka kembali masjid-masjid; membayar barang yang diambil; serta mengambil hati penduduk lokal dengan bersikap sopan, terutama terhadap kaum wanita. Selain itu, penduduk lokal juga diizinkan membentuk komite-komite nasional guna membantu Angkatan Darat Jerman mengatur pemerintahan serta menjaga keamanan dan ketertiban.

Di wilayah Karachai, sebuah Komite Nasional Karachai dibentuk di bawah pimpinan seorang tokoh anti-Soviet bernama Kaki Baïramukov. Puncak kolaborasi Jerman-Karachai terjadi pada saat perayaan Idul Fitri di Kislovodsk pada bulan Oktober 1942. Selama perayaan, para pejabat tinggi Jerman memperoleh berbagai hadiah berharga dari komite-komite lokal. Kemudian orang Jerman mengumumkan pembentukan sebuah skwadron penunggang kuda yang terdiri atas para sukarelawan Karachai yang akan bertempur bersama-sama dengan Angkatan Darat Jerman.

Kebijakan serupa diterapkan di wilayah Kabardino-Balkhar, meskipun kaum Muslim Balkhar bersikap lebih

terbuka dalam mendukung Jerman dibandingkan orang Kabardino. Sebuah komite nasional dibentuk di bawah seorang pemimpin lokal bernama Selim Shadov dan memegang tanggung jawab untuk mengelola masalah-masalah keagamaan, kebudayaan, dan ekonomi. Kolaborasi tersebut mencapai titik puncaknya selama perayaan Idul Adha yang diadakan di Nalchik, pusat pemerintahan lokal daerah Kabardino-Balkar, pada tanggal 18 Desember. Sekali lagi hadiah-hadiah dipertukarkan, di mana para pejabat lokal memberikan orang Jerman kuda-kuda yang kuat dan sebagai gantinya memperoleh Alquran dan senjata rampasan. Seorang pejabat Ostministerium bernama Dr. Otto Bräutigam kemudian menyampaikan pidato mengenai ikatan persahabatan yang abadi antara orang Jerman dan penduduk Kaukasus.

Sikap simpatik Jerman terhadap penduduk Muslim Kaukasus sendiri membawa hasil dengan minimnya perlawanan kaum gerilyawan di daerah yang mereka kuasai. Lebih dari itu, kaum Muslim Kaukasus sendiri bersedia untuk terlibat aktif dalam memerangi kaum gerilyawan. Bahkan, dalam operasi anti-gerilya mereka terhadap kaum gerilyawan Soviet di wilayah Mozdok-Kalchik, para suka-relawan Muslim Kaukasus tidak segan-segan bertindak kejam terhadap penduduk sipil yang tidak berdosa.

Keberhasilan dari kebijakan pro-Muslim di Crimea dan Kaukasus ini memberikan Jerman sebuah kartu penting dalam hubungannya dengan Turki. Kementerian Luar Negeri Jerman mengundang sejumlah orang Turki untuk membantu mengelola pemerintahan daerah tersebut sebagai penasihat ahli. Jerman menunjukkan suatu gambaran untuk berunding dengan Turki mengenai status masa depan dari wilayah tersebut. Dengan memberikan hak kepada Turki untuk mengatur wilayah Turki-Tatar Uni Soviet ke dalam sebuah federasi, duta besar Jerman

di Ankara, Franz von Papen, dan sebuah kelompok berpengaruh di Kementerian Luar Negeri Jerman berharap dapat meraih persekutuan dengan Turki selama perang.

Sebenarnya, berbagai bujukan tersebut sangat mengejutkan orang-orang Turki pengikut Pan-Turan dan menarik perhatian sejumlah pemimpin militer, termasuk Marsekal Cakmak. Sayangnya, bencana di Stalingrad menghancurkan rencana Jerman tersebut. Orang Turki berubah pikiran dan tetap mempertahankan sikap netral mereka sementara tentara Jerman terbirit-birit mundur dari Kaukasus untuk menghindari Stalingrad lainnya. Banyak kolaborator Muslim yang mengikuti mereka. Rencana besar untuk menaklukkan Timur Tengah dengan bantuan kaum Muslim Soviet pun musnah.

Namun, sekalipun rencana ambisius Hitler mengenai peranan politik kaum Muslim Soviet mengalami kegagalan, diktator Nazi itu masih memiliki ratusan ribu kaum Muslim Soviet di tangannya yang dapat digunakan untuk membantunya secara militer. Kebijakan Nazi untuk merekrut kaum Muslim Soviet ke dalam mesin perang Jerman secara intensif diawali ketika Hitler menerima kunjungan Jenderal Ali Fuad Erden dan Huseyin Erkilet dari Staf Umum Angkatan Darat Turki pada bulan Oktober 1941. Kedua perwira tinggi Turki itu mendesak sang Führer untuk memperbaiknasibparatawananperangTentaraMerahyang berasal dari kalangan Muslim. Hitler, yang ingin menarik Turki ke pihaknya, menyetujui permintaan tersebut.

Langkah pertama yang diambil Nazi adalah membentuk berbagai komisi khusus tawan perang, yang bertugas memisahkan para tawan menurut kebangsaannya dan menilai penggunaan potensialnya. Proposal untuk membentuk unit-unit kebangsaan dari kalangan penduduk Turkik dan Kaukasus ini dibuat oleh Rosenberg dan disetujui oleh Hitler pada bulan Desember 1942, di mana sebuah

perintah berkenaan dengan masalah ini dikeluarkan oleh Komando Tertinggi Angkatan Darat Jerman.

Bahkan sebelum perintah resmi dikeluarkan, dua formasi kebangsaan khusus telah dibentuk di bawah payung *Abwehr*. Formasi pertama, terdiri atas enam kompi Turkistan dan sebuah kompi Azerbaijan disusun di bawah sandi "Operasi Macan B". Komandannya, Mayor Andreas Meyer-Mader, adalah seorang veteran Perang Dunia I dan ahli intelijen yang pernah pernah lama tinggal di Asia, terutama di Cina, di mana dia bertugas sebagai seorang penasihat militer Chiang Kai-shek. Unit ini dibentuk sebagai sebuah kesatuan khusus untuk memicu kerusuhan dan pemberontakan di garis belakang Soviet di Turkistan. Anggotanya dilatih dalam taktik gerilya, sabotase, dan pengalihan. Sekalipun akhirnya tidak pernah bertugas sesuai misi pembentukannya, unit ini kemudian ikut bertempur dengan nama Batalyon Infanteri Turkistan ke-450.

Unit kebangsaan kedua dibentuk pada bulan Oktober 1941, terdiri atas para sukarelawan Kaukasus. Dipimpin oleh seorang ahli Timur lainnya, Profesor Theodor Oberlander. Disebut sebagai Sonderverband Bergmann (Unit Khusus Penduduk Pegunungan), unit ini dimaksudkan untuk berpartisipasi dalam misi-misi khusus dalam kampanye militer di Kaukasus.

Pada bulan November 1941, sebuah unit Muslim lainnya dibentuk dengan nama Turkestanisches Regiment (Resimen Turkistan). Para sukarelawan Turkistan itu diintegrasikan ke dalam Batalyon Infanteri ke-811 dari Divisi Penjaga ke-444, di mana mereka dikelompokkan ke dalam empat kompi infanteri di bawah pimpinan para perwira dan bintara Jerman. Ditempatkan di wilayah administrasi Satuan Darat Grup Selatan Jerman, unit tersebut menjadi pasukan pembantu Jerman untuk menjaga keamanan dan memerangi kaum gerilyawan di wilayah antara mulut

Sungai Dnepr dan Perekop selama musim dingin 1941–1942.

Pada bulan Desember 1941, Hitler mengeluarkan sebuah memorandum rahasia, yang memerintahkan agar OKW membentuk dua unit Muslim, yaitu Turkestanisch Legion dan Kaukasisch-Mohammedan Legion. Turkestanisch Legion dibentuk pada tanggal 24 Maret 1942 di Polandia. Anggotanya terdiri atas para sukarelawan Muslim dari Asia Tengah, seperti orang Turkoman, Uzbek, Kazakh, Kirghiz, Karakalpak, dan Tadjik. Para prajuritnya mengenakan panji berupa salah satu versi dari panji lengan "Turkistan." Unit itu sendiri beranggotakan 20.550 orang prajurit.

Kaukasisch-Mohammedan Legion terdiri atas para sukarelawan Muslim Kaukasus, seperti orang Azerbaijan, suku-suku Daghestan, Chechen, Ingush, dan Lezghin. Unit ini dibentuk pada tanggal 24 Maret 1942 di Jedlnia, Polandia. Legiun ini beranggotakan sekitar 36.500 orang prajurit. Kemudian legiun ini dibagi dua, yaitu Aserbeidschanische Legion yang beranggotakan orang Azerbaijan dan Nord-Kaukasische Legion yang beranggotakan suku-suku Kaukasus Utara.

Sebuah legiun Muslim ketiga dibentuk di Polandia pada bulan Januari 1942, yaitu Wolgatatarische Legion. Unit ini beranggotakan para sukarelawan Tatar yang berasal dari kawasan Volga. Para prajuritnya mengenakan panji lengan bertuliskan "Idel-Ural" (dalam bahasa Tatar, "Idel" berarti "Volga").

Pada mulanya, para sukarelawan Muslim tersebut ditempatkan di bawah Kommando der Ostlegionen (Komando Legiun Timur, yaitu Komando yang membawahi formasi-formasi sukarelawan Soviet non-Slavia yang bertugas dalam Angkatan Darat Jerman) di Polandia dan Ukraina. Namun harus diketahui bahwa nama sebuah "legiun" tidak sama dengan sebuah formasi taktis. Faktanya, legiun



Anggota sebuah unit Turkestanische Legion berparade di hadapan komandan-nya. (Sumber: *Jani Turkistan*)

tersebut hanyalah sebuah pusat pelatihan, di mana unit-unit kebangsaan—kebanyakan setingkat batalyon—disusun dan dilatih. Ketika Kommando der Ostlegionen dibubarkan pada akhir tahun 1943, unit tersebut telah membentuk 14 batalyon Turkistan, 8 batalyon Azerbaijan, dan 7 batalyon Tatar Volga. Batalyon-batalyon itu sendiri dikirimkan ke garis depan secara bergelombang setelah memperoleh pelatihan di Polandia.

Sementara itu, sebuah unit besar para sukarelawan Asia dibentuk pada bulan Mei 1943. Pada saat itu, 162. Infanterie-Division yang dibubarkan setelah hancur di Front Timur diaktifkan kembali dengan menggunakan batalyon-batalyon Turkistan dan Kaukasus dari Ostlegion yang dilatih di Kruszyna, Polandia. Divisi yang mendapatkan nama baru sebagai 162.Deutsche-Turkestanisch Infanterie Division itu sendiri tetap memakai staf markas besar dan personel pelatih lamanya. Panglima divisi ini adalah Mayor Jenderal Oskar von Niedermayer. Seorang ahli Asia Tengah dan bekas atase militer Jerman di Per-

sia, Niedermayer pernah memainkan peranan seperti Lawrence dari Arabia ketika dia berusaha menarik kaum Muslim di Asia Tengah untuk memihak Jerman pada masa Perang Dunia I.

Orang Jerman sendiri berusaha keras untuk menjaga kesetiaan para sukarelawan Muslim ini. Dalam kesaksianya di Pengadilan Nuremberg setelah perang, Alfred Rosenberg menyatakan bahwa dia memberikan sebuah laporan mengenai keadaan yang sangat baik di kamp Turkestanisch Legion kepada Hitler. Menurut laporannya, komandan legiun tersebut bahkan belajar bahasa Turkistan, dan bahwa para sukarelawan Turkistan menerima nilai-nilai militer Jerman dan memiliki sikap anti-Bolshevik. Legiun-legiun Muslim Kaukasus dan Tatar juga dibentuk menurut model yang sama.

Sebegitu besarnya harapan Nazi terhadap penggunaan para sukarelawan Muslim ini sehingga bahkan pada bulan Desember 1942 Hitler berkata mengenai mereka: "Saya memandang bahwa hanya kaum Muslim saja yang dapat dipercaya ... Saya tidak melihat adanya bahaya untuk membentuk unit-unit Muslim murni."

Untuk memperkokoh kesetiaan para sukarelawan terhadap usaha-usaha perang Nazi, Hitler mengizinkan legiun-legiun Muslim tersebut memperoleh pendidikan politik dari para tokoh nasionalis mereka sendiri yang bermukim di Berlin. Di antara para tokoh nasionalis Muslim ini yang terkenal adalah Veli Kajun Khan, pemimpin Komite Nasional Turkestan; Mehmet Emin Rasulzade, bekas pemimpin Musavat Azerbaijan; Ali Kantimer dari Kaukasus Utara serta Ahmet Temir dan A. Chafi-Almas, keduanya tokoh nasionalis Tatar Volga.

Propaganda utama yang disebarluaskan oleh orang Jerman adalah janji Nazi untuk membentuk sebuah negara Turkistan Raya di bawah perlindungan mereka setelah

perang. Adapun wilayah yang dijanjikan mereka itu meliputi daerah Asia Tengah Soviet, Azerbaijan, Kaukasus Utara, dan Xinjiang (Cina Barat). Selain itu, Jerman juga menjanjikan orang-orang Tatar Volga pembentukan sebuah Keemiran Idel-Ural di bawah protektorat Nazi, yang wilayahnya akan mencakup kawasan antara Sungai Volga dan Pegunungan Ural, karena mereka "adalah unsur yang paling solid, aktif dan secara politis berharga dari semua penduduk Turki Uni Soviet."

Dalam propagandanya, Jerman juga dibantu oleh sejumlah organisasi pan-Turan dan kelompok emigran Muslim Soviet di Turki yang mempunyai hubungan dengan mereka. Pada bulan September 1941, seorang tokoh pan-Turan bernama Noury Pasha tiba di Berlin dari Turki. Dengan sepertujuan Kementerian Luar Negeri Jerman, orang Turki tersebut membentuk sebuah komite khusus yang menangani propaganda pan-Turan guna menarik dukungan bagi Jerman dari kalangan tawanan perang dan penduduk Muslim Soviet.

Untuk memperkuat moral para sukarelawan, orang Jerman dan para tokoh komite-komite Muslim yang berkolaborasi dengan mereka menerbitkan dan mengedarkan sejumlah surat kabar serta majalah di kalangan para sukarelawan Muslim. Di antara surat-surat kabar tersebut terdapat nama-nama *Gazavat* (Jihad), *Ezenedel'naja gazeta legionerov* (Mingguan Kebebasan bagi Legiun), *Milli Turkistan* (Kebangsaan Turkistan), *Yeni Turkistan* (Turkistan Baru), *Milli Adabijat* (Bacaan Nasional), *Idel-Ural* (Volga-Ural), *Tatar Adabijat* (Bacaan Tatar), and *Azerbaijan* (Azerbaijan).

Surat-surat kabar dan majalah ini diedit oleh para wartawan Muslim sendiri dan hanya dikontrol secara longgar oleh para pejabat Jerman dari Ostministerium dan divisi propaganda Wehrmacht. Isinya berkisar antara

seruan pembebasan tanah kaum Muslim dan solidaritas di antara mereka sendiri, persahabatan kaum Muslim dengan orang Jerman, hingga seruan untuk tidak hanya membenci rezim Soviet melainkan juga seluruh orang Rusia.

Orang Jerman juga memperhatikan pentingnya aspek keagamaan dalam formasi-formasi sukarelawan Muslim mereka. Karena itu, mereka memperkenalkan jabatan mullah di semua batalyon Muslim Soviet mereka. Para mullah militer itu, yang umumnya berusia antara 25 hingga 30 tahun, bukan hanya bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan tetapi juga mengawasi moral para prajurit. Untuk itu, mereka diindoktrinasi secara khusus di sebuah kursus pendidikan mullah militer di Göttingen yang diawasi oleh Mufti Besar Yerusalem.

Tempat-tempat pembentukan legiun-legiun Muslim itu sendiri berkali-kali dikunjungi oleh Mufti Besar Yeru-



Para prajurit Turkestanische Legion sedang berbelanja di sebuah toko. Hubungan antara para sukarelawan Timur dengan orang Jerman sering kali tegang karena ideologi Nazi menganggap bekas warga Uni Soviet ini sebagai *untermenschen* yang bisa dijadikan umpan peluru. (Sumber: *Signal*)

salem. Setelah kegagalannya untuk membentuk "Tentara Pembebasan Arab"-nya sendiri, dia menjadi semacam "penjaja agama keliling" yang melayani kepentingan pemerintah Nazi. Antara tahun 1942 hingga 1945, sang Mufti berkeliling ke berbagai tempat pembentukan unit Muslim dan menyerukan jihad melawan musuh-musuh bersama kaum Muslim dan Jerman. Pelatihan militer dan politik dari para anggota legiun Muslim diselesaikan dengan pengucapan sumpah bersama oleh batalyon-batalyon mereka di bawah bendera-bendera nasionalnya sendiri. Acara pengangkatan sumpah itu sendiri diakhiri dengan kata "Saya bersumpah untuk berjuang dalam nama Allah." Setelah itu, batalyon-batalyon Muslim tersebut akan dikirimkan ke garis depan.

Sekalipun pembentukan dan pelatihan formasi-formasi Tatar Crimea memiliki dasar alasan politik dan militer yang sama dengan formasi-formasi Muslim Soviet lainnya, tetapi mereka memiliki perbedaan-perbedaan khusus yang diakibatkan oleh kebijakan pendudukan Jerman di wilayah Crimea. Sejak akhir tahun 1941, wilayah yang ditempatkan di bawah kekuasaan panglima Angkatan Darat Jerman setempat itu mulai digangu oleh aktivitas kaum gerilyawan yang semakin aktif dengan berlalunya waktu. Dengan demikian, proses pembentukan dan pelatihan formasi-formasi sukarelawan Tatar Crimea terutama berbentuk pasukan pembantu polisi lokal maupun kelompok-kelompok kecil swakarsa mereka yang dikenal dengan nama Hilfswillige (sukarelawan pembantu, Hiwis).

Unit utama Jerman yang bertugas menjamin keamanan dan ketertiban di Crimea adalah Einsatzgruppen D. Selain menjadi "alat untuk menerapkan kebijakan rasial" di wilayah Timur dan bertugas menyingkirkan "kaum Yahudi, kaum Komunis, dan berbagai unsur yang tidak disenangi lainnya," unit pimpinan SS-Oberführer Otto

Ohlendorf ini juga dipercayakan untuk membentuk kepolisian lokal guna menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya.

Orang Jerman segera membentuk unit-unit kepolisian lokal di berbagai kota dan desa di wilayah Crimea bersama-sama dengan pembentukan dewan-dewan otonomi lokal. Namun, unit-unit polisi pembantu itu berada di bawah kontrol para SSPF (SS und Polizei Führer, Pemimpin SS dan Polisi) lokal. Kolega polisi pembantu mereka bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban di antara penduduk serta mengawasi pemerintahan lokal.

Namun baik polisi desa maupun kota lokal tidak dapat beroperasi secara independen untuk menghadapi dan menghancurkan kaum gerilyawan. Karena itu, penguasa pendudukan berusaha se bisa mungkin untuk membentuk formasi-formasi yang lebih besar, lebih mobil, dan lebih terlatih guna menjamin keamanan di wilayah yang mereka duduki. Karena memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap daerah, iklim, dan bahasa setempat, maka orang Jerman lebih suka merekrut para sukarelawan lokal bagi formasi-formasi anti-partisan yang mereka bentuk.

Perekrutan para sukarelawan Tatar Crimea sendiri mulai dilakukan Jerman pada bulan Oktober 1941. Atas perintah von Manstein, unit-unit Tatar yang berkekuatan antara 70 hingga 100 orang dilatih oleh para bintara Jerman untuk mempertahankan permukiman mereka dari serangan kaum gerilyawan. Pada mulanya, pembentukan unit-unit pertahanan lokal Tatar dilakukan lebih pada inisiatif para komandan Jerman lokal daripada berdasarkan suatu perintah langsung dari atas. Namun setelah kegagalan militer Jerman untuk menaklukkan Uni Soviet pada musim dingin 1941–1942, Hitler memerintahkan perekrutan unit-unit sukarelawan Tatar Crimea untuk bertugas di garis depan bersama-sama dengan Satuan Darat

ke-11 serta pembentukan kompi-kompi pertahanan diri mereka yang bertugas memerangi kaum gerilyawan bersama-sama dengan Einsatzgruppen D.

Pada tanggal 3 Januari 1942, Ohlendorf membuka pertemuan Komite Muslim Simferopol yang baru dibentuk. Komite itu sendiri dipercayakan untuk merekrut para sukarelawan Tatar Crimea untuk membantu Jerman melawan kaum Komunis. Dalam kampanye perekrutannya selama bulan Januari 1942, komite tersebut mengunjungi 203 wilayah permukiman dan lima kamp tawanan perang. Kampanye perekrutan tersebut menghasilkan 9.255 sukarelawan, di mana 8.684 di antaranya dianggap fit untuk bertugas dalam Satuan Darat ke-11 sedangkan sisanya dikembalikan ke desa mereka.

Pada saat yang sama, Ohlendorff juga berhasil merekrut 1.632 sukarelawan, yang kemudian dibaginya ke dalam 14 kompi bela diri di bawah pimpinan para perwira Jerman. Einsatzgruppe D sendiri terus berupaya untuk meningkatkan jumlah sukarelawan, sehingga pada bulan April 1942 jumlahnya mencapai 4.000 orang, dengan cadangan tetap yang berjumlah 5.000 orang. Keempat belas kompi tersebut ditempatkan di Karasubazar, Bachčisaraj, Simferopol, Yalta, Alushta, Sudaka, Stara Crimea, dan Yevpatori.

Pada paruh pertama tahun 1942, kepolisian Jerman di Crimea mulai membentuk batalyon-batalyon Schutzmannschaften (unit pertahanan, disingkat Schuma). Hingga bulan November 1942, orang Jerman berhasil membentuk 8 batalyon unit tersebut yang beranggotakan para sukarelawan Tatar Crimea. Sebuah batalyon tambahan kemudian ditambahkan pada musim semi 1943. Batalyon-batalyon tersebut berada di bawah komando SSPF Komisariat Reich Taurien (Crimea).

Secara keseluruhan, Jerman berhasil merekrut sekitar 20.000 orang sukarelawan Tatar Crimea selama Perang

Dunia II. Namun, tidak seperti para sukarelawan Muslim Soviet lainnya, orang-orang Tatar Crimea tidak pernah dibentuk ke dalam suatu legiun nasional. Memang pada bulan Maret 1943 ada suatu usul dari inspektur jenderal Ostlegionen untuk membentuk legiun seperti itu dengan mengirimkan batalyon-batalyon Tatar Crimea keluar dari kampung halamannya. Namun usul tersebut ditolak oleh panglima Satuan Darat Grup A, yang zona garis belakangnya termasuk wilayah Crimea. Sebaliknya, dia menuntut agar para sukarelawan Tatar Crimea yang bertugas sebagai Hiwis di berbagai kelompok tentara Jerman dikirimkan kembali ke Crimea untuk bertugas di tanah asalnya. Penolakan pembentukan sebuah Legiun Tatar Crimea sendiri dibenarkan karena penggunaannya tidak sesuai dengan biaya yang harus dikeluarkan bagi pembentukannya.

Karena formasi-formasi Tatar Crimea pada dasarnya digunakan di tanah asal mereka sendiri, pelatihan militer dan politik mereka memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan unit-unit Muslim lainnya yang termasuk dalam Ostlegionen. Sekalipun semua unit Tatar Crimea mendapatkan pelatihan infanteri, tetapi mereka memiliki kecenderungan bertugas sebagai polisi. Dengan demikian, pelatihan politik mereka memiliki hal yang menarik.

Pelatihan politik bagi para sukarelawan Tatar Crimea diberikan oleh staf propaganda "Crimea", jawatan utama perang urat syaraf di semenanjung itu. Dalam upaya mencuci otak para sukarelawan, jawatan ini dibantu oleh Komite Muslim Simferopol. Para sukarelawan, yang umumnya masih muda dan telah terpengaruh oleh pendidikan Komunis, mendapatkan banyak pengajaran tentang sejarah Tatar-Turki. Salah satu alat utama yang digunakan untuk menyemaikan ideologi nasionalis di kalangan para sukarelawan adalah surat kabar *Azat Kirim*

(Crimea Merdeka), yang dicetak dua kali seminggu oleh Komite Muslim Simferopol dalam bahasa Tatar. Pada masa jayanya, surat kabar tersebut dicetak dengan oplah 15.000 eksemplar.

Sebagaimana unit-unit Muslim lainnya dalam angkatan bersenjata Jerman, peranan para ulama juga penting dalam formasi-formasi Tatar Crimea. Banyak di antara para ulama Crimea yang menyetujui perekrutan para sukarelawan Tatar oleh orang Jerman. Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa banyak mullah yang bekerja sebagai anggota komisi perekrutan sukarelawan, di mana tugas utama mereka adalah mendorong opini publik agar dapat menarik sebanyak mungkin sukarelawan. Sebagai imbalannya, orang Jerman menyediakan pos mullah dalam batalyon-batalyon Tatar Crimea mereka.

Perbedaan mendasar dalam proses pembentukan dan pelatihan orang Tatar Crimea dengan formasi-formasi Ost-legion lainnya, yang pembentukannya berlangsung jauh dari tanah asal para sukarelawan, adalah bahwa mereka dijanjikan mendapatkan imbalan materi dan hak-hak istimewa bagi keluarganya. Karena itu, mereka bukan hanya mendapatkan gaji tentara tetapi keluarganya juga mendapatkan subsidi bulanan dari dinas kesejahteraan sosial atau pemerintahan distrik yang besarnya berkisar antara 75 hingga 250 rubel. Selain itu, mereka juga mendapatkan tanah terbaik di daerahnya untuk diolah sebagai milik pribadi.

Hingga pertengahan tahun 1943, inisiatif pembentukan formasi-formasi Muslim Soviet terutama berasal dari berbagai jawatan dalam Wehrmacht. Namun, sejak bulan Desember 1943, inisiatif tersebut beralih ke tangan orang kedua terkuat dalam Reich Ketiga, Heinrich Himmler. Sang Reichsführer SS memutuskan untuk merekrut mereka ke dalam pasukan pribadinya, Waffen-SS.

Himmler dikenal sebagai seorang pendukung Islam utama di antara para pemimpin Nazi. Kekagumannya terhadap ajaran militan Islam bahkan membuatnya tidak ragu-ragu untuk mencampakkan fantasi-fantasi rasialnya mengenai "orang Arya murni" demi memperoleh lebih banyak sukarelawan Muslim dalam pasukan pribadinya. Ketika banyak kolaborator Muslim Soviet mengikuti penarikan mundur pasukan Jerman untuk menghindari pembalasan dari rezim Soviet, Himmler tidak memiliki keberatan untuk menggabungkan mereka ke dalam Waffen-SS. Dia telah memutuskan bahwa hanya orang Slavia dan Yahudi saja di antara bangsa Soviet yang merupakan kelompok *untermenschen*. Ada unsur yang lebih hebat di antara bangsa Soviet yang berasal dari Asia dan yang telah menghasilkan para tokoh besar Attila, Jenghis Khan, Timur Lenk, Lenin, dan Stalin. Kaum Muslim Soviet sendiri cocok dengan kriteria Himmler ini: banyak di antara mereka yang berasal dari Kaukasus atau keturunan dan kerabat orang Mongol.

Proyek pembentukan sebuah divisi SS Muslim Soviet sendiri telah mengemuka sejak awal tahun 1942, tetapi tidak berjalan lancar karena kurangnya jumlah sukarelawan yang diperlukan. Proyek itu kembali muncul pada bulan November 1943, ketika Mayor Andreas Meyer-Mader menemui Himmler untuk menawarkan jasanya guna membentuk dan memimpin sebuah unit Turkik SS. Sekalipun mengenal baik adat-istiadat dan mentalitas bangsa Turkistan serta memiliki kharisma di kalangan anak buahnya, komandan sebuah batalyon Turkistan itu berselisih dengan para anggota Komite Nasional Turkistan maupun atasannya sendiri sehingga dicopot dari jabatannya. Himmler segera tertarik dengan kualifikasi serta tawaran sang Mayor dan kemudian memindahkannya ke Waffen-SS serta mengangkatnya sebagai seorang

SS-Obersturmbannführer. Pada tanggal 14 Desember, suatu pertemuan lain diadakan di Berlin dengan kehadiran Mufti Besar Yerusalem. Dalam pertemuan itu, Husseini menyetujui rencana pembentukan sebuah divisi Turki-Muslim SS dan memberikan jasa "kepemimpinan spiritualnya" untuk memengaruhi para sukarelawan Muslim.

Osttürkischen Waffen-Verbände der SS dibentuk pada bulan Januari 1944 sebagai 1.Ostmuslemanische SS-Regiment. Formasi ini dibentuk dari sejumlah unit Turkistan Angkatan Darat Jerman yang dibubarkan dan sejumlah rekrutan baru dari kamp-kamp tawanan perang Jerman. Selain itu, sebuah batalyon Azerbaijan dan sebuah batalyon Tatar Volga juga dipindahkan ke unit baru tersebut.

Unit tersebut dibentuk di Trawniki, Polandia, sebelum dipindahkan ke Belarus untuk mendapatkan pelatihan lebih lanjut. Adapun anggota unit pimpinan SS-Obersturmbannführer Andreas Meyer-Mader itu dibagi berdasarkan kebangsaan mereka sehingga terdapat batalyon-batalyon Turkistan, Azerbaijan, dan Tatar Volga.

Pada tanggal 30 Desember 1944, Himmler memerintahkan suatu reorganisasi terhadap Osttürkischen Waffen-Verbände der SS guna membuat formasi tersebut lebih "Turki". Karena itu, Markas Besar SS kemudian memindahkan semua sukarelawan Azerbaijan ke dalam Kaukasisches Waffen-Verbände der SS (Formasi Tempur Kaukasus SS). Adapun pembentukan Kaukasisches Waffen-Verbände der SS sendiri telah disetujui pada bulan Agustus 1944. Formasi SS Kaukasus ini dipimpin oleh SS-Standartenführer Toyerman dan beranggotakan 2.400 orang prajurit. Mereka dibagi ke dalam berbagai kelompok tempur sesuai dengan kebangsaan mereka, yaitu Georgia, Kaukasus Utara, Armenia, dan Azerbaijan. Masing-masing unit tempur dipimpin oleh para perwiranya sendiri yang berasal dari tokoh-tokoh emigran, yaitu

Pangeran Michael Tsulukidze, Kuchuk Oolagay, Vartan Sarkissian, dan Izrafil-Bey—masing-masing berpangkat SS-Standartenführer. Pihak SS membentuknya sebagai sebuah resimen kavaleri dan berencana untuk menjadikan formasi itu sebagai dasar dari "Tentara Pembebasan Kaukasus" di masa datang.

Kaukasisches Waffen-Verbände der SS berpangkalan di Italia utara, di mana terdapat sekitar 6.500 orang pengungsi Kaukasus di bawah pimpinan seorang pangeran Circassia bernama Sultan Kelech Guirey. Pemimpin Komite Nasional Kaukasus itu mewajibkan semua pria yang berusia antara 18 hingga 70 tahun dan berbadan sehat dikelompokkan ke dalam dua resimen sukeralawan guna bertugas sebagai unit pertahanan para pengungsi sekaligus cadangan bagi unit SS Kaukasus tersebut.

Sementara itu, sebuah unit Waffen-SS Muslim Soviet yang ketiga, Waffen-Gebirgsjäger-Brigade der SS (tatarische Nr. 1)—Brigade Tempur Gunung SS (Tatar No. 1)—telah dibentuk di Hongaria pada bulan Juni 1944 dari sejumlah batalyon Schuma Tatar Crimea yang ikut mundur bersama pasukan Jerman setelah tanah asalnya direbut kembali oleh Tentara Merah. Pelatihan unit tersebut sendiri telah dilakukan di Kamp Pelatihan Moorlager di Jerman pada bulan Mei 1944. Di Hongaria, brigade yang dipimpin oleh SS-Standartenführer Willi Fortenbacher ini berkekuatan 3.518 orang, di mana sepertiganya terdiri atas orang-orang Jerman yang dipindahkan dari polisi militer. Namun, karena kekurangan senjata dan perlengkapan lainnya, akhirnya unit tersebut dibubarkan pada bulan Desember 1944 dan anggotanya dilebur ke dalam Osttürkischen Waffen-Verbände der SS.

Reorganisasi yang diadakan terhadap Osttürkischen Waffen-Verbände der SS di Slovakia antara bulan Januari dan Maret 1945 menciptakan pembentukan staf dan

unit tempur 'Turkestan' (terdiri atas orang Turkistan), 'Idel-Ural' (terdiri atas orang Tatar Volga), dan 'Crimea' (beranggotakan orang Tatar Crimea). Dalam upayanya untuk memperluas resimen tersebut menjadi sebuah divisi, yaitu Muselmanischen SS-Division Neu-Turkestan, Himmler memerintahkan agar masing-masing unit tempur ditingkatkan menjadi seukuran brigade. Namun, rencana pembentukan divisi Waffen-SS itu tidak pernah terwujud karena kekurangan sukarelawan maupun perlengkapan yang memadai.

Selain bertugas dalam ketiga unit kebangsaan SS di atas, beberapa orang Muslim bertugas dalam unit-unit SS yang tidak berhubungan dengan kebangsaan mereka. Contohnya adalah 831 orang Tatar Crimea yang sebelumnya bertugas dalam Hiwis tetapi pada akhir tahun 1944 dipindahkan ke 35.SS Polizei-Grenadierdivision yang baru dibentuk.

Sebagaimana unit-unit Muslim Wehrmacht, formasi-formasi Muslim Waffen-SS juga didampingi oleh para mullah militer. Pada awalnya, sebelum akhir tahun 1944, semua mullah memperoleh persiapan politik dari komite-komite nasional mereka. Namun, hal tersebut tidak diawasi oleh SS karena memang tidak ada program yang menyatu bagi instruksi mereka. Karena itu, pada tanggal 26 November 1944, SS membuka sebuah *Mullah-kurse* (sekolah mullah) di Dresden di bawah pengawasan mereka. Otak di balik pembentukan sekolah tersebut adalah kepala intelijen luar negeri SS, SS-Brigadeführer Walter Schellenberg. Hingga akhir perang, sekolah yang diawasi oleh seorang tokoh Tatar Volga bernama Alimcan Idrisi ini menghasilkan sekitar 50 lulusan, yang terutama dikirimkan ke formasi-formasi Muslim Soviet SS.

Dalam hal penugasan formasi-formasi militer Muslim Soviet, orang Jerman memiliki berbagai macam misi



Major Abdurrahman Fatalibeyli-Dudanginski, bekas perwira Tentara Merah yang memimpin Komite Nasional Azerbaijan yang pro-Nazi. Setelah perang, dia menjadi agen CIA dan tewas dibunuh KGB pada tahun 1954.

(Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

bagi mereka. Menurut arsip militer Jerman, kebanyakan batalyon Ostlegion dipersiapkan untuk bertempur sebagai formasi-formasi garis depan sehingga mereka dilatih untuk tujuan itu. Namun, di samping Wehrmacht, perekrutan dan pelatihan para sukarelawan juga dilakukan oleh berbagai jawatan SS dan polisi. Hal ini tentu saja menyebabkan beragamnya sistem pengerahan tempur formasi-formasi Muslim Soviet.

Pengerahan formasi-formasi Muslim Soviet secara luas dimulai pada akhir tahun 1942, ketika mereka dikirimkan ke Kaukasus dan Stalingrad. Di antara formasi-formasi tersebut terdapat sebuah unit khusus Abwehr yang disebut sebagai Sonderverband Bergmann (Unit Khusus 'Penduduk Pegunungan') di bawah pimpinan Oberstleutnant Profesor Theodor Oberlander, seorang perwira intelijen yang ahli dalam masalah Rusia. Unit yang dibentuk di Neuhammer pada akhir tahun 1941 tersebut beranggotakan bekas prajurit Tentara Merah yang ditawan Jerman yang berasal dari Kaukasus Utara dan Transkaukasia. Sonderverband Bergmann berkekuatan sekitar 1.200 orang, yang terdiri atas 300 orang Jerman dan 900 orang Kaukasus. Unit itu sendiri terbagi atas lima kompi: kompi ke-1 dan ke-4 terdiri atas orang-orang Georgia dan

Armenia; kompi ke-2 beranggotakan orang Dageshtan; kompi ke-3 terdiri atas orang-orang Azerbaijan; dan kompi ke-5, yaitu kompi perwira staf, diisi oleh para emigran Georgia. Mereka dipersenjatai dengan senapan, senapan mesin ringan, mortir, dan meriam anti-tank. Menurut rencana Jerman, unit tersebut akan digunakan untuk melancarkan aksi pengalih perhatian dan sabotase.

Pada bulan Juni 1942, Sonderverband Bergmann di-tempatkan di bawah komando Satuan Panzer ke-1 yang diperintahkan menjadi ujung tombak serangan Jerman di Kaukasus. Unit sukarelawan Kaukasus itu sendiri tiba di medan tempur pada bulan Agustus dan kompi-kompanya disebarluaskan di antara unit-unit Jerman dan Rumania. Mereka terutama digunakan untuk "perang urat saraf", di mana kompi-kompi Sonderverband itu berhasil menarik banyak penduduk Kaukasus memihak Jerman. Salah satu kelompok bahkan berhasil menarik 300 orang desertir dari Tentara Merah, yang kemudian bergabung dengan Sonderverband tersebut. Sebegitu berhasilnya kampanye "perang urat saraf" yang dilakukan unit itu sehingga antara bulan September dan November 1942 Sonderverband Bergmann berhasil membentuk empat kompi tambahan (Georgia, Kaukasus Utara, Azerbaijan, dan campuran) serta banyak skwadron kavaleri (terdiri atas orang-orang Georgia, Kabardino, Balkar, dan sebagainya) dari kalangan desertir dan tawanan Tentara Merah maupun sukarelawan lokal. Karena itu, menjelang akhir tahun 1942, kekuatan unit tersebut meningkat menjadi 2.690 orang, termasuk 240 orang kader Jerman mereka.

Pada bulan September 1942, sejumlah anggota Sonderverband Bergmann diterjunkan ke garis belakang Uni Soviet dengan misi mengumpulkan bahan intelijen dan melakukan sabotase. Salah satu kelompok yang berkekuatan 25 orang Jerman dan Chechen di bawah pimpinan

Hauptmann Lange diterjunkan ke Grozny. Dalam misi yang diberi sandi Operasi *Schamil*, mereka diperintahkan untuk mengobarkan pemberontakan di kalangan orang Chechen dan merebut serta mempertahankan tempat penyulingan minyak di Grozny hingga kedatangan Satuan Panzer ke-1. Namun suatu usaha pasukan Jerman untuk menerobos ke Grozny antara tanggal 25 hingga 27 September 1942 mengalami kegagalan. Misi dibatalkan dan sisa-sisa kelompok pasukan khusus yang telah mendarat di ladang minyak ibu kota Chechnya itu kembali ke pangkalannya.

Sementara itu, kelompok utama dari Sonderverband Bergmann terlibat dalam pertempuran dengan kaum gerilyawan Soviet di garis belakang Jerman, terutama di kawasan Mozdok-Kalchik. Mereka kemudian ikut bertempur di garis depan melawan Tentara Merah. Pada tanggal 29 Oktober, kompi ke-1 dan ke-4 dikirimkan ke front Nalchiks sementara kompi ke-2 dan ke-4 dikirimkan ke Ishcherskoye. Sekalipun bertempur dengan gigih, karena tidak memiliki persenjataan berat dan kalah dalam jumlah dibandingkan pasukan lawan, Sonderverband Bergmann menderita korban besar

Pada akhir bulan Desember, Satuan Panzer ke-1 terpaksa mundur ke utara untuk menghindari terpotong dari pasukan Jerman lainnya di selatan Rusia setelah Tentara Merah melancarkan serangan balasan di Stalingrad. Selama penarikan tentara Jerman dari Kaukasus, Sonderverband Bergmann bertindak sebagai pasukan pengawal barisan belakang, di mana mereka melindungi penarikan mundur Jerman ke Semenanjung Taman dan menghancurkan berbagai objek industri. Mereka sendiri berhasil meloloskan diri dari Kaukasus melalui Selat Kerch dan tiba di Crimea pada akhir Februari 1943.

Setelah pasukan Jerman terusir dari Crimea, batalyon Georgia dan Kaukasus Utara dari unit tersebut dikirim

ke Yunani, sementara batalyon Azerbaijan-nya dikirim ke Polandia. Di tempat baru tersebut, ketiga batalyon tersebut memiliki tugas utama untuk memerangi kaum gerilyawan.

Selama kampanye militer mereka di Kaukasus dan Stalingrad, Jerman juga mengerahkan sejumlah batalyon Muslim Ostlegion mereka. Dalam gerakan mereka menuju Tuapse, Satuan Darat ke-17 mengikutsertakan dua batalyon Turkistan dan sebuah batalyon Kaukasus Utara. Di selatan, Divisi Gunung ke-4 yang bergerak menuju Sukhumi membawa serta sebuah batalyon Azerbaijan. Di sebelah timur, yaitu di kawasan Nalchik dan Mozdok, beroperasi dua batalyon Azerbaijan di bawah komando Satuan Panzer ke-1. Sementara itu, Divisi Panzergrenadier ke-16 yang bergerak menuju Astrakhan membawahi tiga batalyon Turkistan, yang dipersiapkan untuk menerobos menuju Asia Tengah dan Kazakhstan.

Dalam kampanye militer tersebut, batalyon-batalyon Muslim ini mengalami kerugian besar akibat rintangan alam yang ganas serta kurang terlatihnya mereka untuk beroperasi di pegunungan. Sebagai contoh, Batalyon Turkistan ke-450 yang beranggotakan 961 orang prajurit menderita kerugian 20 persen anggotanya, yaitu 188 orang tewas, terluka, dan hilang. Batalyon Turkistan lainnya, I/370, bahkan menderita kerugian hingga 55 persen.

Sekalipun menderita kerugian besar, beberapa batalyon Muslim memiliki catatan militer yang cukup baik. Kepala staf Angkatan Darat Grup A Jerman memuji batalyon ke-804 dan ke-805 Azerbaijan, "yang sering kali beraksi secara independen di kawasan yang berhutan lebat, di mana mereka berhasil memerangi gerombolan gerilyawan dan pasukan musuh sehingga memberikan sumbangan besar dalam menjamin keamanan daerah tersebut".

Akan tetapi penampilan sejumlah batalyon lainnya tidak memenuhi harapan Jerman: mereka tidak memiliki

efisiensi tempur yang tinggi, di mana banyak prajuritnya yang sebelumnya bekas tawanan perang Tentara Merah melakukan desersi atau membelot ke pihak lawan. Hal ini bukan hanya dikarenakan propaganda Soviet yang berjanji akan memaafkan pengkhianatan mereka, tetapi juga karena keengganan para serdadu untuk memerangi saudara sebangsa mereka.

Di beberapa batalyon, bahkan selama pembentukan dan pelatihannya telah muncul sejumlah sel-sel bawah tanah yang siap untuk beralih pihak ke Tentara Merah maupun kaum gerilyawan. Di antara para penyusup ini terdapat beberapa cendekiawan dan perwira, yang memengaruhi para sukarelawan dengan berbagai puisi, lagu, dan pamflet patriotik. Salah satu tokohnya adalah seorang penulis Tatar Volga terkenal bernama Musa Dzhilil. Seorang bekas ketua Perkumpulan Kesusastraan Tatar, Dzhilil bertugas dalam Tentara Merah sebagai seorang wartawan perang sebelum ditangkap pada bulan Juni 1942. Dia kemudian bergabung dengan unit propaganda Wehrmacht bagi Legiun Idel-Ural di Berlin dengan menggunakan nama palsu Gumerov.

Keberhasilan pertama kelompok ini terjadi pada bulan Februari 1943 di dalam tubuh Batalyon Tatar Volga ke-825, yang saat itu bertugas di daerah Vitebsk. Dengan bantuan para pekerja Vitebsk, sel-sel bawah tanah dalam batalyon tersebut berhasil memengaruhi sebagian besar prajurit untuk membelot ke pihak gerilyawan. Akibatnya, 950 orang prajurit batalyon tersebut bergabung dengan kelompok gerilyawan Belarus dengan membawa senjata mereka.

Pada bulan Agustus 1943, Gestapo berhasil membuka kedok Dzhilil dan sejumlah rekannya. Ketika dipenjarakan di sejumlah tempat, terutama di Penjara Moabit di Berlin, Dzhilil menulis sejumlah puisi anti-Nazi. Puisi-puisi tersebut berhasil diselamatkan oleh rekan satu selnya, yang setelah perang menyerahkannya kepada pemerintah Uni

Soviet, yang kemudian menjadikan penulis Tatar itu sebagai seorang pahlawan. Dzhilil sendiri dieksekusi di penjara Plötzensee pada tanggal 25 Agustus 1944.

Terbongkarnya kelompok Dzhilil ternyata tidak menghancurkan sel-sel bawah tanah komunis lainnya di dalam formasi-formasi sukarelawan Muslim, seperti yang kemudian diperlihatkan dalam kasus pembelotan Batalyon Azerbaijan ke-804. Pada bulan Agustus 1943, batalyon yang patah semangat setelah diungsikan dari Kaukasus ke Crimea ini secara diam-diam membangun hubungan dengan kaum gerilyawan, di mana mereka kemudian bahkan menjadi tulang punggung detasemen gerilyawan lokal. Namun, pada tanggal 8 Oktober 1943, seorang pengkhianat membuka kedok mereka. Orang Jerman segera membubarkan batalyon tersebut, menembak delapan orang pemimpin selnya, serta mencampakkan sisa anggotanya ke kamp konsentrasi. Namun 60 orang anggotanya berhasil meloloskan diri dan membentuk sebuah detasemen gerilya yang beroperasi hingga Crimea dibebaskan Tentara Merah.

Berbagai kasus pembelotan yang terjadi akhirnya membuat Hitler mulai tidak memercayai batalyon-batalyon yang direkrut dari warga Uni Soviet untuk merangi Tentara Merah. Setelah mendapatkan laporan bahwa keberhasilan terobosan pasukan Soviet terhadap garis pertahanan Jerman dikarenakan "pengkhianatan" formasi-formasi sukarelawan Timur mereka, akhirnya pada tanggal 29 September 1943, Hitler memerintahkan agar semua sukarelawan Soviet di Front Timur dipindahkan ke arena perang lainnya. Sesuai dengan perintah tersebut, pada musim gugur 1943, sekitar 70 hingga 80 persen prajurit Timur perlahan-lahan dipindahkan ke Polandia, Prancis, Belgia, Belanda, Italia, dan Balkan.

Pada mulanya, orang Jerman mengira bahwa efisiensi tempur para prajurit Timur mereka akan meningkat pe-

sat setelah dijauhkan dari "propaganda Bolshevik" yang merusak. Namun, perkiraan mereka meleset. Jauh dari tanah airnya, kebijakan Jerman itu menghilangkan alasan mendasar dari keberadaan formasi-formasi Timur mereka, yaitu memerangi rezim Soviet. Akibatnya, batalyon-batalyon Timur yang bertugas di luar tanah asalnya tidak memperlihatkan penampilan militer yang mengesankan.

Dalam menghadapi pasukan Amerika-Inggris yang mendarat di Eropa Barat pada tanggal 6 Juni 1944, kebanyakan prajurit Muslim tidak dapat menghadapi lawannya karena tidak memiliki persenjataan yang memadai maupun kurang memiliki kemauan untuk bertempur. Sementara sebuah batalyon Kaukasus Utara terkepung di sebuah benteng pertahanan Tembok Atlantik, dua batalyon Tatar Volga terpaksa dilucuti Jerman karena



Anggota Nordkaukasisches Infanterie Batallion 835 di Le Havre, Prancis, April 1944. Mereka mengenakan panji bertuliskan Bergkaukasien (pegunungan Kaukasus). Batalyon ini bertugas di Prancis di bawah komando 17.Luftwaffen-Felddivision. (Sumber: 39-45 Magazine)

para prajuritnya tidak mau bertempur, bahkan banyak di antaranya yang melakukan desersi.

Penampilan unit tempur terbesar Muslim Soviet dalam angkatan bersenjata Jerman, yaitu 162.Deutsche-Turkestanisch Infanterie Division, juga tidak begitu baik. Pada bulan September 1943, setelah dianggap siap untuk bertempur, divisi tersebut dikirimkan ke Slovenia. Bersama-sama dengan pasukan Jerman dan milisi kolaborator Slovenia mereka, divisi Turkistan itu terlibat pertempuran sengit melawan kaum Partisan Yugoslavia. Pada bulan Agustus 1944, mereka kemudian dipindahkan ke Italia, di mana divisi tersebut sempat dua kali terlibat pertempuran melawan pasukan Amerika-Inggris, termasuk menghadapi sebuah resimen Amerika-Jepang. Namun, karena berpenampilan buruk, divisi itu akhirnya hanya ditugaskan sebagai unit penjaga garis belakang.

Di samping laporan mengenai sikap enggan bertempur dan kecenderungan untuk melakukan desersi, berita lainnya mengenai para prajurit Muslim Soviet di Barat adalah kekejaman mereka dalam operasi-operasi penghukuman Jerman terhadap penduduk sipil di sebelah baratlaut Prancis sebagai balasan terhadap serangan kaum gerilyawan. Salah satu contoh kekejaman mereka terjadi di Dortan di Ain pada tanggal 10 Juli 1944, di mana para prajurit Tatar Volga menghukum desa itu karena membantu kaum *Maquis* (gerilyawan Prancis). Menurut laporan para saksi mata, para prajurit beramai-ramai memerkosa wanita yang jatuh ke tangan mereka dan tertawa liar saat bermain dengan sepeda anak-anak di depan desa yang mereka bakar. Segera perkataan "gerombolan Mongol-Jerman" menimbulkan ketakutan luar biasa di kalangan penduduk sipil Prancis.

Sisa-sisa batalyon Timur yang bertebaran di Front Barat sendiri kemudian dikumpulkan di kamp pelatihan

Neuhammer di Silesia, Jerman. Di tempat ini, personel terbaik dari legiun-legiun Georgia, Armenia, Azerbaijan, dan Kaukasus Utara dibentuk ke dalam *Kaukasischen Panzerjägerverbände Nr. 12* (Unit Penghancur Tank Kaukasus ke-12) selama musim dingin 1944-1945. Pada musim semi 1945, mereka bertempur di Front Oder dan diperkirakan terlibat dalam pertempuran terakhir untuk mempertahankan Berlin.

Sementara itu, kontingen sukarelawan Muslim yang dianggap tidak memiliki kemampuan tempur yang efektif dimasukkan ke dalam berbagai formasi pekerja. Menurut catatan Jerman, pada bulan Maret 1945, terdapat lima batalyon pekerja Turkistan dalam 'Brigade Boller'; 10 batalyon konstruksi dan zeni yang memiliki komposisi kebangsaan campuran; serta 202 kompi pekerja lainnya, di mana 111 di antaranya beranggotakan orang Turkistan, 21 Azerbaijan, 15 Tatar Volga, dan 3 Kaukasus Utara. Secara keseluruhan, diperkirakan 50.000 orang Muslim Soviet tergabung dalam unit-unit pekerja tersebut, di mana mereka bertugas membangun perbentengan serta melakukannya berbagai macam tugas pembantu di garis belakang.

Mengenai formasi-formasi Tatar Crimea, kebanyakan di antara mereka bertugas sebagai polisi pembantu untuk menjaga garis belakang pasukan Jerman. Perekrutan para sukarelawan Tatar Crimea oleh penguasa Jerman sendiri sangat mengkhawatirkan para pemimpin gerilyawan di Crimea. Seperti yang dilaporkan seorang pemimpin gerilyawan, "orang-orang Tatar lebih berbahaya daripada orang Jerman dan Rumania." Hal ini dikarenakan mereka merupakan penduduk asli Crimea sehingga banyak mengetahui seluk-beluk kawasan tersebut.

Unit-unit Crimea secara aktif bekerja sama dengan Wehrmacht dan polisi Jerman untuk mencari pangkalan-pangkalan gerilyawan dan gudang perbe-

kalan mereka. Dengan bantuan mereka, pasukan pendudukan Jerman dan Rumania menghancurkan basis-basis kaum gerilyawan di kawasan bergunung-gunung, membakar habis permukiman penduduk yang berada di dekat kawasan hutan serta membunuh penghuninya sehingga menciptakan "zona kematian" di sekeliling kaum gerilyawan. Salah satu unit Tatar yang terkenal dipimpin oleh seorang yang bernama Raimov. Unit yang pada mulanya berkekuatan 80 orang ini dianggap sangat berguna dalam memerangi kaum gerilyawan sehingga orang Jerman mengangkat Raimov menjadi seorang mayor dalam kepolisian Jerman dan mengizinkannya merekrut lebih banyak anggota untuk memperbesar unitnya.

Sejumlah unit Tatar Crimea juga berpartisipasi dalam berbagai ekspedisi penghukuman Jerman. Sebagai contoh, pada tanggal 4 Februari 1942, sekelompok sukarelawan Tatar yang dipimpin seorang pria bernama Ismailov bersama-sama dengan sebuah detasemen Jerman secara brutal membunuh 15 orang penduduk sipil di perkampungan Chai. Selain itu, para sukarelawan Tatar juga bertugas menjaga kamp-kamp konsentrasi. Menurut para saksi mata, Batalyon ke-152 Tatar Crimea digunakan sebagai penjaga daerah pertanian negara 'Krasny', yang selama pendudukan Jerman dijadikan kamp konsentrasi. Di tempat itu, tidak kurang dari 8.000 orang penduduk Crimea disiksa dan ditembak oleh Gestapo dan pembantu Tatar mereka.

Akan tetapi, seiring dengan berbaliknya arah perperangan, banyak sukarelawan Tatar Crimea yang mulai membelot ke pihak lawan. Pembelotan yang paling terkenal dilakukan oleh Batalyon ke-152 pimpinan Mayor Raimov. Padahal unit tersebut dan komandannya dikenal sebagai formasi anti-gerilya yang paling tangguh sekaligus kotor.

Antara musim gugur dan musim dingin 1943, banyak batalyon Tatar Crimea yang terkontaminasi pengaruh unsur-unsur pro-Soviet sehingga orang Jerman mengambil langkah drastis untuk menanganinya. Komandan Batalyon ke-154, A. Kerimov, ditangkap karena dianggap "tidak bisa dipercaya". Sementara itu, 76 orang anggota Batalyon ke-147 ditahan dan ditembak sebagai "unsur-unsur pro-Soviet" setelah kepala staf mereka, Kemalov, membelot ke pihak gerilyawan pada bulan Januari 1944.

Menurut data Jerman, sepertiga batalyon Tatar dianggap tidak bisa dipercaya sehingga mereka melucutinya. Namun, batalyon-batalyon yang tersisa, yang menurut laporan partisian Crimea terdiri atas "para sukarelawan tulen yang tidak puas terhadap rezim Soviet", tetap setia kepada orang Jerman. Selama bulan April hingga Mei 1944, me-



Sampul muka majalan propaganda Jerman *Signal* (dalam foto ini versi berbahasa Belanda) yang menggambarkan seorang sukarelawan Tatar Crimea bersama keluarganya dengan latar sebuah minaret. (Sumber: Ivan Zivansevic)

reka bahu-membahu dengan pasukan Jerman memerangi Tentara Merah yang hendak membebaskan wilayah Crimea. Banyak di antara mereka yang terbunuh, sementara sisanya kemudian mundur bersama pasukan Jerman.

Di antara unit-unit Muslim SS, hanya Osttürkischen Waffen-Verbände der SS yang pernah dilibatkan dalam operasi militer. Pada bulan Maret 1944, setelah mendapatkan pelatihan dasar, unit tersebut dikirimkan ke Belarus barat untuk memerangi kaum gerilyawan di Yuratishki di dekat Minsk. Dalam sebuah insiden, komandan mereka, SS-Obersturmbannführer Meyer-Mader, terbunuh oleh seorang penembak jitu.

Pada bulan Agustus 1944, unit tersebut dipindahkan ke Polandia, di mana dua batalyonnya ditempatkan di bawah Brigade SS Dirlewanger yang terkenal kejam untuk memadamkan pemberontakan orang Polandia di Warsawa. Bersama-sama dengan berbagai unit SS dan polisi serta formasi pembantunya, termasuk batalyon Azerbaijan dari Sonderverband Bergmann, para prajurit Osttürkischen Waffen-Verbände der SS terlibat dalam berbagai aksi kejam yang menewaskan 200.000 penduduk kota Warsawa. Orang Jerman sendiri memandang tinggi kemampuan Osttürkischen Waffen-Verbände der SS di Warsawa, yang terlihat dari banyaknya prajurit dan perwiranya yang mendapatkan penghargaan, termasuk medali *iron cross*.

Dua formasi yang beranggotakan kaum Muslim Soviet SS lainnya, Waffen-Gebirgsjäger-Brigade der SS (tatarische Nr. 1) dan Kaukasisches Waffen-Verbände der SS, sama sekali tidak pernah beroperasi secara militer karena kekurangan anggota, persenjataan, dan pelatihan. Alasan lain mengapa komando SS tidak tergesa-gesa mengerahkan formasi-formasi Muslimnya ke garis depan dikarenakan rendahnya moral anggotanya. Himmler menganggap bahwa adalah suatu kehormatan bagi bekas

warga negara Soviet untuk menjadi anggota SS. Tentu saja dia berharap bahwa mereka akan bertugas lebih fanatik sebagai anggota SS daripada ketika masih bertugas dalam Wehrmacht. Akan tetapi, harapannya meleset.

Osttürkischen Waffen-Verbände der SS, satu-satunya unit Muslim Soviet SS yang pernah mengikuti operasi militer, sendiri telah lama dilanda kemerosotan moral. Para prajurit mengalami patah semangat dan terjerumus ke dalam kebiasaan mabuk-mabukan. Selain itu, kematian komandan pertama unit tersebut yang dihormati juga menyebabkan unsur-unsur yang tidak terpercaya mulai muncul dalam unit tersebut dan menyebarkan sentimen pro-komunis. Komandan pengganti, SS-Hauptsturmführer Billig, mengambil langkah pendisiplinan yang sangat tidak populer. Dia menembak 78 orang tersangka pembangkang sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan para prajurit. Akibatnya, Billig dicopot dari jabatannya dan digantikan SS-Hauptsturmführer Hermann. Namun, perwira ini tidak lama menjabat sebagai komandan Osttürkischen Waffen-Verbände der SS karena terbunuh dalam suatu operasi anti-gerilya.

Pengganti Hermann adalah seorang yang tidak lazim, SS-Standartenführer Harun al Raschid bey. Lahir dengan nama Wilhelm Hintersatz, sebagai seorang kolonel Tentara Kaiser dalam Perang Dunia I, Raschid ditugaskan dalam staf umum Turki di bawah Enver Pasha. Saat bertugas di Turki dia masuk Islam dan mengganti nama menjadi Harun al Raschid bey. Sebelum ditempatkan sebagai komandan unit SS Turkistan, Raschid bertugas sebagai penghubung antara Markas Besar SS dan Mufti Besar Yerusalem. Himmler sendiri mengharapkan bahwa pengangkatan perwira Muslim itu akan memperbaiki keadaan moral dalam Osttürkischen Waffen-Verbände der SS. Sekali lagi harapannya meleset.



Para prajurit Turkistan dalam Osttürkischen Waffen-Verbände der SS.
(Sumber: *Die Deutsche Wochenschau*)

Pada malam Natal 1944, sebuah pemberontakan meletus ketika 450–500 orang prajurit dari Batalyon ke-1 di bawah pimpinan Waffen-Obersturmführer Gulam Alimov dan Waffen-Untersturmführer Asatpalvan, membunuh sejumlah bintara Jerman dan membelot ke pihak gerilyawan. Akan tetapi, harapan Alimov untuk diampuni oleh gerilyawan komunis melalui tindakan desersinya itu sia-sia. Dia ditembak. Akibatnya, 300 orang prajurit pengikutnya kembali ke barak mereka. Himmler sendiri bereaksi dengan memecat Raschid bey karena sang komandan tidak mengambil langkah-langkah pencegahan dini. Setelah itu, berita mengenai Osttürkischen Waffen-Verbände der SS menjadi kabur. Diperkirakan unit tersebut menyerah kepada pasukan Inggris di Austria pada saat perang berakhir.

Sementara formasi-formasi militer Muslim Soviet berantakan, kerja sama politik antara para tokoh mereka dan kaum Nazi dilanda ketegangan. Setelah menjadi orang kedua terkuat dalam rezim Nazi setelah kegagalan kudeta 20 Juli 1944 , Himmler bermaksud membentuk sebuah front bersama untuk menghadapi kaum Bolshevik di kalangan para pembelot Uni Soviet di bawah payung Tentara Pembebasan Rusia pimpinan Jenderal Andrei Vlasov. Namun, banyak tokoh non-Rusia menentang kebijakan tersebut.

Dalam sebuah konferensi yang diikuti para tokoh asal Uni Soviet di Istana Czernin di Praha pada tanggal 14 November 1944, tiga pemimpin kelompok minoritas—yaitu Andreas Bandera, pemimpin nasionalis Ukraina; Rudolf Bangerskis, komandan Divisi SS ke-20 yang beranggotakan orang Estonia; dan Veli Kajun Khan, pemimpin Komite Nasional Turkistan—menolak mentah-mentah untuk menganggap kelompoknya masing-masing sebagai orang Rusia. Sikap itu sendiri didukung juga oleh sejumlah pemimpin Muslim Kaukasus, seperti Kantimer dan Alibegow, di mana mereka memberikan suara menentang Vlasov dan menolak meletakkan nasib bangsa mereka bersama-sama dengan orang Rusia.

Namun, bergabung atau tidak dengan Vlasov sendiri tidak banyak mengubah keadaan bagi para kolaborator Muslim. Pada kenyataannya, nasib para pembangkang Soviet tersebut, baik orang Rusia maupun bukan Rusia, sama-sama terancam oleh runtuhnya Reich Ketiga Hitler. Ketika akhirnya Jerman Nazi menyerah pada tanggal 7 Mei 1945, dengan kekecualian orang-orang Baltik dan Ukraina Barat yang sebelum perang bukan merupakan warga negara Uni Soviet, maka seluruh kolaborator Soviet, termasuk para sukarelawan Muslim, yang menyerah kepada Sekutu Barat harus dipulangkan kembali ke negerinya. Di sana,

Stalin melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang dipandang sebagai pengkhianat tersebut: beberapa di antaranya segera dihukum mati, sementara sisanya dicampakkan ke gulag—di mana banyak di antara mereka yang mati perlahan-lahan akibat kerja paksa.

Bab 3

PEDANG ISLAM

Bosnia-Hercegovina merupakan sebuah daerah perbatasan antarperadaban dan antaragama sehingga selama berabad-abad menjadi ajang perebutan pengaruh di antara kekuatan-kekuatan yang saling bersaing. Antara abad ke-6 dan ke-7 Masehi, orang Slavia mulai bermukim di Bosnia dan antara abad ke-10 hingga ke-12, negeri itu berturut-turut menjadi bagian dari Serbia, Kroasia, Bulgaria, Bizantium, dan Hongaria. Pada abad ke-15, orang Turki Ottoman menaklukkan wilayah itu dan menyebabkan perubahan besar bidang kemasyarakatan, terutama perpindahan agama dalam jumlah besar ke Islam.

Selama 600 tahun penjajahan Ottoman, kaum Muslim Bosnia memperoleh hak sama dengan orang Turki asli dan menjadi tangan kanan penguasa untuk memerintah Bosnia. Mereka juga menyediakan sumber daya manusia untuk membantu Turki menaklukkan dan mempertahankan berbagai wilayahnya demi kejayaan Kesultanan Ottoman, sehingga dipuji sebagai "singa penjaga Istanbul".

Kedudukan istimewa kaum Muslim Bosnia berakhir ketika pada tahun 1875, sebuah pemberontakan petani Serbia di Hercegovina kemudian meluas menjadi perang kemerdekaan bangsa-bangsa Balkan yang dijajah Turki. Didukung oleh Rusia, yang merupakan pusat gerakan Pan-Slavia, bangsa-bangsa Balkan berhasil memaksa Istanbul untuk mengakui kemerdekaan Serbia, Montenegro, Bulgaria, dan Yunani. Namun, kemenangan itu tidak disenangi oleh Austria-Hungaria dan kekuatan besar Eropa lainnya karena dianggap memperkuat Rusia serta mengancam kepentingan mereka sendiri di Balkan dan Laut Tengah. Dalam Kongres Berlin tahun 1878, negara-negara besar tersebut menghadiahkan Bosnia-Hercegovina kepada Austria, dengan kekecualian beberapa bagian Hercegovina (Sandzak) yang diberikan kepada Montenegro.

Sekalipun banyak kaum Muslim Bosnia menentang keputusan tersebut, dalam perkembangannya Austria ternyata bersikap toleran terhadap mereka. Sikap toleran Austria itu sendiri bukan hanya dimaksudkan untuk mencegah munculnya perlawanan kaum Muslim, tetapi terutama didorong oleh usaha mereka untuk membedung nasionalisme Slavia yang marak pada saat itu. Dalam kebijakan *divide et impera* mereka, orang Austria mendorong kaum Muslim untuk tetap membentuk komunitas yang terpisah dari orang Serbia maupun Kroasia guna menghalangi pengaruh gerakan pan-Slavia di antara mereka.

Kebijakan Austria untuk mengekang gerakan pan-Slavia di Bosnia mengundang kemarahan Serbia, pusat utama nasionalisme Slavia di selatan Rusia. Penentangan tersebut kemudian menyebabkan pembunuhan terhadap putra mahkota Austria, Pangeran Franz Ferdinand, di Sarajevo pada tanggal 28 Juni 1914 oleh sebuah perkumpulan teroris Serbia yang dikenal dengan nama Tangan Hitam. Peristiwa pembunuhan tersebut akhirnya meletus menjadi Perang Dunia I.

Ketika Perang Dunia I berakhir dengan kekalahan pihak Sentral dan Kemaharajaan Austria-Hungaria dibubarkan, Bosnia-Hercegovina digabungkan ke dalam sebuah negara baru, Kerajaan Yugoslavia. Namun negeri yang baru lahir itu kemudian segera terjebak dalam pertikaian etnis, terutama di antara dua kelompok etnis terbesarnya, yaitu orang Serbia dan Kroasia. Orang Serbia, kelompok agresif yang menguasai kehidupan politik Yugoslavia, menginginkan pemerintahan yang tersentralisasi. Orang Kroasia, yang memandang rendah etnis Serbia sebagai orang yang kasar dan kurang beradab, lebih menyukai bentuk federasi yang longgar dengan provinsi-provinsi yang memiliki otonomi. Pertentangan ini diperhebat oleh perbedaan agama: orang Serbia umumnya pengikut Gereja Ortodoks sementara orang Kroasia pengikut Gereja Katolik Roma. Dalam konflik itu, kebanyakan pemimpin politik Muslim Bosnia, yang menghimpun diri dalam *Jugoslovenska Muslimanska Organizacija* (Organisasi Muslim Yugoslavia, disingkat JMO), mendukung sikap orang Kroasia dan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Muslim Kroasia. Kelompok pro-Kroasia ini dipimpin oleh Fehim Spaho, yang menjabat sebagai Reis el Ulama.

Pertentangan etnis dan agama di Yugoslavia ini sebagian menjelaskan cepatnya negeri itu ditaklukkan oleh pihak Poros pada bulan April 1941, yang dengan

segera mengeksplorasinya untuk kepentingannya sendiri. Pada tanggal 10 April 1941, bahkan sebelum *blitzkrieg* berakhir, Jerman memproklamasikan sebuah 'Negara Kroasia Merdeka' (*Nezavisna Drzava Hrvatska*, disingkat NDH), yang meliputi bekas provinsi Kroasia, Bosnia, dan Hercegovina. Hitler kemudian menyerahkan negara boneka tersebut untuk dipimpin oleh pemimpin organisasi teroris Ustaša yang pro-Nazi, Ante Pavelić, sebagai 'Poglavnik' (pemimpin).

Masalah muncul karena hanya ada 50 persen orang Kroasia di negara boneka tersebut, sementara sisanya terdiri atas orang Serbia, Muslim Bosnia, Volksdeutsche (etnis Jerman), Yahudi, dan Roma (Jipsi). Alih-alih menciptakan sebuah negara multikultural yang aman, tertib, dan stabil, para pengikut fanatik Pavelić bertindak sebagai alat teror dan genosida. Sebagai boneka Nazi, kaum Ustaša membunuh 60.000 orang Yahudi dan 26.000 orang Roma, yang dianggap mengancam kemurnian bangsa mereka. Namun, korban utama dari kebijakan genosida rezim NDH untuk mendirikan sebuah negara Kroasia murni adalah orang Serbia, yang jumlahnya sekitar sepertiga dari total penduduk negara tersebut. Diperkirakan sekitar 350.000 orang Serbia terbunuh selama masa pemerintahan NDH yang berlangsung sejak bulan April 1941–Mei 1945.

Pembantaian terhadap orang Serbia terjadi di berbagai tempat di NDH, termasuk kota-kota Bosnia seperti Bihać, Brčko, dan Doboj, sementara semua desa Serbia di seluruh kawasan Sarajevo dihancurkan. Dalam gerakan untuk melenyapkan orang Serbia, kaum Ustaša dibantu oleh sejumlah ekstremis Muslim. Salah satu kolaborasi tersebut terjadi pada malam hari antara tanggal 4 dan 5 Juni 1941 di Distrik Gacko, ketika sebuah gerombolan Ustaša di bawah komisaris Herman Togonal dan Khoja Muharem Glavinić, membunuh dan mencampakkan 167



Pembantaian terhadap penduduk Serbia di Bosnia oleh milisi Ustaša. Kebrutalan rezim NDH tersebut pada akhirnya membuat posisi kaum Muslim Bosnia terjepit oleh aksi balasan orang Serbia. (Sumber: Hitler's Jihadist)

orang pria Serbia dari Desa Korita ke jurang Golubinka yang memiliki kedalaman 30 meter. Setelah pembantaian tersebut, sekitar 15.000 ekor ternak yang dirampas dari Desa Korita kemudian dibagi-bagi di antara para pelaku kejahatan tersebut, yaitu kaum Ustaša dan sekutu Muslim mereka dari desa tetangga Fazlagic Kula.

Ada banyak bukti bahwa bahkan sebelum perang, kaum Ustaša telah bekerja sama dengan para pimpinan separatis Muslim Bosnia. Setelah NDH diproklamasikan pada tanggal 10 April 1941, di Zagreb dibentuk sebuah pemerintahan sementara Kroasia merdeka, di mana salah satu anggotanya adalah seorang tokoh Muslim Bosnia, Ismet Muftić, yang selama pemerintahan NDH bertugas sebagai mufti Zagreb. Kaum Ustaša sendiri, sekalipun tidak pernah memiliki sedikit pun keraguan bahwa hanya bangsa mereka saja yang berhak menguasai Bosnia (suatu

hal yang tidak terlepas dari kenyataan bahwa Ante Pavelić sendiri berasal dari Bosnia), tahu bahwa mereka tidak dapat menguasai daerah ini sendirian mengingat besarnya komunitas Serbia di sana (lebih dari 40 persen). Karena itu, Ustaša membutuhkan dukungan kaum Muslim untuk mengimbangi orang Serbia. Dengan demikian, hubungan harmonis antara kedua kelompok yang berlainan agama ini tercipta karena kebencian bersama terhadap tetangga Serbia Ortodoks mereka.

Dukungan kaum Muslim terhadap pemerintahan Pavelić sendiri berasal dari simpati politik umum di kalangan kebanyakan politisi dan pemimpin senior agama mereka terhadap Zagreb dibandingkan terhadap Beograd selama masa sebelum perang. Untuk memastikan dukungan tersebut, segera setelah berkuasa, Pavelić mengatakan

Dr. Džafer-beg Kulenović, wakil perdana menteri NDH. Perhatikan anggota Muslim dari milisi Ustaša yang mengenakan peci dengan panji huruf "U" yang merupakan lambang organisasi pimpinan Ante Pavelić tersebut. (Sumber: *Muslimansko autonomčtvo i 13. SS divizija*)



kepada Reis el Ulama, Fehim Spaho, bahwa dia menginginkan agar kaum Muslim Bosnia merasa "bebas, berpuas hati dan memiliki hak-hak yang sederajat" seperti orang Kroasia. Kaum Muslim Bosnia dipandang sebagai "saudara sedarah" orang Kroasia, di mana mereka dipandang sebagai "orang Kroasia yang memeluk agama Islam". Dengan demikian, menurut kata-kata terkenal Pavelić, kaum Muslim Bosnia akan menjadi bagian dari "bunga-bunga Kroasia".

Lebih lanjut, Pavelić mengundang kaum Muslim untuk duduk dalam pemerintahannya. Dalam hal ini, sejak awal pemerintahannya, Pavelić sengaja menyediakan kursi wakil perdana menteri NDH bagi tokoh-tokoh Muslim. Adapun tokoh Muslim yang pernah mengisi jabatan tersebut adalah Kulenović bersaudara dari Bihać. Osman-beg Kulenović menduduki kursi tersebut antara tanggal 16 April hingga November 1941 dan kemudian digantikan oleh saudaranya, Dr. Džafer-beg Kulenović, yang menduduki jabatan tersebut hingga bulan April 1945. Tiga tokoh Muslim lainnya juga memegang jabatan menteri dalam pemerintahan NDH, sementara sebelas orang lainnya diundang untuk berpartisipasi dalam *Sabor*, yaitu badan perwakilan NDH, di Zagreb.

Kerja sama para politisi dan pemuka agama Muslim Bosnia dengan rezim NDH serta keterlibatan sejumlah ekstremis Muslim dalam kampanye pembersihan etnis terhadap orang Serbia berbalik menghantui komunitas Muslim. Reaksi para petani Serbia dapat diperkirakan. Pada bulan Juni 1941, di daerah Nevesinje mereka bangkit mengusir milisi Ustaša dan membentuk, untuk sementara, sebuah 'wilayah yang dibebaskan', yang disatukan dengan daerah perlawanan serupa di wilayah Montenegro yang bertetangga. Mereka kemudian berbalik menyerang orang-orang Kroasia dan Muslim di desa-desa

setempat, yang keterkaitannya dengan pemerintahan NDH dianggap sebagai bentuk kolaborasi. Lebih dari 600 orang Muslim terbunuh di distrik Bileća di ujung selatan Hercegovina, dan pada bulan Juli dan Agustus kira-kira 500 orang terbunuh di kawasan sekitar Višegrad. Pada akhir Januari 1942, di Foča di Bosnia tenggara, setelah kaum Ustaša dan sekutu Muslim mereka membunuh lebih dari 400 orang Serbia di wilayah itu, orang-orang Serbia yang berhasil meloloskan diri merebut kembali kota tersebut bersama-sama dengan pasukan darurat Serbia yang disebut kaum Četnik dan melakukan pembalasan dengan membunuh 2.000 orang Muslim.

Aksi kekerasan tersebut mengundang rangkaian aksi balas dendam. Banyak pemuda Muslim kemudian bergabung dengan milisi-milisi Ustaša dan mengintensifkan aksi pembersihan etnis terhadap orang Serbia. Di antara milisi-milisi itu, yang terkenal adalah apa yang disebut sebagai Crna Legija (Legiun Hitam). Kelompok yang anggotanya berseragam serba hitam ini dibentuk pada bulan September 1941 di Sarajevo oleh seorang perwira Muslim Ustaša bernama Becir Lokmić. Unit ini terutama beranggotakan para pengungsi Muslim dan Kroasia dari Bosnia timur yang melarikan diri dari amukan kelompok Četnik di daerah itu. Dipimpin oleh para perwira Ustaša yang paling bengis, Jure Francetić dan Rafael Boban, legiun tersebut kemudian memperoleh reputasi sebagai unit Kroasia yang paling efektif dan paling brutal selama Perang Dunia II. Mereka bertanggung jawab atas pembantaian terhadap banyak penduduk sipil Serbia, sehingga bahkan mengundang protes dari para penguasa militer Jerman di Kroasia.

Di beberapa tempat, kaum Muslim Bosnia juga membentuk sejumlah milisi pertahanan. Yang terkenal dan terbesar di antara mereka adalah milisi yang dikenal

dengan nama Legiun Hadžiefendić. Didirikan pada musim panas 1941 oleh seorang pedagang bernama Muhammad Hadžiefendić, legiun ini bertugas untuk melindungi desa-desa Muslim di kawasan Tuzla, Bosnia Timur, dari ancaman kaum Četnik. Milisi itu akhirnya memiliki kekuatan sekitar 6.000 orang. Sekalipun dianggap sebagai gerombolan pengacau yang tidak mengakui rezim NDH oleh para pejabat lokal Ustaša, panglima angkatan bersenjata Kroasia, Marsekal Slavko Kvaternik, menempatkan unit Muslim itu sebagai bagian Domobran (Pengawal Tanah Air, tentara reguler Kroasia) dan mengangkat Hadžiefendić menjadi seorang mayor.

Di daerah Cazin Krajina di sebelah timurlaut Bosnia, terdapat sebuah milisi lain yang disebut sebagai Tentara Muslim. Dipimpin oleh seorang bekas anggota Partisan bernama Husko Miljković, milisi yang memiliki moto "Demi Islam" itu berhasil menarik sekitar 3.000 orang anggota. Pada bulan Desember 1943, Husko Miljković dan milisinya bertempur dengan Divisi Infanteri Jerman-Kroasia ke-373 di kawasan Cazin selama Operasi *Panther*, di mana mereka menderita kerugian besar. Sekalipun di atas kertas milisi itu berada di bawah komando Resimen Infanteri ke-11 Kroasia, pada kenyataannya, anak buah Miljković mengabaikan otoritas NDH dan menjadi kekuatan utama di daerah tersebut. Namun, karena memiliki kekuatan yang cukup disegani, Miljković didekati baik oleh pemerintahan NDH di Zagreb dan orang Jerman maupun kaum Partisan Yugoslavia agar bersedia memihak mereka. Selama beberapa waktu, dia berusaha bersikap independen dan lebih tertarik mendahulukan kepentingannya sendiri daripada terlibat dalam konflik berdarah yang melanda Yugoslavia, termasuk Bosnia-Hercegovina.

Konflik antaretnis di Yugoslavia sendiri semakin diperparah diperumit oleh perang gerilya yang dilancarkan oleh

kaum Četnik pendukung raja pimpinan Draža Mihalović dan kaum Partisan pimpinan Josip Broz Tito yang berhaluan komunis untuk memerangi pasukan pendudukan dan bonekanya. Namun kedua kelompok gerilyawan tersebut juga saling memerangi untuk memperebutkan kekuasaan pascaperang.

Perang saudara di tengah-tengah peperangan melawan pasukan Poros ini membuat kedudukan kaum Muslim semakin terjepit. Hanya ada sedikit bantuan yang dapat diharapkan dari Domobran Kroasia yang lemah, yang menurut orang Jerman, "hanya sedikit memiliki nilai militer", sementara usaha-usaha untuk membentuk milisi pertahanan swakarsa umumnya tidak membawa hasil akibat perselisihan di antara para pemimpin Muslim sendiri.

Untuk menyelamatkan komunitas mereka, sejumlah tokoh Muslim berusaha mencari dukungan dari kekuatan Poros untuk menjadikan Bosnia sebagai sebuah protektorat yang terlepas dari kekuasaan NDH, apabila kebijakan tersebut dapat melindungi mereka dari pembalasan orang Serbia. Tujuan otonomi mereka sendiri cukup realistik mengingat banyak pemimpin Jerman yang mulai meragukan kelangsungan NDH sebagai sebuah negara yang homogen serta menuduh bahwa kebijakan anti-Serbia kaum Ustašalah yang mendorong terjadinya perlawanan anti-Poros di negeri itu. Selain itu, secara tradisional kaum Muslim Bosnia memandang Jerman secara positif berdasarkan kenangan akan masa pemerintahan Dinasti Habsburg Austria di wilayah itu, di mana banyak orang Muslim ditunjuk untuk menduduki posisi-posisi penting. Sebagaimana dikatakan Hafiz Muhammed Pandza, yang menggantikan Fehim Spaho sebagai Reis-el-Ulema Bosnia, kepada sekelompok cendekiawan Muslim di Sarajevo, "orang Jerman adalah kawan kita. Mereka mewakili persahabatan yang legendaris antara Austria dan Bosnia."

Sikap pro-Jerman dari kaum Muslim Bosnia telah dibuktikan sejak hari-hari pertama pembentukan NDH. Pada saat itu, sikap bersahabat kaum Muslim terhadap Jerman telah mendorong ribuan pemuda Muslim bergabung dengan Wehrmacht untuk memerangi Uni Soviet. Mengikuti seruan Ante Pavelić sepuluh hari setelah dimulainya Operasi *Barbarossa*, para pemuda Muslim itu bergabung dalam sebuah batalyon dari Hrvatska Legija (Legiun Kroasia), yang lebih dikenal sebagai Verstarkten Kroatischen Infanterie Regiment 369 (Resimen Infanteri Pendukung Kroasia ke-369). Mereka ikut serta menyerang Stalingrad, di mana resimen tersebut dimusnahkan dalam pengepungan Tentara Merah yang menghancurkan Angkatan Darat ke-6 Jerman di kota itu pada tahun 1943. Paling tidak, seorang prajurit Muslim dari resimen tersebut mendapatkan medali Salib Besi kelas 2, yaitu Sersan Dzafer Babović. Selain itu, seorang Muslim lainnya yang bertempur dengan Luftwaffe di bawah panji Hrvatska Zrakoplovna Legija (Legiun Angkatan Udara Kroasia) di Front Timur, Safet Boskić, dielu-elukan sebagai salah satu ace Kroasia dengan 13 kemenangan udara.

Dalam upayanya untuk memperoleh otonomi politik bagi Bosnia di bawah perlindungan militer Jerman, pada akhir tahun 1942, para pemuka gerakan otonomi Bosnia mengirimkan sebuah memorandum ke Berlin, yang isinya memohon agar Hitler bersedia menganeksasi Bosnia-Hercegovina dan memberikan perlindungan bagi kaum Muslim dari musuh-musuhnya. Untuk lebih memperkuat alasan mereka, para pemuka gerakan otonomi Muslim menyatakan bahwa kaum Muslim Bosnia sendiri sebenarnya bukan merupakan keturunan orang Slavia, melainkan keturunan orang Gothik—yaitu salah satu leluhur bangsa Jerman—yang pernah menguasai Balkan pada Abad Pertengahan.

Sayangnya, Hitler tidak tertarik untuk menganeksasi Bosnia ke dalam Reich Jerman. Kemungkinan dia enggan mencampuri urusan dalam negeri sekutu Kroasianya, sekalipun tindakan seperti itu dapat memberikan pengaruh yang positif bagi kepentingan Jerman di Turki yang netral. Namun, ada seorang tokoh Nazi yang memiliki ketertarikan terhadap tawaran kaum Muslim ini, terutama pada potensi militer mereka. Orang itu adalah Heinrich Himmler, pemimpin SS yang ditakuti, yang menginginkan pembentukan sebuah "zona perekrutan SS" di Bosnia.

Rencana Himmler untuk merekrut kaum Muslim Bosnia ke dalam tentara pribadinya itu sendiri sebenarnya bertentangan dengan ideologi Nazi. Ketika didirikan pada tahun 1925, SS sangat menekankan masalah rasial, di mana Himmler pribadi menuntut setiap calon anggotanya untuk membuktikan bahwa dirinya tidak memiliki darah Yahudi atau Slavia—untuk calon perwira harus melacak asal-usul leluhurnya hingga tahun 1750 sementara calon prajurit hingga tahun 1800. Hal ini dikarenakan dalam ideologi Nazi, baik ras Yahudi maupun Slavia dianggap sebagai *untermenschen*, atau manusia rendahan. Namun kebijakan tersebut berubah ketika nasib baik Jerman di medan tempur mulai menurun setelah bencana di Stalingrad. Perang total, kekurangan sumber daya manusia, dan persaingan dengan Wehrmacht akhirnya menyakinkan Himmler untuk melonggarkan standar rasialnya, sehingga pada tahun 1943, bahkan kelompok manusia rendahan hanyalah sebutan bagi masa lalu belaka, yang patut menjadi orang Arya kehormatan—paling tidak selama masa perang.

Perang gerilya di Yugoslavia, terutama di Bosnia yang tercabik-cabik perang saudara, mengancam menarik lebih banyak divisi Jerman dari arena pertempuran lainnya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan Himmler dapat mem-

benarkan dirinya untuk merekrut kaum Muslim Bosnia. Sang Reichsführer-SS dan para pembantunya tahu bahwa ada banyak kaum Muslim di Bosnia-Hercegovina yang secara tradisional membenci orang Serbia Ortodoks dan kaum komunis yang ateis. Oleh karena itu, mereka dianggap cocok untuk direkrut guna menghadapi kaum gerilyawan.

Himmler juga memercayai kemampuan tempur kaum Muslim Bosnia, sebagian karena kenangan akan resimen elite Bosnia dalam Tentara Austria-Hungaria sebelum dan selama Perang Dunia I. Dia juga terkesan oleh agama Islam karena menganjurkan kematian yang menguntungkan dalam suatu perang suci (*jihad*). Seperti yang kemudian dikatakan Himmler kepada Menteri Propaganda Nazi, Joseph Goebbels, dia "tidak membenci Islam karena agama tersebut mendidik prajurit dalam Divisi ini bagi saya dan menjanjikan kepada mereka surga apabila mereka bertempur dan mati dalam pertempuran; suatu agama yang sangat praktis dan menarik bagi para prajurit".

Di samping itu, seperti yang dikatakan oleh kepala perekrutan Himmler, SS-Gruppenführer Gottlob Berger, "Melalui divisi Bosnia-Kroasia itu, kita dapat menjangkau kaum Muslim di seluruh dunia, yang jumlahnya sekitar 350 juta orang dan menentukan dalam peperangan melawan Kemaharajaan Inggris."

Untuk mengatasi masalah rasial kaum Muslim Bosnia, Himmler mengamini klaim rezim Pavelić, yang disetujui oleh kaum Nazi, bahwa orang Kroasia bukanlah orang Slavia, melainkan keturunan orang Gothik. Sebagai bagian dari bangsa Kroasia, kaum Muslim Bosnia (atau Muslim Kroasia) juga merupakan keturunan bangsa Gothik, sebagaimana yang diklaim juga oleh para pemuka otonomi Bosnia dalam memorandum yang mereka kirimkan kepada

Hitler. Untuk menyelaraskan ambisi dan fantasi rasialnya, Himmller kemudian mengikuti klaim tersebut dengan menyatakan bahwa kaum Muslim Bosnia secara rasial merupakan bagian dari bangsa Arya, tetapi dipengaruhi oleh kebudayaan Arab-Turki, bahkan sekalipun mereka berbicara dalam bahasa Serbo-Kroat, sebuah bahasa Slavia!

Hitler menyetujui ide Himmller membentuk sebuah divisi Muslim Bosnia dalam Waffen-SS pada tanggal 10 Februari 1943. Namun, pemerintahan Pavelić sangat menentang rencana Himmller untuk membentuk sebuah divisi Muslim murni itu. Secara politis, keberatan utama mereka terhadap rencana tersebut karena rezim NDH mengkhawatirkan munculnya separatisme Muslim di Bosnia. Mereka meyakini bahwa hal tersebut akan menghancurkan usaha mereka untuk menyatukan semua penduduk Kroasia menjadi sebuah bangsa, karena perekruit yang dilakukan Himmller itu akan menggunakan kesadaran daerah maupun keagamaan.

Selain itu, secara militer rezim NDH juga mengkhawatirkan bahwa perekruit kaum Muslim Bosnia dalam jumlah besar ke dalam pasukan asing akan melemahkan angkatan bersenjatanya sendiri. Pada saat itu, sepertiga dari 130.000 anggota angkatan bersenjata Kroasia adalah kaum Muslim Bosnia. Mereka bertugas entah dalam unit-unit mereka sendiri maupun formasi-formasi polisi Kroasia-Muslim yang secara eksklusif beranggotakan kaum Muslim. Mereka praktis digunakan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di seluruh wilayah Bosnia dan Hercegovina.

Sekalipun demikian, Himmller ternyata tetap mengabaikan keberatan mereka dan bersikeras membentuk divisi tersebut dari kalangan kaum Muslim. Untuk mendorong usaha perekruit tersebut, Berger mengutus Mufti Besar Yerusalem, yang saat itu berada di Berlin, ke Bosnia.



Para anggota sebuah unit Muslim dalam Domobran Kroasia. Unit-unit Muslim dalam tentara reguler NDH dan milisi Ustaša mudah dikenali karena mengenakan peci sebagai tanda pengakuan rezim boneka Kroasia terhadap agama dan komunitas mereka. (Sumber: *Ivan Zivansevic*)

Sang Mufti mendapatkan sambutan meriah dari kaum Muslim ketika berkunjung ke Sarajevo, Banja Luka, dan Zagreb. Para pemimpin Muslim berdatangan hingga dari Albania untuk berbicara dengannya di Masjid Beg, di mana dia membujuk mereka untuk bergabung dengan divisi baru Waffen-SS, yang akan melindungi penduduk Muslim, dan menekankan dalam pembicaranya itu bahwa divisi tersebut hanya akan beroperasi di Bosnia. Sarannya didukung oleh para tokoh otonomi Bosnia, di mana para mufti dan imam Bosnia, seperti Mustafa dan Halim Malkoc, kemudian berdiri di depan masjid-masjid dan mengajak kaum Muslim untuk menjadi sukarelawan bagi divisi Waffen-SS yang hendak dibentuk itu.

Pada tanggal 20 Maret 1943, pusat-pusat perekrutan didirikan di Bihać, Brcko, Doboј, Mostar, Sarajevo, Tuzla, Slavonski Brod, Zagreb, dan Zemun. Kamp-kamp pengum-

pulan didirikan di Osijek, Zagreb, dan Zemun. Jerman menggunakan Legiun Hadžiefendić untuk membentuk kader inti bagi divisi SS Bosnia. Sekalipun banyak tokoh Muslim yang keberatan karena menginginkan legiun tersebut tetap berada di Bosnia untuk membela desa-desa Muslim, tetapi Hadžiefendić sendiri bersedia menggabungkan legiunnya dengan Waffen-SS sehingga pada awal Juli 1943 dia diangkat menjadi seorang perwira SS. Namun Hadžiefendić tidak pernah bergabung dengan divisi SS Bosnia yang baru dibentuk karena keburu ditangkap dan ditembak mati sebagai pengkhianat oleh kaum Partisan yang berhasil merebut Tuzla pada tanggal 6 Oktober 1943.

Pihak SS berhasil mengumpulkan 9.000 orang sukarelawan, termasuk 200 orang Muslim Albania dari Kosovo, tetapi jumlah itu masih sangat kurang memadai untuk membentuk sebuah divisi yang direncanakan berkekuatan 26.000 orang. Salah satu penyebabnya adalah rezim Pavelić sangat menentang bergabungnya warga Muslimnya ke dalam pasukan Jerman dan melakukan berbagai tindakan untuk menjegalnya, termasuk mengirimkan para pemuda Muslim yang ingin bergabung dengan Waffen-SS mencampakkan mereka ke kamp konsentrasi atau penjara Kroasia maupun dengan memaksa mereka bergabung ke dalam angkatan bersenjata Kroasia.

Himmler menjadi murka karena seorang boneka Nazi berusaha menghalangi pengembangan Waffen-SS (selain menentang perintah Führer sendiri) dan memutuskan untuk bersikap tegas. Dia bahkan pergi ke Zagreb secara pribadi pada tanggal 5 Mei 1943 untuk memperingatkan Poglavnik mengenai masalah kemacetan perekrutan tersebut. Alih-alih dipatuhi, dia harus malah mendengarkan keluhan Pavelić yang menuduh sang Reichsführer berusaha menghancurkan kesatuan dan persatuan bangsa

Kroasia dengan memprioritaskan kaum Muslim daripada orang Katolik untuk menjadi anggota divisi yang hendak dibentuknya itu. Akhirnya, Himmler menyerah terhadap protes tersebut dan mengizinkan 10 persen dari anggota divisi itu direkrut juga dari kalangan orang Katolik Kroasia. Akhirnya, sekalipun tidak berhasil memenuhi kuota yang diinginkan, divisi tersebut berhasil menghimpun 21.085 anggota pada akhir tahun 1943. Sembilan puluh persen di antara mereka adalah kaum Muslim.

Pada mulanya, Mufti Besar Yerusalem meminta orang Jerman agar korps perwira bagi divisi tersebut diambil dari kalangan kaum Muslim karena ada banyak di antara mereka yang pernah berdinas dalam Tentara Austria-Hungaria. Namun Himmler memutuskan bahwa divisi itu terutama akan dipimpin oleh para perwira dan bintara Jerman maupun Volksdeutsche, sama unit-unit Muslim yang berdinas dalam Tentara Kekaisaran Austria-Hungaria sebelumnya.

Divisi Bosnia itu disebut sebagai 13. Waffen Gebirgsdivision der SS 'Handschar' (*kroatische Nr. 1*)—Divisi Gunung Tempur dari SS ke-13 'Handschar' (kroasia No. 1). Dari namanya, jelas terlihat bahwa Divisi 'Handschar' dibentuk khusus untuk bertempur di daerah pegunungan. Divisi itu sendiri memiliki dua resimen infanteri, sebuah resimen artileri, sebuah kompi pengintai, sebuah kompi artileri anti-tank, sebuah kompi penangkis serangan udara, sebuah batalyon perintis, dan unit-unit pendukung lainnya.

Sebagai sebuah unit Muslim, 'Handschar' mendapatkan sejumlah hak istimewa. Tidak seperti unit-unit SS Jerman yang sama sekali tidak didampingi oleh para pendeta karena doktrin pagan Nazi, para prajurit 'Handschar' didampingi oleh para ulama Muslim. Anggota divisi yang beragama Islam juga mendapatkan ransum khusus, yang mengecualikan daging babi maupun minuman beralkohol.

Selain itu, mereka juga mendapatkan kurikulum ideologi yang telah direvisi, di mana ajaran "ras superior" tidak lagi disebut-sebut dan digantikan ajaran yang menekankan persahabatan Nazi-Muslim. Untuk itu para imam divisi tersebut dikirim ke Potsdam guna menerima indoktrinasi Nazi. Akhirnya, sebuah sekolah mullah militer Waffen-SS didirikan Himmler di Dresden untuk mendukung kesinambungan hubungan Nazi-Muslim.

Seragam yang dikenakan oleh para prajurit divisi itu sama dengan seragam reguler SS, tetapi dengan sedikit modifikasi. Sebagai ganti tidak adanya tulisan nama divisi yang biasanya dikenakan di lengan kiri seragam konvensional divisi-divisi Waffen-SS, di kerah seragam prajurit 'Handschar' tersulam lambang divisi mereka yang bergambarkan sebuah tangan yang memegang sebilah pedang lengkung (handschar) di atas sebuah swastika, yang melambangkan persahabatan Nazi dan Islam. Seperti para prajurit Bosnia dalam Tentara Austria-Hongaria, para

Salat berjamaah para prajurit Muslim dalam Divisi SS 'Handschar'. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])



prajurit dan perwira 'Handschar' mengenakan penutup kepala berupa peci Islam berjumbai.

Pada bulan Juli 1943, ketika jumlah anggotanya dianggap memadai, divisi tersebut memulai latihannya. Namun karena keadaan yang tidak menentu di Yugoslavia, SS memutuskan bahwa para rekrutan dilatih jauh dari tanah airnya, yaitu di kawasan Le Puy, Prancis selatan. Namun segera timbul masalah. Sekalipun secara teoritis Himmler dan Hitler di Berlin telah sepakat untuk menyingkirkan pembatasan rasial dan etnis guna membentuk sebuah formasi Muslim Waffen-SS, mereka tidak memperhitungkan kelemahan manusiawi para perwira dan bintara SS yang memimpin dan melakukan kontak langsung dengan para prajurit Muslim. Keputusan untuk menempatkan orang Volksdeutsche asal Yugoslavia dalam kebanyakan posisi dalam divisi tersebut ternyata tidak menguntungkan. Banyak di antara mereka menunjukkan ketidakmampuan untuk menjalankan tugas tersebut. Selain itu, hanya sedikit dari mereka yang mampu berbahasa Jerman, sementara sikap angkuh mereka mengundang ketidaksukaan dan bahkan kebencian dari orang-orang yang mereka pimpin.

Berbagai laporan gerilyawan Prancis menyebutkan ketidaksenangan para prajurit Bosnia, baik karena berada jauh dari rumah maupun karena perlakuan buruk para perwira dan bintara Jerman mereka. Akhirnya, ketidakpuasan itu meletus ketika 1.000 prajurit dari sebuah batalyon divisi itu yang ditempatkan di Villefranche-de-Rouergue, sekitar 160 kilometer di sebelah baratdaya Le Puy, memberontak dan membunuh sejumlah perwira dan bintara mereka. Krisis tersebut segera dapat diatasi ketika unit-unit lain yang lebih berdisiplin dari divisi itu didatangkan ke kota tersebut. Sejumlah pemberontak terbunuh dan beberapa lainnya dieksekusi setelah dihadapkan ke depan sebuah

pengadilan SS. Para imam divisi kemudian menenangkan keadaan.

Pihak SS yakin bahwa penduduk Prancis ikut memicu pemberontakan dalam divisi Bosnia itu. Karena itu, Himmler kemudian memindahkan 'Handschar' ke Jerman, di mana pengaruh buruk seperti itu tidak ada. Di tempat latihan mereka yang baru, para rekrutan menyelesaikan latihan tingkat dasar, beregu, serta tingkat peleton hingga batalyon mereka. Untuk memperkuat moral, Mufti Besar Yerusalem dan Heinrich Himmler mengunjungi para prajurit secara bergantian.

Sementara itu, keadaan kaum Muslim di Bosnia semakin memburuk, sehingga tuntutan agar divisi itu kembali ke negerinya semakin meningkat Akhirnya, pada 16 Februari 1944, Divisi 'Handschar' mulai dipindahkan ke Kroasia, di mana secara operasional mereka ditempatkan di bawah komando V. Waffen-Gebirgs-Korps der SS (Korps Gunung SS ke-V) dari Satuan Panzer ke-2. Divisi itu dikeharkan dalam suatu aksi pembersihan di Moravica di Srem, di mana, sebagai bagian dari pelatihannya, mereka menghancurkan bendungan di Sungai Bosut sehingga membanjiri seluruh kawasan. Divisi itu kemudian ditugaskan untuk menghadapi partisan Tito di bagian utara Bosnia, di mana mereka mendirikan markas besar di Brčko dan sekitarnya, yang terletak di dekat Sava.

Untuk menghadapi taktik pukul dan lari kaum Partisan, panglima 'Handschar', SS-Brigadeführer Gustav Sauberzweig menyusun apa yang disebut sebagai *Jagdkommando* (komando pemburu). Mereka terdiri atas patroli-patroli berkekuatan sebuah kompi (kadang kala berukuran batalyon) di mana para prajurit tidak akan membawa perlengkapan berat maupun sarana transportasi mereka, melainkan berusaha bergerak cepat dan menggunakan pelatihan mereka yang jauh lebih baik untuk



Mufti Besar Yerusalem memberikan salam Nazi kepada anggota Kompi Pengawal Markas Besar Divisi SS 'Handschar' ketika mengunjungi kamp pelatihan mereka di Neuhammer. (*Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA]*)

mencari dan menghancurkan kaum Partisan di pangkalan mereka sendiri. Tanpa dibebani masalah logistik, para prajurit Muslim SS dapat menggunakan lika-liku wilayah sama efektifnya dengan kaum partisans. Para prajurit SS dapat menguasai dataran tinggi, membuat kaum Partisan kehilangan kebebasan bergeraknya dan kemudian memburu serta membunuh mereka. Hasilnya cukup mengejutkan; pada tanggal 21 April, *Jagdkommando* berhasil membunuh 91 orang musuh dan menawan 82 lainnya, dan pada tanggal 23 April, lebih dari 200 orang musuh terbunuh di selatan Bijeljina. Taktik ini berjalan dengan baik; serangan-serangan berskala besar yang dilakukan oleh pasukan yang konvensional mendesak mundur kaum Partisan dari sebuah daerah dan diikuti oleh pasukan gerak cepat yang mencari dan membunuh para gerilyawan yang ditinggalkan di belakang. Kelemahannya

terletak pada apa yang merupakan praktik perang anti-gerilya yang sangat penting, yaitu menjangkau penduduk setempat. Meraih ketiganya akan membuka jalan lebar menuju kemenangan.

Sayangnya, faktor ketiga inilah yang tidak berhasil dicapai oleh Divisi 'Handschar'. Selain terlibat dalam beberapa bentrokan kecil dengan kaum partisan Tito, para prajurit SS Muslim terutama memperoleh nama buruk karena fanatisme dan kekejaman mereka. Menurut kesaksian Waffen-Standartenführer der SS Franz Matheis, salah seorang komandan resimen dari divisi tersebut, di depan komisi kejahatan perang Yugoslavia setelah perang, kejahatan yang paling brutal terjadi di wilayah Brčko dan Bijeljina. Jumlah korban kebrutalan itu sendiri tidak diketahui secara tepat, tetapi diperkirakan mencapai ribuan orang. Laporan mengenai kekejaman para prajurit itu sendiri sampai ke telinga para pemimpin Nazi. Dalam sebuah konferensi yang diadakan di markas besar Hitler pada awal bulan April 1944, SS-Gruppenführer Hermann Fegelein—ipar Eva Braun, kekasih Hitler, sekaligus perwira penghubung SS dengan sang Diktator—bercerita tentang seorang Bosnia "yang membunuh tujuh belas orang musuhnya dengan pisaunya", sementara yang lainnya "memotong jantung musuhnya".

Banyaknya laporan mengenai penjarahan dan pembunuhan yang dilakukan oleh para prajurit 'Handschar' membuat orang Jerman berpikir untuk memindahkan divisi tersebut ke wilayah Batschka yang dikuasai oleh Hongaria. Namun pemikiran itu kemudian dibatalkan karena adanya janji bahwa divisi tersebut tidak akan pernah dipindahkan ke luar dari Bosnia. Pada akhirnya, orang Jerman sendiri harus membayar mahal atas tindakan keji anak buahnya itu: setelah perang, 38 orang perwira dan bintara Jerman yang pernah bertugas dalam Divisi SS 'Handschar'

diekstradisi ke Yugoslavia, di mana 10 orang di antaranya dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi.

Antara bulan April hingga Oktober 1944, sebagian besar kawasan yang terletak antara sungai-sungai Sava, Drina, Speca, dan Bosna diduduki oleh Divisi 'Handschar' dan berada di bawah pemerintahan teror oleh SS. Seluruh kawasan itu benar-benar diputuskan dari yuridiksi rezim NDH. Atas perintah Himmler pada tanggal 17 April 1944, sebuah "Staf Organisasi SS dan Kepolisian" di bawah SS-Brigadeführer Jürgen Wagner diberikan tanggung jawab atas seluruh administrasi dan eksploitasi ekonomi kawasan ter sebut demi kepentingan Divisi 'Handschar' maupun unit-unit SS dan kepolisian Jerman yang ditempatkan di sana.

Antara tanggal 24 April hingga 5 Mei 1944, setelah berpartisipasi dalam beberapa operasi anti-partisan kecil, 'Handschar' dilibatkan dalam Operasi *Maibaum*. Dalam salah satu operasi anti-partisan terbesar selama Perang Dunia II itu, V. Waffen-Gebirgs-Korps der SS berusaha menghancurkan Korps Bosnia III Partisan di sepanjang Sungai Drina. Dalam tahap pertama operasi itu, sebuah batalyon 'Handschar' berhasil menghalau kaum Partisan dari kota Vlasenica dan desa tetangganya, Sekovilci. Namun, tidak seperti di tempat lain, di mana setelah dihalau dari sebuah tempat maka kaum Partisan mengundurkan diri ke wilayah pedalaman, tidak demikian yang terjadi di Vlesanica dan Sekovilci. Alih-alih mengundurkan diri, dua divisi Partisan berbalik menyerang kelima kompi 'Handschar' yang mempertahankan kedua tempat itu. Dalam pertempuran yang sengit selama 48 jam, seluruh batalyon SS itu nyaris dimusnahkan sebelum akhirnya bala bantuan tiba dan membubarkan serangan kaum Partisan. Kemudian, bersama Divisi SS 'Prinz Eugen', para prajurit SS Muslim berhasil mengacaubalaukan Divisi



Para anggota Divisi SS 'Kama' bersantai sejenak di kamp pelatihan mereka di Backsa. (Sumber: Ivan Zivansevic)

Bosnia Timur ke-17 Partisan dan mencegah Korps Bosnia III Partisan memasuki Serbia.

Selama bulan Mei 1944, 'Handschar' semakin dilibatkan dalam operasi-operasi anti-partisan dan ditugaskan menjaga suatu zona aman di sepanjang sungai-sungai Sava, Bosna, Sprech dan Drina. Dalam menjalankan tugasnya, mereka mendapatkan bantuan dari sebuah milisi lokal Muslim yang disebut sebagai Zeleni Kader (Kader Hijau). Dibentuk pada akhir Agustus/awal September 1943 di Zvornik, Bosnia timur, milisi yang didirikan oleh Nešad Topčić itu berkekuatan sekitar 3.000 orang. Inti milisi terdiri atas sisa-sisa anggota Legiun Hadžiefendić. Mereka merupakan pendukung gerakan otonomi bagi Bosnia-Hercegovina di bawah protektorat Jerman.

Pada bulan Mei 1944, atas saran Haji Amin al-Husseini, SS-Obergruppenführer Berger bertemu Topčić di Berlin untuk membicarakan kemungkinan perekrutan milisinya ke dalam divisi baru Muslim Bosnia yang hendak dibentuk oleh Waffen-SS. Setelah sejumlah perundingan lanjutan, diputuskan bahwa Waffen-SS akan memberikan senjata

dan gaji bagi para prajurit Zeleni Kadar pimpinan Topčić, sementara anggota milisi itu yang lahir antara tahun 1914 hingga 1925 akan digabungkan ke dalam divisi Waffen-SS Bosnia kedua yang hendak dibentuk. Berger yakin bahwa Topčić dalam waktu singkat dapat membangun milisinya menjadi sebuah gerakan politik-militer di seluruh wilayah yang dihuni kaum Muslim di NDH, sebuah gerakan yang sesuai dengan kebijakan Reich Ketiga.

Berger kemudian mengadakan perjalanan ke Kroasia dan bertemu dengan para pejabat pemerintahan negara bo-neka Nazi tersebut di Novi Dvori pada tanggal 13 Agustus untuk membuat rincian persetujuan mengenai divisi Waffen-SS yang hendak dibentuk itu. Dia mengakui bahwa divisi baru ini tidak dapat menjadi sebuah formasi Muslim murni, dan memberitahukan Himmler bahwa "adalah hal (yang) mustahil untuk membujuk 10.000 warga Kroasia yang beragama Islam, karena pemuda yang terpercaya dalam jumlah itu (memang) tidak tersedia, sehingga orang Katolik Kroasia harus (diterima)."

Persetujuan untuk membentuk divisi itu diberikan pada tanggal 17 Juni 1944. Divisi baru tersebut diberikan nama kehormatan 'Kama', nama pedang pendek Turki. Divisi itu kemudian mendapatkan nama lengkap sebagai 23.Waffen-Gebirgs-Division der SS 'Kama' (*kroatische nr. 2*). Tanggung jawab untuk membentuk divisi tersebut diberikan kepada SS-Brigadeführer Sauberzweig, yang diperintahkan juga untuk membentuk sebuah korps markas besar yang baru—IX.Waffen-Gebirgs-Korps der SS (Kroatisches)—guna memegang komando taktis atas kedua divisi SS Kroasia itu.

Divisi 'Kama' dibentuk menurut pola yang sama dengan Divisi 'Handschar', di mana mereka memiliki dua resimen infanteri, sebuah resimen artileri, sebuah batalyon zeni, sebuah batalyon penangkis serangan udara, dan unit-unit pendukung lainnya. 'Kama' sendiri tidak pernah me-

miliki cukup personel untuk mengawakinya: sekalipun SS-FHA menginginkan agar divisi tersebut berkekuatan 18.000 orang, tetapi divisi yang dipimpin oleh SS-Standartenführer Helmuth Raithel, bekas komandan salah satu resimen 'Handschar', itu pada saat puncaknya hanya memiliki 3.793 orang anggota. Bercermin dari pengalaman pemberontakan sebuah batalyon 'Handschar' di Prancis, SS-FHA memutuskan untuk melatih 'Kama' di Backsa, suatu daerah Yugoslavia yang dianeksasi Hongaria pada tahun 1941. Hal ini dikarenakan daerah itu cukup jauh dari ancaman pengaruh negatif kaum Partisan terhadap para sukarelawan, tetapi juga cukup dekat dengan Bosnia untuk menenteramkan hati para prajurit.

Sementara itu, antara bulan Juni hingga Agustus 1944, 'Handschar' terus-menerus terlibat dalam berbagai operasi anti-partisan. Pada tanggal 12 Juli, dalam Operasi *Fliegenfaenger*, divisi SS itu berhasil merebut sebuah jalur udara Partisan di dekat Tuzla. Lima hari kemudian, mereka berpartisipasi dalam Operasi *Hackfleisch*, sebuah operasi anti-partisan di wilayah Olovo, bersama-sama dengan Divisi SS 'Prinz Eugen'.

Sekalipun kebanyakan kaum Muslim Bosnia bergabung dengan Divisi 'Handschar' dengan tujuan menangkis serangan Četnik terhadap kaum Muslim, ironisnya hal tersebut tidak mencegah kerja sama taktis antara divisi itu dengan kelompok Četnik untuk menghadapi kaum Partisan. Kaum Četnik, sekalipun meyakini bahwa Sekutu akan menang, menganggap kaum Partisan sebagai musuh yang lebih berbahaya daripada orang Jerman. Karena itu, mereka kemudian melakukan kerja sama militer terbatas dengan pasukan pendudukan yang disebut sebagai "menggunakan musuh", yaitu bahwa mereka bersedia bekerja sama hanya apabila hal tersebut menguntungkan mereka. Meskipun kaum Četnik berpartisipasi dalam

beberapa operasi anti-partisan yang dilancarkan oleh 'Handschar', kerja sama itu sendiri umumnya bersifat sangat longgar. Menurut seorang perwira Jerman yang sinis dari 'Handschar', kerja sama itu terutama berupa laporan intelijen yang hanya diberikan apabila "mereka membutuhkan makanan atau amunisi".

Kerja sama yang ganjil itu menimbulkan ketidakpuasan di antara para prajurit Muslim, karena banyak di antara mereka telah kehilangan harta benda maupun anggota keluarganya dalam amukan kaum Četnik pada periode sebelumnya. Akibatnya, sejumlah prajurit kemudian melakukan desersi.

Desersi sendiri segera menjadi masalah pelik yang dihadapi Divisi SS 'Handschar'. Selain ketidaksukaan terhadap kerja sama yang dilakukan divisi itu dengan kaum Četnik, banyak kaum Muslim Bosnia mulai melihat situasi internasional yang tidak menguntungkan apabila

Awak sebuah meriam penangkis serangan udara dari Divisi SS 'Handschar' sedang beraksi. (Sumber: Siegrunnen)



mereka tetap bekerja sama dengan Jerman. Sebagaimana dikatakan oleh Mufti Besar Yerusalem kepada para pejabat Jerman, salah satu hal yang paling tidak menguntungkan bagi masa depan kerja sama Nazi dan kaum Muslim Bosnia adalah sikap Turki yang semakin menjauh dari Jerman. Kebijakan Turki tersebut memberikan dampak besar terhadap kaum Muslim Bosnia karena umumnya mereka masih menganggap Turki sebagai pedoman kebijakannya. Karena itu, semakin banyak kaum Muslim Bosnia yang membelot searah dengan berubahnya angin peperangan.

Di antara para pendukung otonomi Bosnia yang berbalik arah adalah Tentara Islam pimpinan Husko Miljković. Hanya tertarik untuk melindungi komunitas Muslim di Cazin dan sekitarnya, Miljković dan anak buahnya membelot kembali ke pihak Partisan untuk menghadapi

Husko Miljković, kedua dari kanan, dan anggota Tentara Islam pimpinannya. Seorang oportunistis, dia kemudian dibunuh seorang anak buahnya setelah membelot ke pihak Partisan. (Sumber: *Muslimansko autonomac̊tvo i 13. SS divizija*)



kaum Ustaša dan Četnik pada akhir Januari 1944 ketika mengetahui bahwa rezim NDH berniat menarik mundur pasukan regulernya dari kawasan tersebut, sehingga meninggalkan Cazin tidak terlindungi. Kaum Partisan kemudian menggunakan anak buah Miljković sebagai kader dari Brigade Muslim ke-1 dan ke-24 mereka, yang mulai dibentuk pada bulan Februari 1944. Namun pembelotan Miljković itu harus dibayar mahal oleh nyawanya sendiri, ketika seorang pengikutnya yang pro-Ustaša membunuh pemimpin milisi yang berkhanat tersebut.

Keadaan bertambah buruk bagi pendukung gerakan otonomi Bosnia ketika pihak Sekutu dan kaum partisan Yugoslavia melancarkan Operasi *Ratweek* pada awal September 1944 untuk menghadang gerakan mundur pasukan Jerman dari Yunani yang melewati negeri itu. Bersamaan dengan operasi tersebut, Korps Bosnia III Partisan menyerang posisi-posisi Divisi 'Handschar' di Srebrenica. Pada tanggal 6 September, Divisi 'Handschar' terlibat dalam pertempuran pertama mereka melawan bekas 'sekutunya' ketika kaum Četnik berbalik menyerang barisan suplai divisi tersebut.

Di tengah-tengah bencana tersebut, Divisi 'Handschar' mengalami keambukan. Kekalahannya demi kekalahan yang diderita Jerman di Balkan setelah membelotnya Rumania dan Bulgaria ke pihak Sekutu menimbulkan desas-desus di kalangan kaum Muslim Bosnia bahwa Jerman berencana mundur dari Balkan dan meninggalkan mereka mengurus nasibnya sendiri. Desensi di kalangan prajurit 'Handschar' sendiri telah berlangsung sejak musim semi 1944, namun pada bulan September hal tersebut mewabah. Apabila hanya ada sekitar 200 kasus desensi antara bulan Februari hingga 15 Juni 1944, maka antara 1 hingga 20 September lebih dari dua ribu orang prajurit beserta senjatanya menghilang. Banyak di antara anggota

'Handschar' yang berganti pihak, terutama setelah pada tanggal 17 Agustus, Tito menjanjikan amnesti bagi setiap prajurit SS Bosnia yang melakukan desersi dan bergabung dengan partisannya. Keberhasilan propaganda Partisan terlihat dari laporan Korps Bosnia III pada tanggal 5 Oktober 1944, yang melaporkan 700 orang bekas anggota 'Handschar' di antara anggotanya. Selain bergabung dengan kaum Partisan, banyak pula di antara para desertir dari divisi itu yang bergabung dengan Ustaša atau pulang ke tanah asalnya untuk membela keluarga mereka.

Akibat mulai ditariknya divisi tersebut dari Bosnia ke Kroasia, angka desersi terus bertambah. Akhirnya, setelah seratus orang lebih orang Bosnia dari kompi pengawal divisi melakukan desersi di bawah pimpinan Imam Divisi Abdulah Muhasilović sendiri pada pertengahan Oktober, Himmler dengan murka memerintahkan agar semua orang Bosnia yang tidak dapat diandalkan dilucuti dan senjata mereka dialihkan kepada Divisi Gunung ke-1 Jerman. Sebagian besar anggota Bosnia dari divisi itu kemudian dikirimkan ke unit-unit pekerja. Namun desersi tetap terjadi: pada tanggal 30 Oktober, 600 orang anggota Divisi SS ke-13 beserta senjatanya menyerah secara besar-besaran kepada kaum partisan dari Brigade Kroasia ke-18. Tindakan ini mengurangi jumlah orang Bosnia dalam divisi tersebut, di mana jumlah anggota Jermanya kini menjadi dominan.

Demoralisasi yang melanda para prajurit Muslim tersebut akhirnya mendorong SS untuk membubarkan divisi-divisi Muslim Bosnia mereka. Ketika Tentara Merah memasuki Hongaria dan Balkan serta mengancam tempat pelatihan Divisi 'Kama', Himmler memutuskan untuk membubarkan divisi itu karena tidak memiliki anggota dan latihan yang memadai untuk menghadapi pasukan Soviet. Namun, Himmler melihat bahwa unit Bosnia lain-

nya, yaitu Divisi 'Handschar', masih dapat beroperasi. Dia setuju dengan pendapat komandan divisi tersebut, Desiderius Hampel, bahwa 'Handschar' masih tidak dapat dipercaya untuk dapat beroperasi di Bosnia maupun Kroasia sekalipun 70 persen anggota Bosnia dari divisi itu telah dikeluarkan. Oleh karena itu, Himmler memutuskan untuk mengirimkan mereka ke Hongaria, suatu hal yang jelas-jelas melanggar janjinya sebelumnya untuk hanya mengerahkan 'Handschar' di Bosnia saja.

Pada pertengahan November, sisa-sisa 'Handschar' dibentuk ke dalam *Kampfgruppe Hanke* di bawah pimpinan SS-Sturmbannführer Hans Hanke. Mereka kemudian dikirimkan ke Hongaria dengan menggunakan kereta api. Langkah ini mengakhiri keberadaan unit-unit Muslim SS di Bosnia untuk selamanya. Impian akan otonomi bagi kaum Muslim Bosnia pun berakhir.

Sisa-sisa Divisi 'Handschar' diikutsertakan dalam suatu usaha nekad Satuan Panzer ke-2 Jerman untuk menghalau batu loncatan Soviet di atas Sungai Danube di Apatin dan Batina. Pasukan Soviet sendiri berhasil menembus pertahanan Jerman hingga mereka berhenti karena kehabisan tenaga di sebelah barat Kaposvar. Sektor ini tenang selama sebagian besar musim dingin 1945 karena poros Budapest-Wina dianggap jauh lebih menjanjikan oleh pasukan Soviet. Namun pada akhir Maret 1945, pasukan Soviet dan Bulgaria memutuskan untuk mengusir orang Jerman dari *Margaretestellung* (Posisi Margaret) mereka, yang melintang dari ujung barat Danau Balaton hingga perbatasan Kroasia. Satuan Panzer ke-2 tidak bisa berbuat banyak untuk menghentikan serangan tersebut dan terpaksa mundur ke perbatasan Jerman.

Di tengah-tengah bencana keruntuhan Reich Ketiga, sisa-sisa prajurit SS Bosnia berusaha mundur dari Kroasia

dan Hongaria ke garis Inggris-Amerika yang berada lebih ke arah barat pada awal Mei. Mereka menyerah kepada pasukan Inggris di St. Veit an der Glan di Austria pada tanggal 12 Mei 1945.

Ketika perang berakhir, banyak orang Muslim Bosnia yang dianggap sebagai kaki tangan Nazi dijatuhi hukuman oleh kaum Partisan yang menang perang. Terdapat banyak kaum Muslim di antara beribu-ribu pelarian bekas anggota militer NDH yang diserahkan oleh tentara Inggris kepada kaum Partisan di Austria dan menjadi korban pembunuhan massal di Bleiburg. Yang lainnya diajukan ke depan pengadilan dengan tuduhan kolaborasi dan melakukannya kejahatan perang. Di antara mereka yang dihukum mati terdapat Ismet Muftić, bekas mufti Zagreb, dan Osman-beg Kulenović, bekas wakil perdana menteri NDH.

Namun banyak pula yang berhasil menghindar dari penangkapan. Di antaranya terdapat Dr. Džafer-beg Kulenović, yang berhasil melarikan diri ke Syria. Kepergiannya ke Timur Tengah diikuti sejumlah veteran 'Handschar', yang kemudian ikut memerangi negara Israel dalam Perang Arab-Israel tahun 1948. Namun, kebanyakan bekas prajurit Muslim Bosnia, termasuk anggota 'Handschar', yang menyerah di Austria tidak diekstradisi ke Yugoslavia dan memilih tetap tinggal di pengasingan dengan tenang.

Bab 4

LEGIUN MUSLIM SANDZAK

Sandzak adalah sebuah daerah yang terbagi ke dalam wilayah Serbia dan Montenegro serta berbatasan dengan Albania di selatan, Kosovo di tenggara, dan Bosnia di baratlaut. Pada Abad Pertengahan, daerah itu dikenal sebagai Rashka, pusat dari sebuah kerajaan Serbia. Pada abad ke-15, daerah itu dikuasai oleh Kemaharajaan Ottoman dan menjadi sebuah jalur perdagangan dan militer dari Konstantinopel (Istanbul) dan Asia Kecil ke Bosnia, basis kunci Turki di Eropa.

Pengaruh kekuasaan Turki yang berlangsung selama hampir 600 tahun membuat banyak penduduk Sandzak memeluk agama Islam. Sebagian besar dari mereka terdiri

atas kaum Muslim Slavia, sementara sekitar 20 persen berasal dari etnis Albania, yang terutama bermukim di sebelah selatan daerah tersebut.

Selama berabad-abad pemerintahan Ottoman di Balkan, Sandzak merupakan sebuah unit administratif-territorial terpisah dalam *vilayet* (provinsi) Bosnia hingga Kongres Berlin 1878. Akibat Perang Balkan tahun 1912, daerah itu dibagi ke dalam wilayah Serbia dan Montenegro. Namun, penduduk Muslim Slavinya tetap menganggap diri mereka sebagai bagian dari kaum Muslim Bosnia. Mereka menganggap pemisahan Sandzak dari Bosnia sebagai suatu malapetaka. Banyak kaum Muslim Sandzak sendiri berpindah ke Bosnia timur, di mana mereka secara agresif mendorong etnisitas Muslim Bosnia.

Ketika Kerajaan Yugoslavia dibentuk setelah Perang Dunia I, usaha kaum Muslim Slavia di Sadzak untuk mengikat diri dengan kaum Muslim Bosnia ditentang keras oleh pemerintah Yugoslavia yang didominasi orang Serbia, yang menuntut agar kaum Muslim Sandzak mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Muslim Serbia atau pindah ke Turki. Karena itu, sebagaimana banyak kelompok minoritas lainnya di Yugoslavia, kaum Muslim Sandzak menyambut baik penaklukan Poros atas Yugoslavia.

Setelah Yugoslavia menyerah, Hitler dan Mussolini membagi Sandzak di antara mereka. Jerman memperoleh Novi Pazar dan sebagian Sjenica sebagai zona pendudukannya. Sisa wilayah Sandzak menjadi bagian zona pendudukan Italia, di mana bagian selatan daerah itu kemudian digabungkan ke dalam negara boneka Albania Raya yang merupakan protektorat Italia.

Sebuah kekuatan Poros lain juga mengincar Sandzak. Selama hampir lima bulan setelah pendudukan Poros di Yugoslavia, rezim Ustaša pimpinan Ante Pavelić yang memerintah negara boneka Kroasia—termasuk Bosnia-

Hercegovina—telah menduduki sejumlah kabupaten di Sandzak: Priboj, Prijepolje, Nova Varos, dan Pljevlja. Mereka beralasan bahwa penduduk Muslim Slavia Sandzak merupakan kerabat dari kaum Muslim Bosnia, yang menurut ideologi Ustaša merupakan "orang Kroasia yang memeluk agama Islam". Jadi, sebagaimana kaum Muslim Bosnia, Ustaša menganggap kaum Muslim Slavia Sandzak sebagai bagian dari "bunga-bunga Kroasia".

Namun, bagi negara boneka Kroasia yang baru dibentuk, Sandzak dan Bosnia merupakan wilayah yang terlalu luas untuk dikuasai. Teror kaum Ustaša yang diterapkan terhadap penduduk Serbia di NDH, terjadi juga di wilayah Sandzak yang mereka kuasai, sehingga akhirnya mendorong pihak Jerman mengusir mereka dari Sandzak untuk menjaga ketertiban umum. Usaha terakhir kaum Ustaša untuk menanamkan pengaruhnya di kalangan kaum Muslim Sandzak dilakukan dengan menawarkan kepada Italia untuk menukar penduduk Muslim Sandzak dengan penduduk Serbia di Bosnia-Hercegovina. Namun, perundingan pertukaran penduduk itu tidak membawa hasil, dan pada musim gugur 1941, hampir seluruh wilayah Sandzak dikuasai oleh Italia.

Sebagaimana di tempat lainnya di Yugoslavia, di Sandzak meletus pula perlawanan terhadap pendudukan Poros, yang dimotori oleh kaum Četnik yang pro-monarki dan kaum Partisan pimpinan Tito yang berhaluan komunis. Perang gerilya ini segera membuat posisi kaum Muslim Sandzak terjepit. Sebagaimana banyak etnis minoritas di Yugoslavia, kenangan buruk akan dominasi orang Serbia sebelum perang mendorong banyak kaum Muslim Sandzak bersedia berkolaborasi dengan pihak pendudukan Poros. Di zona pendudukan Jerman di Novi Pazar, sebuah pemerintahan lokal dibentuk di bawah Acif-efendi Hadziahmetović, Ahmet Daca, dan

Behrija Abdurahmanović. Semua jabatan penting yang sebelumnya dipegang orang Serbia, kini diambil alih oleh kaum Muslim Sandzak. Untuk memperkuat kewenangannya, Hadziahmetović menyingkirkan semua orang Serbia dan Montenegro yang bertugas dalam kepolisian lokal dan membentuk sebuah unit kepolisian yang hanya beranggotakan kaum Muslim di bawah Azem Hadzović.

Di daerah Kabupaten Tutina yang dianeksasi ke dalam negara boneka Albania Raya, sebuah milisi Muslim Sandzak dibentuk di bawah Dzemal Konicanin. Seorang pelarian karena kasus pembunuhan, Konicanin diangkat menjadi seorang letnan oleh Xhafer Deva, Menteri Kepolisian Albania. Milisinya berkekuatan sekitar 400 orang, terutama terdiri atas penduduk desa-desa Crkvine, Konice, Ramosevo, Melaje, suhi Dol, Leskova, Djerekare, Godovo, Crnca, Draga, dan Mojstir. Kaum Muslim Sandzak sendiri memiliki hubungan yang baik dengan kaum Muslim Albania, terutama karena ikatan agama dan sejarah.

Di wilayah Sandzak lainnya, Italia membentuk sebuah legiun Muslim di bawah bendera MVAC (Milizia Volontare Anti-Communista, atau Milisi Sukarelawan Anti-Komunis). Legiun ini beranggotakan sekitar 780 orang. Dengan dipersenjatai senjata dan perlengkapan rampasan milik bekas tentara Yugoslavia dan sejumlah senjata dari Italia, milisi-milisi ini terutama digunakan sebagai penjaga keamanan desa-desa Muslim.

Pada bulan November 1941, kaum Četnik melancarkan tiga serangan besar terhadap Novi Pazar, kubu kuat kaum Muslim Sandzak. Serangan-serangan tersebut berhasil dihalau oleh gabungan milisi Muslim Sandzak dan Albania pimpinan Acif-efendi Hadziahmetović, Dzemal Konicanin, Saban Poluza, dan Mula-Jakub.

Perang gerilya di Yugoslavia merupakan perang brutal ala Balkan yang juga meliputi konflik antaretnis, an-

taragama, dan antarideologi di tengah-tengah peperangan besar antara penduduk negeri itu melawan pendudukan Poros. Namun, sebagaimana budaya khas politik Balkan, peperangan ini semakin kacau dan rumit ketika masing-masing kekuatan lokal saling berganti pihak dan sekutu, sesuai dengan arah peperangan dan kepentingan masing-masing.

Pada awalnya, kaum Partisan dan Četnik bergabung untuk memerangi pihak pendudukan dan kolaboratornya. Namun, perbedaan ideologi dan tujuan setelah perang akhirnya mendorong kedua kelompok gerilyawan itu saling memerangi. Di Montenegro, hal itu terjadi ketika kaum Partisan setempat melakukan kekerasan sampai keterlaluan sehingga orang yang akan menjadi anggota baru segera menjauhkan diri. Mereka berusaha mendirikan sebuah "republik Soviet" secara paksa, dan menghukum mati orang secara sembarangan dan membuang mayatnya ke dalam jurang. Karena perbuatan itu, kaum Četnik Montenegro memberikan julukan seram kepada kaum Partisan saingan mereka: "Penggali Kubur".

Untuk menghadapi kaum Partisan, tanpa sepengetahuan markas besar Četnik di Serbia, kaum Četnik Montenegro memilih menggunakan strategi lama Balkan, "memanfaatkan musuh"—kebijaksanaan praktis dan lunak dengan tujuan merongrong musuh. Sebagai imbalan atas persenjataan, perbekalan, dan uang yang diberikan Italia, mereka setuju untuk tidak lagi mengganggu garnisun serta komunikasi Italia, dan membantu Italia mendesak kaum Partisan lokal ke barat laut dari Montenegro menuju Bosnia.

Sekalipun tidak disukai Jerman, Italia memberikan status MVAC kepada kaum Četnik di wilayah kekuasaannya di Montenegro dan Sandzak. Ironisnya, kaum Četnik yang sama melancarkan serangkaian ekspedisi penghukuman ke Sandzak pada bulan Januari dan Feb-



Anggota milisi Muslim Sandzak dalam pakaian tradisional mereka. (Sumber: *Carl Kosta Savich*)

ruari 1943—dengan tujuan menyingkirkan kaum Muslim. Jadi, selama bulan Februari 1943, MVAC Četnik dan MVAC Muslim Sandzak saling membunuh, suatu konflik berdarah antara kaum Muslim dan Ortodoks yang tidak pernah berakhir. Hal ini juga menjelaskan apa yang disebut Jerman sebagai "pertempuran sia-sia" antara Garda Negara Serbia dan 200 milisi Muslim, yang sama-sama merupakan kolaborator Nazi, di dekat kota Ivanjica Gust di seberang perbatasan Sandzak dan Montenegro pada tanggal 15 Juli 1943.

Namun, perselisihan antara penduduk Muslim dan Ortodoks di Sandzak tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama melawan musuh bersama. Pada tanggal 1 Februari, Milisi Muslim dari Sjenica dan desa-desa di Pegunungan Pester hingga selatan Sjenica, bekerja sama dengan kaum Četnik dan unit-unit kolaborator Nedić dari Serbia, menyerang kaum Partisan di Nova Varos, tetapi dipukul mundur. Seminggu kemudian, Milisi Muslim dari

Desa Komarani di dekat Nova Varos yang beroperasi bersama unsur-unsur dari Divisi ke-19 'Venezia' Italia dari Prijepolje, terlibat tembak-menembak dengan barisan kaum Partisan yang mundur menyeberangi Sungai Lim ke Sandzak barat. Pada akhir bulan Februari, kaum Partisan telah dibersihkan dari Sandzak timur dan wilayah itu tetap relatif aman hingga awal 1943.

Pada awal tahun 1943, Hitler bertekad melenyapkan kaum Partisan dan Četnik untuk selama-lamanya. Untuk Operasi *Schwarz*, yang dilancarkan pada bulan Mei 1943, sebuah kekuatan dahsyat yang terdiri dari 12 divisi Jerman dan Italia dikerahkan guna menghancurkan kedua kelompok gerilyawan Yugoslavia itu. Sekalipun sebagian besar pertempuran selama Operasi *Schwarz* berlangsung di Sandzak, Milisi Muslim tidak berpartisipasi secara aktif dalam pertempuran karena masih memulihkan diri akibat kerugian besar yang mereka derita selama bulan Januari dan awal Februari 1943.

Selama pertempuran, sebuah resimen Jerman dan Divisi 'Venezia' Italia bertempur di jantung wilayah Milisi Muslim. Namun, Milisi tidak dikerahkan untuk menutup gerak mundur Partisan, sekalipun dilaporkan memiliki kekuatan yang cukup besar, sekitar 8.000 hingga 10.000 orang, dan harus diperlakukan oleh pasukan Jerman dan Italia di lapangan sebagai sekutu dan tidak boleh dilucuti.

Pada 9 September 1943, Italia menyerah setelah Mussolini digulingkan dan rezim Fasis dibubarkan. Di Sandzak, sebagaimana di daerah kekuasaan Italia lainnya, pasukan Jerman mengambil alih kekuasaan dari bekas sekutunya itu. Karena tidak memiliki cukup pasukan untuk menghadapi ancaman kaum Partisan dan Četnik serta menjaga jalur suplai tetap terbuka, Jerman menggunakan Milisi Muslim untuk mengamankan Sandzak.

Sementara itu, sebuah pasukan Četnik yang kuat mulai dikonsentrasi di kawasan itu untuk menyerang kubu Muslim di Pljevlja. Untuk mencegah jatuhnya kota itu ke tangan kaum Četnik, Milisi Muslim lokal membiarkannya jatuh ke tangan Divisi Proletar ke-2 Partisan tanpa perlawanan. Di Yugoslavia pada masa perang, kota-kota sering kali berpindah tangan dan merupakan sebuah kebiasaan jika pihak yang bertahan mengadakan suatu kesepakatan dengan pasukan penyerang agar kota itu dibiarkan utuh tanpa, atau dengan sesedikit mungkin, korban jiwa.

Sekalipun menginginkan Milisi Muslim untuk ikut menjaga keamanan di Sandzak, Divisi Jäger ke-118 Jerman yang menduduki wilayah itu tidak memiliki kemampuan membekali dan memperlengkapi mereka. Karena itu, Brigadir Jenderal Josef Kuebler, komandan divisi tersebut, meminta bantuan ke markas besar yang lebih tinggi.

Pada bulan Oktober 1943, Oberst der Polizei und Sturmbannführer der Waffen-SS Karl von Krempeler dikirimkan ke Sandzak untuk mengambil alih Milisi Sandzak yang berkekuatan 5.000 orang di Sjenica dan membentuknya menjadi sebuah legiun di bawah komando SS-Kepolisian. Sebenarnya, SS sudah pernah merekrut kaum Muslim Sandzak, ketika 600 orang pria Muslim dimobilisasi di Novi Pazar pada tanggal 10 April dan 12 Juni 1943 untuk dikirimkan sebagai sukarelawan dalam Divisi SS 'Handschar', yang terutama beranggotakan kaum Muslim Bosnia. Di kota Raska, SS juga telah membentuk apa yang disebut sebagai Schutz-Polizei, yang beranggotakan 120 orang Muslim Sandzak di bawah Dresević bersaudara, Deko dan Biko. Keduanya menjadi terkenal di kalangan komunitas Muslim Sandzak selama pertempuran melawan kaum Četnik pada bulan November 1941.

Von Krempeler sendiri merupakan salah seorang ahli Islam Balkan dalam SS. Lahir di Serbia pada tahun 1896,



SS-Standartenführer der Reserve Karl von Krempler, pemimpin Milisi Sandzak. (Sumber: *The East Came West*)

dia lancar berbahasa Serbo-Kroat dan Turki serta telah berpartisipasi dalam perekrutan kaum Muslim Bosnia ke dalam Divisi SS 'Handschar'. Setelah ditunjuk menjabat sebagai SS-und Polizeiführer Sandschak (Komandan SS dan Polisi di Sandzak) pada bulan September 1943, ia dikenal juga sebagai "Pangeran Sandzak".

Pada tanggal 30 Oktober 1943, Milisi Sandzak untuk pertama kalinya disebut sebagai Muselmanengruppe von Krempler (Grup Muslim von Krempler). Milisi von Krempler dan unit-unit lainnya memiliki markas besar di Sjenica, yang kini dijadikan sebagai pusat pemerintahan Jerman di Sandzak. Mereka sendiri ditempatkan di bawah kewenangan Höhere SS-und Polizeiführer Serbien (komandan senior SS dan Polisi Serbia)

Di Sandzak, Krempler membawahi 4.000–5.000 orang milisi Muslim, di mana 2.000 orang di antaranya ditempatkan di sebuah Legion Muslim. Namun, sebuah laporan

SS menyebutkan bahwa kekuatan efektif legion tersebut hanya terdiri atas 800 orang saja.

Pada akhir tahun 1943, unit Muslim Krempler mulai mengambil bentuk menurut garis yang lebih resmi (dan lebih Jerman), sekalipun mereka tidak pernah menjadi satuan reguler murni. Sering kali, anggotanya tetaplah petani biasa yang akan menghilang selama berhari-hari atau berminggu-minggu tanpa pemberitahuan hingga musim panen selesai. Rencana Jerman untuk menyediakan seragam dan perlengkapan lain tidak pernah terwujud, dan hanya beberapa orang milisi yang mengenakan seragam pasukan gunung Jerman. Hampir semuanya mengenakan pakaian sipil dengan peci berwarna merah atau putih sebagai penutup kepala. Mereka juga kurang berdisiplin dan terlatih, betapapun kerasnya Krempler dan timnya mengusahakan hal tersebut. Untuk menanamkan pengaruhnya di kalangan anggota milisinya, Krempler menunjuk seorang ulama bernama Hafiz Sulejman Pacariz untuk memimpin mereka di lapangan sementara jabatan komando resmi tetap dipegang oleh perwira Jerman tersebut.

Pada awal bulan November 1943, sebuah divisi Partisan berencana untuk menyerang Sjenica. Namun, sebelum mereka bergerak, lima batalyon Jerman, yang didukung oleh Milisi Krempler, melancarkan serangan pendahuluan dan memaksa kaum Partisan mundur dari daerah tersebut. Kemudian, saat Jerman mempersiapkan Operasi *Kugelblitz*, yang akan dilancarkan di sebelah selatan Tuzla di Bosnia timur, diadakan suatu gencatan senjata dengan kebanyakan unit Četnik, di mana mereka berjanji akan menghentikan permusuhan terhadap semua pasukan kolaborator Jerman di seluruh Yugoslavia, yang mulai berlaku sejak 21 November 1943. Dalam kesepakatan itu, nama Milisi Muslim Sandzak dicantumkan beberapa kali.

Bersama-sama dengan Resimen Grenadier ke-524, Resimen Brandenburg ke-2, sebuah baterai artileri, dan sebuah peleton tank, Legiun von Krempler digabungkan ke dalam Grup 'Siegfried'. Mereka bertugas mengamankan kawasan Sjenica untuk melancarkan gerakan Divisi Gunung ke-1 yang bergerak dari Yunani melewati Sjenica menuju Bosnia Timur untuk berpartisipasi dalam Operasi *Kugelblitz*.

Pada bulan Januari 1944, perang berkobar lagi di Sandzak setelah masa jeda yang cukup lama. Pada tanggal 16–17 Januari 1944, Milisi mendukung suatu serangan lokal yang dilancarkan pasukan Jerman dan kaum Četnik terhadap dua brigade Partisan di sebelah barat daya Sjenica. Tujuannya untuk membuka jalan utara–selatan melewati Montenegro tengah yang dikuasai oleh Tito. Namun, upaya ini gagal dan Milisi pun kembali ke Sjenica.

Pada tanggal 6–8 Februari, pasukan Jerman, Četnik, dan Milisi Muslim melancarkan lagi serangan untuk membuka jalan menuju Montenegro tengah. Namun, usaha mereka sekali mengalami kegagalan, bahkan sekalipun mereka berhasil merebut kota Meljak dari tangan kaum Partisan. Karena tidak ada kemajuan, kuatnya musuh, dan memburuknya cuaca, akhirnya usaha itu dibubarkan dan sekali lagi Sandzak mengalami masa tenang selama satu setengah bulan berikutnya.

Pada musim semi 1944, dari basis-basis mereka di wilayah tengah dan bagian timur Montenegro yang telah "dibebaskan", Tito memerintahkan kaum Partisan untuk bergerak ke Serbia, kunci untuk menguasai Yugoslavia setelah perang. Jerman tentu saja berusaha menjegal gerakan ini dan memastikan musuh tetap tertahan di Montenegro. Pada tanggal 4 April 1944, Milisi Krempler dilibatkan dalam sebuah operasi anti-Partisan yang diberi kata sandi *Kammerjäger*. Anak buah Krempler dikerahkan di sepanjang jalan Brodarevo-Bijelo Polje yang berjarak

25–40 kilometer di sebelah barat daya Sjenica untuk menghadapi Divisi Partisan ke-37. Dalam operasi ini, Milisi didukung oleh ribuan prajurit Jerman dan Četnik. Dalam pertempuran sengit yang berlangsung selama hampir tujuh minggu, berbagai kota dan desa di Lembah Tara dan Lim berkali-kali berpindah tangan di antara pihak-pihak yang bertikai.

Ketika usahanya untuk menerobos ke Serbia akhirnya gagal, Tito memerintahkan anak buahnya untuk mundur kembali ke basis mereka di Montenegro-Sandzak, beristirahat, dan menyusun kekuatan kembali untuk melakukan usaha penerobosan kedua. Pada akhir bulan Mei, Milisi Sandzak von Krempler kembali ke Sjenica untuk beristirahat dan memulihkan kekuatannya.

Antara tanggal 18 dan 24 Juni 1944, dua batalyon Jerman yang didukung oleh 400 orang milisi Sandzak mulai bergerak di sepanjang jalan sempit menuju Bijelo Selo, sekitar 50–60 kilometer dalam perjalanannya menyeberangi Pegunungan Pester. Namun, mereka secara tidak terduga berhadapan dengan unsur-unsur Divisi 'Garibaldi' dan beberapa brigade Partisan lainnya. Dalam pertempuran yang berlangsung selama satu minggu, akhirnya usaha Jerman dan kolaboratornya dipatahkan dengan korban besar di kedua belah pihak.

Satu minggu setelah itu, Legiun Krempler melancarkan suatu serangan malam pada tanggal 1–2 Juli menyeberangi Sungai Lim di Desa Stitari, tepat di sebelah timur Bijelo Polje. Sekalipun berhasil membangun sebuah landas serbu kecil di tepi barat sungai, tetapi Divisi ke-2 Partisan berhasil mempertahankan kedudukannya dan anak buah Krempler tidak bisa bergerak lebih jauh. Landas serbu itu sendiri akhirnya ditinggalkan karena tidak ada bantuan yang memadai dan Legiun Krempler pun terpaksa kembali ke basis mereka.

Setelah berakhirnya Operasi *Kammerjäger*, pasukan Krempler mengalami reorganisasi. Pada bulan Juli 1944, dengan bantuan Ordungspolizei (Polisi Keamanan), Legiun Krempler diresmikan sebagai sebuah unit polisi pembantu dengan nama Polizei-Selbstschutz-Regiment Sandschak (Resimen Polisi Pertahanan Sandzak). Di atas kertas, resimen itu terdiri atas staf resimen dan empat batalyon. Namun, hanya staf markas besar dan sebuah batalyon saja, yang terdiri atas empat kompi, yang benar-benar operasional. Sisa pasukan Muslim yang berada di bawah komando von Krempler sendiri pada dasarnya tetaplah sebuah milisi.

Krempler sendiri digantikan oleh SS-Oberführer Richard Kaaserer pada bulan Juni 1944. Seorang bekas perwira Tentara Austria-Hongaria selama Perang Dunia I, Kaaserer memimpin Resimen Sandschak dari tanggal 21 Juni hingga 28 November 1944.

Milisi Sandzak dan para orajurit Albania dari Divisi SS 'Skanderbeg' dalam sebuah operasi anti-partisan. (Sumber: Ivan Zivansevic)



Pada tanggal 18 Juli 1944, sebuah operasi besar anti-Partisan yang diberi sandi *Daufgänger* dilancarkan Jerman dengan tujuan menjegal usaha kedua Tito melakukan tereborosan dari Montenegro ke Serbia. Namun selama pertempuran yang berlangsung hingga 28 Juli 1944 itu, dengan susah payah akhirnya tiga divisi Partisan berhasil menerobos ke wilayah barat Serbia dengan menyeberangi Sungai Ibar, yang membatasi wilayah Montenegro dan Serbia.

Untuk mencegah penerobosan lebih lanjut kaum Partisan ke Serbia, Nazi melancarkan sebuah operasi besar yang diberi kata sandi *Ruebezahl* dengan menggerakkan sejumlah besar pasukan Jerman, Bulgaria, kolaborator Serbia, Albania, Muslim Sandzak, dan Četnik. Anak buah Krempler dikerahkan di seputar Bioca di tepi timur Sungai Lim, antara Bijelo Polje dan Berane. Dengan dukungan sebuah resimen dari Divisi SS 'Prinz Eugen' dan Resimen Brandenburg ke-2, mereka menyerang ke arah Bijelo Polje dan kemudian di sepanjang jalan menuju Prijepolje. Sekalipun menderita kerugian besar, kaum Partisan berhasil menerobos masuk ke Serbia barat daya dan bergabung dengan Tentara Merah Soviet yang menyerbu Serbia lewat Bulgaria.

Pada musim panas dan musim gugur 1944, kedudukan Jerman di Balkan terancam oleh gerak penjepit Sekutu. Dari sebelah timur, setelah berhasil menggulung pasukan Jerman di Ukraina, Tentara Merah memaksa Rumania dan kemudian Bulgaria meninggalkan persekutuannya dengan Jerman dan berbalik memihak Soviet. Peristiwa ini diikuti oleh suatu penarikan mundur Jerman dari Yunani dan Yugoslavia di tengah-tengah serangan kaum Partisan dan tusukan pasukan Soviet.

Pada awal September 1944, sebagian besar kekuatan Legiun Krempler dikerahkan bersama-sama dua batalyon Muslim dari Tentara Albania yang berantakan dalam sebuah gugus tugas yang disebut sebagai Kampfgruppe

'Bendel' untuk mempertahankan garis Priboj-Prijepolje-Pegunungan Pester-Rojaz. Selama paruh pertama bulan itu, banyak unit Jerman yang telah berantakan secara terburu-buru dikerahkan untuk mempertahankan Yugoslavia tengah, terutama daerah Banat dan di sepanjang perbatasan Serbia-Bulgaria untuk membendung gerakan cepat Tentara Merah lewat Rumania barat, dan mencegah mereka memerong jalur penarikan mundur tentara Jerman dari Yunani.

Menyadari rencana penarikan mundur Jerman dari Yunani dan Aegea melalui Makedonia, Kosovo, dan Sandzak menuju Bosnia, Korps Partisan ke-2 di Montenegro mengerahkan sejumlah brigade untuk merebut Sjenica dan menghancurkan semua saluran komunikasi (seperti jembatan, saluran telepon, jalur kereta api, dan sebagainya) yang mengarah ke dan keluar kota tersebut. Pada malam hari tanggal 14 Oktober 1944, kaum Partisan menyerang Sjenica dan garnisunnya, Polizei-Selbstschutz-Regiment Sandschak. Para prajurit Muslim Krempler tidak siap menghadapi serangan itu dan terpaksa mundur ke Duga Poljana, 23 kilometer ke arah timur. Sekalipun pasukan Jerman kemudian melancarkan serangan balasan dan berhasil merebut kembali Sjenica pada tanggal 25 Oktober, nasib Milisi Muslim von Krempler di Sandzak telah diujung tanduk.

Pada akhir tahun 1944, berbagai pertempuran sengit pecah guna melawan kaum Partisan yang menyerbu Sandzak untuk menghancurkan Milisi Muslim di semua kota besar di daerah tersebut: Novi Pazar, Sjenica, Tutina, Prijepolje, Bijelo Polje dan Priboj. Pada hari-hari pertama bulan Agustus 1944, kaum Partisan di bawah Jenderal Peka Dapcević bergerak dari Montenegro ke Sandzak, di mana dalam pertempuran di Desa Lukare dan dataran tinggi Rogozna mereka berhasil menewaskan 200 orang prajurit Albania.

Untuk menghancurkan moral Milisi, kaum Komunis lokal di bawah Rifat Burdzević berusaha mengorganisasikan sel komunis di Novi Pazar. Namun, polisi Muslim di bawah Biko dan Deko Dresević menindas sel-sel komunis dalam komunitas Muslim tersebut dengan kejam, termasuk membunuh Hamzagić bersaudara dari Tutino, yang merupakan tokoh masyarakat yang dihormati di Novi Pazar.

Untuk menghadapi ancaman Partisan, Biko dan Deko Dresević mengadakan kerja sama aktif dengan para komandan Milisi Muslim dari berbagai daerah di Sandzak, seperti Hafiz Sulejman Pacariz, Hasan Zvizdić, dan Dzemail Konicanin. Perlawanan terorganisasi terakhir mereka dilakukan di dataran tinggi Jarut, tidak jauh dari Tutino, pada bulan Oktober 1944. Akibat pengaruh propaganda, penduduk dataran tinggi Pesteri meninggalkan desa-desa mereka dan melarikan diri sebelum kedatangan Brigade Montenegro ke-7 Partisan, yang menguasai kawasan itu pada akhir Oktober 1944. Di bawah kepemimpinan Biko Dresević dan Murat Lotinac, Milisi berusaha mengepung sebuah batalyon Partisan di wilayah hutan Jarut pada tanggal 3 Oktober 1944.

Kaum Partisan tidak menduga serangan itu. Mereka menghabiskan malam hari untuk beristirahat di sana, tidak tahu bahwa sebuah pasukan musuh yang kuat mendekati mereka. Sebelum fajar menyingsing, sebuah pertempuran sengit terjadi, sering kali satu lawan satu, di Desa Gurdijelju. Dalam pertempuran ini, Milisi kehilangan 65 orang yang terbunuh, sementara kaum Partisan kehilangan 15 orang yang tewas dan 15 lainnya terluka. Sekalipun meraih kemenangan, keruntuhan milisi Muslim tidak bisa dicegah lagi.

Karena konsentrasi besar tentara Jerman di Novi Pazar (terutama pasukan Jerman yang mundur dari Yunani) menjelang akhir perang, angkatan udara Sekutu

membom kota itu tiga kali. Dalam serangan-serangan udara tersebut, lebih dari 600 orang Jerman dan 200 orang Muslim terbunuh.

Di bawah dukungan udara Sekutu, tiga divisi Partisan, yang didukung oleh sebuah brigade artilleri Bulgaria, menyerang Novi Pazar dari arah kota Raska dan Kosovska Mitrovica. Setelah pertempuran sengit di Desa Prcenova, pada tanggal 28 November, Novi Pazar dikepung dan orang Jerman, bersama-sama dengan anggota Milisi Muslim, mulai mundur ke arah Desa Vidovo, satu-satunya jalur bebas menuju Sjenica. Dalam penarikan mundur ini, Dresević bersaudara meninggalkan pasukannya dan berhasil meloloskan diri ke Turki lewat Kosovo, Makedonia, dan Yunani.

Milisi Muslim juga kehilangan tokohnya yang lain ketika Dzemail Konicanin tewas dalam pertempuran sengit di pinggiran Desa Hazane, tidak jauh dari Petnica. Pemakamannya dihadiri oleh hampir semua pemimpin Milisi Muslim, seperti Hadziahmetović, Hasan Zvizdić, dan hodza Hafiz Sulejman Pacariz.

Berantakan dan mengalami demoralisasi, karena kehilangan para tokohnya dan dengan banyaknya desa mereka yang jatuh ke tangan kaum Partisan, hampir semua anggota milisi yang telah berumur melakukan desersi atau bersembunyi. Ketika Tito mengeluarkan amnesti umum pada bulan September, banyak kolaborator, termasuk bekas anggota Milisi Muslim, beralih mendukung kaum Partisan.

Sisa-sisa Milisi Muslim, yang terdiri atas ratusan orang pemuda, berhasil meloloskan diri dari Sandzak di bawah kepemimpinan Hafiz Sulejman Pacariz dan kepala stafnya, Mayor Ramiz Sipilović. Mereka tiba di Sarajevo, Bosnia, pada awal November 1944, di mana mereka beristirahat dan diperlengkapi kembali selama beberapa bulan berikutnya. Mereka kemudian ditempatkan di bawah komando Jen-

Dzemail Konicanin, salah seorang pemimpin Milisi Sadzak (Sumber: Carl Kosta Savich)



deral Vjekoslav 'Maks' Luburić, yang memimpin pasukan Ustaša di Bosnia Timur dan Hercegovina. Luburić sendiri bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan menghim-pun kembali kelompok-kelompok kecil milisi Muslim dan Kroasia yang telah berantakan dan mundur ke Sarajevo.

Milisi Sandzak (bekas Polizei-Selbstschutz-Regiment Sandschak) diizinkan menggunakan identitas aslinya dan Pacariz diangkat menjadi kolonel Ustaša. Sementara itu, Oberst der Polizei und Standartenführer der Waffen-SS von Krempler dan staf pelatihan Jermanya, yang telah memutuskan semua kontak dengan Milisi setelah penarikan mundur dari Sandzak, ditugaskan ke formasi lainnya dan Polizei-Selbstschutz-Regiment Sandschak secara resmi dibubarkan di Graz, Austria, pada awal tahun 1945.

Pada awal Maret 1945, setelah tidak aktif selama lima bulan, Milisi Sandzak diperintahkan ke front Ivan Sedlo, 25 kilometer di sebelah baratdaya Sarajevo, yang mengarah ke kota Mostar. Mereka terlibat pertempuran sengit de-

ngan kaum Partisan selama satu bulan berikutnya. Namun, pasukan gabungan Jerman-Kroasia tidak mampu bertahan dan Sarajevo pun jatuh ke tangan kaum Partisan pada tanggal 6 April 1945.

Sejumlah anggota Milisi Sandzak terbunuh dalam pertempuran untuk mempertahankan Sarajevo, sementara yang tertangkap dieksekusi oleh kaum Partisan. Namun, sebagian besar di antara mereka berhasil meloloskan diri ke Sisak, di sebelah tenggara Zagreb. Di sana, mereka digabungkan ke dalam brigade elite Ustaša 'Obrana' pimpinan Jenderal Luburić, yang mengakhiri peperangan sebagai sebuah resimen dari Divisi Penyerang ke-18 Kroasia.

Pada paruh kedua bulan April 1945, Divisi Penyerang ke-18 Kroasia, dan anggota Muslim Sandzaknya, mundur ke perbatasan Austria di tengah kejaran kaum Partisan. Hanya sedikit sukarelawan Muslim Sandzak yang berhasil selamat. Sisanya diburu dan dibunuh bersama-sama rekan Kroasia mereka di Zagreb setelah kota itu jatuh ke tangan Partisan pada tanggal 8 Mei 1945. Beberapa lagi tewas dalam pertempuran selama penarikan mundur ke Austria, atau diekstradisi oleh Inggris kepada Tito setelah penyerahan Jerman dan kemudian dieksekusi.

Di antara bekas tokoh Milisi Muslim yang dihukum mati terdapat Acif-efendi Hadziahmetović, yang menyerah kepada kaum Partisan di Djakovica dan dihukum mati di Hadzet pada tahun 1945. Turut dieksekusi bersamanya adalah Ahmet Daca, kepala administrasi Novi Pazar selama pendudukan Nazi. Selain mereka, bekas komandan kedua Polizei-Selbstschutz-Regiment Sandschak, Richard Kaaserer, yang diekstradisi ke Yugoslavia juga diadili dan dihukum mati pada bulan Januari 1947 sebagai penjahat perang.

Karl von Krempler berhasil meloloskan diri dari jerat ekstradisi Tito dan meninggal dunia pada tanggal 17

April 1972 di Salzburg, Austria. Dua rekan Muslim Sandzaknya, Biko dan Deko Dresević, juga berhasil me-loloskan diri dari penghukuman setelah pemerintah Turki menolak permintaan ekstradisi dari Tito atas kedua orang bekas pemimpin Milisi itu. Bahkan Biko sendiri, yang sangat anti-Komunis, kemudian ikut berperang sebagai seorang kapten dalam kontingen Tentara Turki selama Perang Korea (1950–1953). Dresević bersaudara sendiri menghabiskan sisa hidupnya sebagai pemilik kedai kopi dan teh di Adapazar, Turki.

Bab 5

DEMI ALBANIA RAYA

Diktator Italia, Benito Mussolini, percaya bahwa negerinya ditakdirkan untuk membangun suatu kemaharajaan yang akan menandingi kebesaran Kekaisaran Romawi Kuno. Untuk itu, Mussolini mendirikan gedung-gedung besar berpilar dengan gaya Romawi baru, memberikan nama baru pada Laut Tengah dengan kata-kata Latin, *Mare Nostrum* (Laut Kita), dan menganggap dirinya sebagai ahli waris Caesar. Harapan yang didambakannya adalah memerintah Afrika Utara dan Balkan dengan pasukannya.

Pada musim semi 1939, setelah berhasil menundukkan Etiopia di Afrika Timur, Il Duce menginvasi Albania dan

mengusir Raja Zog, penguasa kerajaan kecil itu, ke Yunani. Italia kemudian menganeksasi Albania ke dalam Kerajaan Italia di bawah Raja Italia Victor Emmanuel serta membentuk sebuah pemerintahan militer dan pemerintahan raja muda. Sebuah Partai Fasis Albania kemudian dibentuk—*Partia Fascist Shqipërisë* (PFSh)—di bawah Tefik Mborja, lengkap dengan pasukan Baju Hitamnya, berdasarkan model Italia. Sebuah administrasi kolaborator juga dibentuk di bawah Shefqet bez Verlaci, yang ditopang oleh musuh-musuh bekas raja Zog, unsur-unsur fasis maupun para pendukung sistem sosial dan ekonomi semifeodal lama. Unsur-unsur anti-Italia sendiri dipenjarakan atau diasingkan.

Untuk menenangkan bangsa taklukannya, Mussolini menjanjikan pembentukan sebuah negara "Albania Raya" kepada penduduk Albania. Gerakan pan-Albania, yang mencita-citakan penyatuan seluruh bangsa Albania ke dalam sebuah negara Albania Raya, sendiri merupakan impian lama di kalangan kaum nasionalis Albania. Sekalipun terbagi ke dalam empat komunitas aliran agama (Islam Sunni dan Bekhtasi serta Kristen Katolik dan Ortodoks) maupun dua suku (Gheg di Albania utara dan Tosk di Albania selatan), bangsa Albania merupakan sebuah bangsa yang homogen. Tidak seperti kebanyakan bangsa di Balkan yang menekankan ikatan berdasarkan faktor etnis-agama, ikatan yang lebih kuat bagi orang Albania adalah identitas etnis yang berasal dari tradisi kesukuan dan leluhur yang sama. Karena itu, orang Albania lebih mengedepankan identitas mereka sebagai orang Shqiptar (sebutan orang Albania bagi bangsa mereka) daripada identitas keagamaan mereka.

Kekhasan sudut pandang orang Albania ini tercermin dalam diri pahlawan nasional terbesar mereka, Skënderbeg (Skanderbeg). Lahir dengan nama Gjergj Kastrioti sebagai

anak seorang bangsawan Katolik Albania, dia dijadikan seorang sandera di istana sultan untuk menjamin kesetiaan keluarganya terhadap pemerintahan Ottoman. Di sana, dia dididik sebagai seorang Muslim di sekolah yang diawasi mazhab Bekhtasi. Dia kemudian bergabung dengan Tentara Ottoman dan meraih banyak kemenangan sehingga dianugerahi gelar Iskënder Bey (Iskënder Beg, disingkat Skanderbeg).

Namun Skënderbeg tahu bahwa rakyatnya tidak benar-benar setia kepada penjajah Turki dan memutuskan kembali ke Krujë, kota asalnya. Di sana, dia memeluk agama Kristen kembali dan selama bertahun-tahun memimpin perlawanan orang Albania yang berhasil mengalahkan pasukan Turki yang jumlahnya lebih besar. Orang Turki sendiri baru bisa memadamkan perlawanan Albania setelah kematian Skënderbeg pada tahun 1468 dan kemudian mengintensifkan proses islamisasi di kalangan orang Albania guna menjamin kesetiaan mereka terhadap penguasa Ottoman.

Pada masa pemerintahan Ottoman, orang Albania mulai berpindah dari tanah asal mereka yang gersang menuju daerah jajahan Turki yang lebih subur di Balkan. Karena kesetiaan mereka, banyak orang Albania yang memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan Ottoman sehingga mereka kemudian menjadi kelompok bangsa kedua terpenting di dalam kemaharajaan itu setelah orang Turki.

Pada akhir abad ke-19, saat bangsa-bangsa Serbia, Yunani, Bulgaria, Rumania, dan Montenegro, bangkit untuk memerdekakan diri dari penjajahan Turki, kedudukan istimewa yang dinikmati oleh orang Albania di Kemaharajaan Ottoman mulai terancam. Untuk menyelamatkan diri, orang Albania segera membentuk apa yang dikenal sebagai Liga Prizren. Alih-alih menjaga prinsip dan ideal-ideal Ottoman, Liga Prizren berencana untuk

menaklukkan empat *vilayet* Ottoman yang berpenduduk Albania (hanya dua di antaranya memiliki mayoritas Albania, sedangkan sisanya mempunyai penduduk Albania yang cukup besar). Gerakan pan-Albania ini bermaksud menyatukan seluruh orang Albania di dalam sebuah negara. Adapun wilayah yang hendak dimasukkan ke dalam proyek "Albania Raya" mereka meliputi seluruh Albania, sebagian besar wilayah Makedonia, Epirus (di Yunani), bagian selatan Serbia (termasuk Kosovo-Metohija), dan bagian timur Montenegro (daerah Sandzak dan sekitarnya) hingga Bosnia. Untuk meraih tujuannya, Liga ini menyerukan solidaritas bagi semua orang Albania tanpa peduli agama, puak maupun bahasanya.

Akan tetapi upaya Liga Prizren untuk menyatukan semua orang Albania mengalami pukulan besar dalam Perang Balkan 1912-1913. Pada saat itu, pasukan gabungan Serbia, Bulgaria, Yunani, dan Montenegro akhirnya berhasil mengusir penjajah Turki yang mereka benci dari Balkan—kecuali Konstantinopel dan Dardanella. Untungnya, saat negara-negara itu hendak menguasai Albania pula, Austria-Hungaria, Italia, dan Jerman—yang tidak menyukai kemenangan bangsa-bangsa Balkan itu karena mengkhawatirkan meluasnya pengaruh Rusia di kawasan tersebut—membentuk sebuah negara Albania pada tahun 1912 dan mengangkat seorang pangeran Jerman untuk memimpinnya. Namun orang Albania menjadi murka karena ternyata wilayah negara baru itu tidak mencakup wilayah yang berada di luar daerah tradisional Albania. Sebaliknya, kebanyakan daerah itu menjadi bagian musuh bebuyutan orang Albania, Serbia—yang kemudian menjadi inti dari Yugoslavia pada akhir Perang Dunia I.

Kepahitan yang dirasakan orang Albania inilah yang kemudian dijadikan alat bagi Mussolini untuk menebangkan bangsa taklukannya itu sekaligus memperluas

pengaruhnya di Balkan. Sebenarnya, Mussolini berencana untuk menguasai Yugoslavia setelah menaklukkan Albania. Untuk memuluskan rencananya, Italia bermaksud menggunakan barisan kelima, yaitu kelompok separatis yang banyak bertebaran di Yugoslavia. Salah satunya adalah kelompok minoritas Albania. Pada bulan Juli 1939, Count Ciano memberikan instruksi kepada para emigran Albania untuk beraksi di Epirus dan Kosovo-Metohija. Setelah itu dibentuklah sebuah biro untuk mengorganisasikan gerakan pan-Albania di Roma. Pada awal tahun 1940, Kolj Biba, sekretaris Partai Fasis Albania, mengatakan di Skadar bahwa Italia akan segera menganeksasi bagian-bagian wilayah Yugoslavia dan Yunani yang dihuni oleh orang Albania.

Pada mulanya, Hitler dengan keras memveto rencana Italia tersebut. Menurut rencananya untuk menguasai dunia, sang Führer memerlukan stabilitas di Balkan. Pada bulan Juli 1940 dia telah memulai tahun persiapan untuk petualangannya yang paling berani, yaitu penyerbuan ke Rusia. Rusuk kanan pasukannya perlu dijamin keamanannya di dalam serangan besar nanti, dan tidak sesuatu pun boleh merintangi aliran bahan mentah dari wilayah tersebut: minyak dari Balkan diperlukan untuk bahan bakar Luftwaffe serta divisi-divisi pansernya; krom, manggan, tembaga, aluminium, timah hitam, nikel, dan timah putih dari Balkan diperlukan bagi pabrik-pabriknya.

Sikap Hitler yang melarangnya menyerbu Yugoslavia membuat Mussolini mengalihkan perhatiannya ke Yunani. Di negeri itu juga terdapat minoritas Albania yang disebut orang Cham. Jadi, untuk mendukung serangannya ke Yunani, Mussolini berencana mengerahkan pasukan Albania yang berada di bawah komando Italia, yang terdiri atas tiga brigade infanteri yang beranggotakan 12.000 orang prajurit.

Kemampuan Tentara Albania baru ini diuji pada bulan Oktober 1940, saat Italia menyerbu Yunani. Namun penampilannya sangat menyedihkan. Dalam pertempuran di sebuah bukit di Pegunungan Lapishtit di perbatasan Yunani-Albania, Batalyon 'Tomor' yang dianggap sebagai unit terbaik Albania mengalami kekalahan memalukan di tangan pasukan Yunani. Usaha polisi militer Italia untuk menghentikan pelarian para prajurit batalyon itu malah dibalas tembakan oleh prajurit Albania! Akhirnya, dari 1.000 orang prajuritnya, hanya 120 yang tersisa!

Perang Italia-Yunani sendiri kemudian meluas saat para perwira Serbia yang pro-Sekutu menggulingkan pemerintahan Yugoslavia yang pro-Jerman, yang membuat Hitler amat marah dan memerintahkan penaklukan atas Yugoslavia dan Yunani. Ketika pasukan Italia bergerak memasuki wilayah selatan Yugoslavia, mereka diikuti oleh para pemimpin Komite Kosovo yang berada di pengasingan. Mereka memainkan peranan penting dalam kolaborasi dengan pasukan pendudukan, yang dapat menyatakan dirinya sebagai pembebas orang Albania dan pencipta suatu Albania bersatu. Kedatangan mereka ini disambut hangat oleh penduduk Albania yang bermukim di Yugoslavia, yang merasa impian mereka mengenai suatu "Albania Raya" akan segera terwujud.

Setelah kemenangan Poros di Balkan, berdasarkan kesepakatan Hitler-Mussolini, sebuah negara "Albania Raya" diciptakan dengan memasukkan kebanyakan daerah berpenduduk Albania di Yugoslavia ke dalam negara Albania yang menjadi protektorat Italia. Wilayah yang dimaksud adalah Kosovo-Metohija, Makedonia Barat dan Montenegro Selatan. Daerah-daerah Yugoslavia yang dianeksasi ke dalam Albania Raya selama perang disebut sebagai Albania baru, sementara daerah Albania tradisional disebut sebagai Albania lama.



Shefqet bej Verlaci (kiri) melambaikan tangan kepada penduduk Albania Kosovo yang menyambut penganeksasian wilayah mereka ke dalam Negara Albania Raya. Perwira Italia yang berjalan di sampingnya adalah Letnan Gubernur Jenderal Francesco Jacomoni di San Sarino. (Sumber: Carl Kosta Savich)

Pembentukan Albania Raya yang dilakukan Hitler dan Mussolini itu sendiri merupakan realisasi dari cita-cita yang telah lama diidam-idamkan oleh banyak orang Albania. Namun, perwujudan cita-cita orang Albania itu mengenai Negara Albania Raya mengandung makna yang ironis karena salah satu orang yang membantunya—Mussolini—adalah orang yang telah menghancurkan kemerdekaan Albania pada tahun 1939. Di sini akan terlihat perbedaan sikap antara orang Albania dari Albania lama dengan penduduk Albania baru dalam memandang suatu persekutuan dengan pihak Poros. Sementara pendudukan Albania oleh Italia bagi banyak orang Albania lama dianggap merupakan suatu penghinaan, tetapi orang Albania baru justru memandangnya sebagai suatu hal yang baik. Bagi mereka, akhirnya impian akan suatu Albania Raya menjadi kenyataan setelah jatuhnya Yugoslavia pada tahun 1941, bahkan sekalipun negara tersebut berada di bawah payung mahkota Italia.

Untuk mengatur wilayah Albania Raya, penguasa pendudukan Italia memberikan kekuasaan sipil dan

administrasi ke tangan orang Albania. Penguasa Italia mengangkat Mustafa Merlika-Kroja sebagai perdana menteri untuk memimpin negara boneka ini. Segera suatu kebijakan albanisasi dicanangkan. Bahasa Albania dijadikan bahasa resmi negara boneka tersebut dan pemakaiannya dilembagakan di sekolah-sekolah, pers, dan jaringan radio. Mata uang Albania lek menjadi mata uang resmi sementara bendera kebangsaan Albania, elang hitam berkepala dua yang tertera di atas warna merah, berkibar di kota-kota yang sebelumnya tidak berada di bawah kekuasaan Albania. Dinas Intelijen Militer Italia, OVRA, juga membentuk sebuah unit Albania yang dinamakan Ljuboten. Unit Albania yang diciptakan Italia ini bertugas untuk menyingkap, memeriksa, dan memusnahkan perlawanhan terhadap penguasa pendudukan. Selain itu, Italia juga membentuk unit-unit polisi dan paramiliter Albania, seperti Vulnetara, sebagai kepanjangan tangan mereka.

Kebijakan albanianisasi ini juga mengambil bentuk kekerasan berupa kampanye pembersihan etnis terhadap orang-orang non-Albania, terutama terhadap penduduk Serbia. Akibat teror tersebut, terjadi pengungsian besar-besaran penduduk Serbia ke Serbia dan Montenegro. Pada akhir Juni 1941 saja, 11.168 keluarga Serbia dan Montenegro telah disingkirkan. Hingga bulan April 1942, sekitar 60.000 pengungsi Serbia berkumpul di perbatasan antara Kosovo-Metohija dan wilayah Serbia yang diduduki Jerman untuk menunggu izin menyeberang.

Penguasa Italia kelihatannya tidak menyukai teror yang dilakukan orang Albania tersebut dan kadang kala melakukan campur tangan untuk mencegah serangan mereka, paling tidak di wilayah perkotaan. Sikap orang Italia terhadap pembersihan etnis yang dilakukan kaum nasionalis Albania itu membuat hubungan antara penguasa pendudukan dan bonekanya itu menjadi tegang. Namun,

bukan karena alasan itu saja orang Albania tidak menaruh rasa hormat kepada orang Italia. Penduduk Albania tidak memiliki ideologi yang sama dengan orang Italia dan mereka tidak mau menerima bentuk penggambaran diri dan tingkah laku orang Italia yang menurut mereka lemah dan tidak jantan. Banyak orang Albania beranggapan orang Italia penipu dan munafik. Akhirnya, pertikaian antara penguasa Italia dan bawahan Albania mereka mendorong banyak orang Albania berbalik menentang Italia.

Sebenarnya, perlawanan orang Albania terhadap Italia sendiri telah berlangsung sejak November 1939 ketika kelompok sayap kiri mengorganisasikan demonstrasi para buruh di Tirana yang menuntut penarikan pasukan Italia dan pengunduran diri rezim boneka Albania mereka. Namun saat perlawanan kelompok kiri Albania dilihat tidak efektif, pemimpin Komunis Yugoslavia, Tito, mengirimkan dua orang pembantunya, Miladin Popović (nama partai: Ali) dan Dusan Mugošha (nama partai: Sali atau Duch), untuk membangun sebuah partai Komunis di Albania. Hasilnya adalah Partai Komunis Albania di bawah pimpinan Enver Hoxha, di mana di bawah pimpinannya perlawanan kelompok kiri semakin meningkat setelah Jerman menyerbu Uni Soviet.

Mengikuti seruan Stalin untuk membantu mengurangi tekanan Jerman terhadap Uni Soviet, pengikutnya melancarkan serangan terhadap berbagai kepentingan Italia. Namun perlawanan sangat terbatas di wilayah Albania lama. Di bagian Albania Raya yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan negara lain, gerakan perlawanan amat minim. Bahkan seperti yang dikatakan oleh sebuah laporan Partai Komunis Yugoslavia pada bulan Agustus 1943: "Gerakan di Kosovo sangat lemah, hampir mati." Hal ini sendiri tidak terlepas dari pemikiran penduduk di Albania baru yang beranggapan bahwa sepanjang

pihak Poros berkuasa maka keberadaan mereka dalam Negara Albania Raya akan terjamin. Karena itu mereka memandang hina orang Albania yang bergabung dengan kaum partisan dan menganggap mereka menjual bangsanya kepada orang Slavia.

Namun ketika konflik kepentingan antara Italia dan Albania semakin kerap terjadi, banyak kaum nasionalis Albania menarik dukungan mereka terhadap bekas pelindungnya itu. Pada bulan Oktober 1942, mereka mendirikan Balli Kombëtar (Persatuan Nasional, disingkat BK) dengan Midhat Bej Frashëri dan Ali Klissura sebagai pemimpinnya. Sekalipun memiliki sikap anti-Soviet dan pro-Inggris serta Amerika, tetapi BK juga memiliki kekhawatiran bahwa suatu kemenangan Sekutu akan berarti dikembalikannya wilayah Albania baru kepada Yugoslavia dan Yunani. Seperti kaum nasionalis Albania lainnya, mereka amat menentang hal tersebut karena tetap menginginkan kelestarian Negara Albania Raya yang diciptakan oleh Italia. Karena itu tidaklah mengherankan apabila organisasi ini, yang secara resmi menyatakan program untuk mengusir pihak pendudukan, dalam waktu setengah tahun setelah pendiriannya menandatangani suatu persetujuan rahasia dengan panglima pasukan pendudukan Italia, Jenderal Renzo Dalmazzo, untuk menghentikan permusuhan antara *çetas* (detasemen-detasemen) BK dengan pasukan Italia.

Sementara itu, kaum partisan Komunis Albania berkembang dengan nasihat dan bantuan dari kaum Partisan Yugoslavia. Pada tahun 1943, seorang pembantu Tito, Svetozar Vukmanović-Tempo, datang ke Albania dan berpartisipasi dalam aksi militer serta mendesak kaum komunis lokal untuk memerangi BK. Seperti di Yugoslavia, dewan-dewan desa dan kota dibentuk di daerah yang telah "dibebaskan", di mana setiap unit diawasi oleh para komisaris politik Komunis.

Ketika Italia menyerah kepada Sekutu, terjadi perlombaan yang kacau antara kaum gerilyawan dan orang Jerman untuk melucuti pasukan Italia. Di Albania, selama beberapa hari kaum gerilyawan Albania serta berbagai kelompok masyarakat lainnya merampas gudang-gudang senjata Italia sementara pasukan Italia berusaha berunding dengan misi militer Inggris. Namun, sebelum kaum gerilyawan dapat merebut Tirana dan menguasai seluruh negeri, Jerman melakukan campur tangan dengan mengirimkan pasukan guna menduduki wilayah pendudukan Italia di wilayah Balkan.

Untuk memperlancar gerakannya, sebelum memasuki wilayah Albania Raya, wilayah Protektorat Italia itu dibanjiri oleh pamflet yang berisi bahwa Jerman Nazi mengajukan diri untuk melindungi Albania dalam perjuangannya melawan musuh-musuh mereka—baik orang Italia, Inggris-Amerika, kaum komunis, maupun Serbia. Pamflet-pamflet itu meyakinkan orang Albania bahwa tidak akan terjadi hal-hal yang dapat membahayakan kemerdekaan Albania dari Italia "yang telah merampok kalian dan mengkhianati kami."

Orang Jerman juga menyatakan bahwa mereka hanya mengharapkan yang terbaik bagi Albania di dalam perbatasan etniknya, yang mengacu pada pembentukan Negara Albania Raya, di mana Jerman juga turut berperan menciptakannya. Berdasarkan janji-janji tersebut, tidaklah mengherankan apabila kedatangan pasukan Jerman kemudian disambut hangat oleh penduduk setempat—terutama penduduk Albania baru.

Lebih lanjut, Jerman memperoleh keuntungan dari kesan baik yang ditinggalkan pasukan Austria-Hongaria yang menduduki sebagian besar Albania pada saat Perang Dunia I. Bukan hanya pasukan ini bersikap baik, tetapi mereka juga memberikan bantuan dalam bidang ekonomi.

Orang Austria banyak mengeluarkan investasi dalam infrastruktur Albania, membangun jalan-jalan maupun rel kereta api dari Durrës ke Elbasan dan dari Tirana ke Durrës, meskipun kemudian segera ditelantarkan dan tidak dapat dioperasikan lagi sejak tahun 1922. Yang lebih penting lagi, pasukan Austria-Hongaria telah melindungi orang Albania dari Serbia, suatu hal yang selalu dikenang baik oleh orang Albania. Mengambil keuntungan dari hubungan ini, sebisa mungkin Jerman menunjuk orang-orang Austria untuk menduduki jabatan-jabatan penting di Albania, termasuk bekas walikota Wina, Hermann Neubacher, dan SS-Brigadeführer Josef Fitzhum, yang sebelum perang pernah menjadi kepala polisi Wina.

Pasukan Jerman juga memberikan kesan baik terhadap orang Albania, bukan hanya akibat kemenangan Jerman di arena perang lainnya tetapi juga cepatnya keberhasilan mereka dan perilakunya yang umumnya baik di Albania. Ter dorong oleh keberhasilan mereka yang amat mudah dalam menguasai Albania Raya, para komandan Jerman meyakinkan Neubacher, Utusan Berkuasa Penuh Hitler di Balkan, bahwa dia akan memperoleh dukungan luas dari kalangan politisi Albania. Namun dukungan para politisi Albania terhadap Jerman ternyata lebih sulit daripada yang dibayangkan.

Untuk mendapatkan dukungan dari penduduk Albania, Jerman membebaskan sebagian besar tokoh Albania yang dipenjarakan Italia dan menghapuskan konstitusi Fasis. Namun, alih-alih menyambut baik kebijakan orang Jerman, kaum elite tradisional Albania lama memandang pendudukan Nazi dengan skeptis. Sekalipun secara historis Jerman memiliki hubungan yang baik dengan Albania dan pasukan Wehrmacht yang berdisiplin memberikan kesan baik, banyak tokoh Albania yang beranggapan bahwa penyerbuan Sekutu tidak terhindarkan. Anggapan

ini dapat dilihat dari keberhasilan propaganda Inggris yang disiarkan BBC serta jaringan agen mereka yang menyusup ke Albania pada bulan April 1943.

Keengganan di pihak kaum elite tradisional Albania dapat dijelaskan lebih lanjut oleh fakta bahwa hanya sedikit di antara mereka yang dapat dijadikan rekan se-ideologi yang baik bagi Jerman. Tidak seperti bangsa Balkan lainnya—dengan kekecualian Serbia, Montenegro, dan Yunani—Albania hanya sedikit menghasilkan orang yang mendukung “orde baru” Nazi secara fanatik. Kekecualianya adalah orang Albania Kosovo, yang menurut laporan Neubacher kepada Menteri Luar Negeri Jerman Ribbentrop akan mendukung Jerman secara habis-habisan akibat janji Sekutu untuk mengembalikan Kosovo-Metohija kepada Yugoslavia setelah perang.

Ketika usaha untuk mendirikan negara boneka Jerman di Tirana mengalami hambatan akibat sikap skeptis kaum elite tradisional Albania dan gangguan kaum gerilyawan, Kosovo-Metohija memiliki pengaruh penting dalam hubungan politik Albania-Jerman. ”Di sana hidup rakyat Albania yang berasal dari ras terbaik dan mempunyai sikap politik yang teguh. Suatu unsur keprajuritan yang sangat sesuai,” demikian sesumbar Neubacher dalam sebuah telegram ke Berlin pada bulan September 1943.

Orang Jerman secara terampil terus-menerus mengambil keuntungan besar dari perasaan nasionalis Albania terhadap Kosovo-Metohija. Pertama, Jerman menekankan bahwa adalah tindakan mereka yang menghancurkan Yugoslavia yang membuka jalan bagi pembentukan Negara Albania Raya pada tahun 1941. Kemudian, pada tanggal 16 September 1943, Jerman mendorong Xhafer Deva mengorganisasikan Liga Prizren Kedua di Kosovo dan mengumumkan keinginan penduduk Kosovo untuk bersatu secara resmi dengan wilayah Albania lama—suatu

tindakan yang menghidupkan kembali tujuan-tujuan Liga Prizren Pertama untuk menjamin semua tanah di mana orang Albania bermukim berada di dalam sebuah Albania Raya yang bersatu. Melalui manuver politik seperti itu, Jerman menciptakan kesan bahwa hanya sekaranglah, dengan kedatangan pasukan Jerman, penyatuan sejati Kosovo dengan Albania dapat tercapai. Penyatuan sebelumnya yang diproklamasikan Italia dipandang sebagai sekadar tindakan aneksasi penjajah.

Ketika harapan akan invasi Sekutu memudar dan Jerman dapat mendemonstrasikan kekuatan militernya dalam menghadapi gerakan perlawanan, kebanyakan tokoh nasionalis dari Albania lama menjadi lebih bersedia bekerja sama dengan penguasa pendudukan. Pada tanggal 16 Oktober 1943, 150 orang tokoh Albania menghadiri pertemuan majelis nasional yang disponsori Jerman untuk membahas masa depan Albania Raya. Lebih dari setengah anggota delegasi berasal dari Kosovo dan daerah pegunungan di Albania utara yang dihuni oleh suku Gheg, sementara sisanya berasal dari wilayah selatan yang dihuni suku Tosk.

Dalam pertemuan tersebut, para delegasi menyetujui pembentukan Dewan Perwalian di bawah Mehdi bey Frashëri, seorang tokoh liberal Bektashi dan bekas perdana menteri pada masa pemerintahan Raja Zog yang sempat dipenjarakan Italia. Pada tanggal 6 November, Berlin mengumumkan bahwa Dewan Perwalian dan majelis nasional telah membentuk sebuah pemerintahan baru Albania. Rexhep bey Mitrovica, seorang tokoh BK, diangkat sebagai perdana menteri sementara Xhafer Deva menjadi menteri dalam negeri. Kedua tokoh ini berasal dari Kosovo, tetapi para menteri lainnya dari negara boneka ini berasal dari berbagai kelompok Albania lainnya.

Sementara itu, sejumlah pemimpin Liga Prizren Kedua yang lebih militan mengarahkan pandangannya untuk

memperbesar tujuan mereka berdasarkan agama Islam. Mereka bukan hanya sekadar menginginkan suatu 'Negara Albania Raya' tetapi juga memperluasnya menjadi sebuah 'Negara Islam Raya' yang akan menyatukan seluruh kaum Muslim Balkan di dalam wilayahnya. Menurut ketua organisasi itu, Bedri Pejani, 'Negara Islam Raya' tersebut akan mencakup wilayah Albania Raya, Bosnia-Hercegovina, dan Sandzak. Sekalipun bersympati terhadap rencana tersebut, orang Jerman menolak pembentukan negara semacam itu karena akan mengganggu keseimbangan di Balkan. Namun Jerman tidak menolak permintaan Bedri Pejani lainnya, yang meminta dibentuknya formasi-formasi militer Albania sebagai bagian angkatan bersenjata Reich Ketiga.

Pembelotan Italia, yang merupakan komponen terbesar pasukan pendudukan Poros di Balkan, menyebabkan Jerman menyadari bahwa dibutuhkan pasukan tambahan untuk mempertahankan wilayah yang dikontrol mereka. Kebijakan Komando Tertinggi Jerman yang lebih memprioritaskan pengiriman pasukannya ke wilayah pantai untuk menghadapi kemungkinan serangan lintas laut Sekutu di Laut Adriatik menyebabkan mereka memutuskan untuk merekrut orang Albania sebagai kepanjangan pasukan pendudukannya di wilayah pedalaman.

Rencana awal untuk mengamankan Albania, menurut Neubacher, adalah dengan menerapkan suatu "mobilisasi nasional untuk menghadapi kaum komunis." Jerman berusaha melakukannya melalui sejumlah cara, termasuk mempersenjatai dan menggunakan beberapa kelompok nasionalis, membentuk dan memelihara sebuah tentara dan polisi Albania—suatu hal yang dihindari oleh Italia—and, akhirnya, membentuk sebuah divisi SS dari penduduk setempat di Kosovo. Namun antusiasme awal untuk membentuk unit-unit ini segera padam ketika jelas terlihat bahwa nilai militer mereka bukan saja diragukan,

tetapi dalam banyak kasus unit-unit Albania melakukan banyak tindakan yang membuat penduduk menjauhi Jerman akibat kebrutalan dan nafsu menjarah mereka.

Bagian pertama rencana Jerman, mempersenjatai dan menggunakan kelompok-kelompok yang sudah ada, dilakukan sejak hari-hari pertama serangan Jerman. Berharap dapat menarik dukungan suku Ghegs dari utara, Jerman membebaskan banyak tokoh yang telah dipenjarakan oleh Italia dan pada dasarnya mengizinkan penguasaan wilayah—dengan kekecualian daerah pantai yang vital—berdasarkan pemerintah puak tradisional negeri itu, dengan pertikaian berdarah dan para pemimpin banditnya, tanpa pemungutan pajak, di mana satu-satunya hukum yang berlaku adalah hukum tradisional 'lek Dukagjini'. Pemerintahan Italia sebelumnya yang mengabaikan kawasan utara ikut mendorong terjadinya proses ini, tetapi kebijakan Jerman mendorongnya semakin meluas. Kehilangan baik yang dihasilkan oleh kebijakan lepas tangan ini dieksplorasi oleh Kapten Lange, ajudan militer Neubacher. Tugas Lange adalah berusaha membangun suatu milisi nasional yang berkekuatan sekitar 30.000 orang untuk menjadi cadangan Jerman.

Lange berpaling kepada puak Mirdita yang beragama Katolik maupun orang Kosovo yang selalu setia. Orang Mirdita dipilih karena mereka merupakan kekuatan yang penting di utara dan pernah bekerja sama dengan orang Austria pada saat Perang Dunia I dan orang Italia pada saat Perang Dunia II. Perundingan yang dilakukan berhasil menuai kerja sama karena pemimpin Mirdita, Gjon Marka Gjoni, menyatakan bahwa "Orang Jerman adalah kawanku. Mengkhianati kawanku adalah hal yang tidak bermoral." Dengan imbalan uang dan senjata, orang Mirdita pun mengamankan jalan Prizren-Kukës-Puka-Shkodra yang penting bagi Jerman.

Keadaan di bagian tengah dan selatan Albania lebih kompleks. Sekalipun berhasil melakukan kerja sama dengan banyak *çetas* BK—sering kali dipersenjatai dengan senjata rampasan Italia—dalam usaha melawan kaum partisan, pada awalnya Jerman enggan terlalu dekat dengan BK, karena seperti yang dilaporkan dilaporkan diplomat Martin Shliep ke Berlin, BK bekerja sama hanya untuk memperoleh senjata Jerman.

Dalam perkembangannya, serangan yang dilancarkan kaum partisan komunis terhadap mereka maupun keberhasilan kampanye militer Jerman pada musim dingin 1943-44 telah mendorong organisasi ini bergabung dengan Jerman. Pertama-tama, BK memberikan informasi tentang aktivitas kaum partisan, menerima bayaran dan membeli senjata dari pemerintah kolaborator maupun dari Jerman sendiri. Ketika banyak pemimpinnya ditunjuk menjadi pejabat dalam pemerintahan kolaborator, akhirnya BK ikut mengamankan dan memerintah sejumlah besar wilayah Albania Raya bagi kepentingan pemerintahan kolaborator maupun Jerman.

Pada awal Februari 1944, beberapa perwira Inggris yang menjadi penghubung Sekutu dengan pihak gerilyawan melaporkan bahwa kaum partisan semakin sulit untuk menyerang Jerman karena mereka diawasi oleh unsur-unsur BK dan menyatakan bahwa kelompok tersebut telah menjadi bagian dari pasukan pendudukan Jerman. Laporan tersebut, maupun klaim Hoxha bahwa musuh-musuh nasionalisnya telah bekerja sama dengan Jerman, membuat nama BK menjadi buruk di mata Sekutu.

Unit milisi yang terbukti sangat berguna merupakan sebuah batalyon yang terdiri atas 600–700 sukarelawan Kosovo yang diharapkan Neubacher, karena kesetiaan mereka, dapat diandalkan untuk mengamankan garis komunikasi Jerman dan bahkan menduduki Tirana. Pasukan



Xhaver Deva (X) berbicara dengan seorang perwira Jerman di Kosovo.

(Sumber: Ivan Zivansevic)

ini, yang dilatih di Zemun dan dipimpin oleh Letnan Kolonel Adem Boletini, dikirimkan ke Tirana pada akhir September 1943 dengan mengenakan seragam Italia mereka. Namun, perilaku mereka lebih merugikan daripada membantu kepentingan Jerman, karena mereka memporakporandakan daerah pedesaan seperti sebuah tentara penakluk.

Hal yang sama juga terjadi pada ke-1.200 pembantu polisi yang dibawa Deva dari Mitrovica ke Tirana pada bulan Desember. Di bawah pengarahan Fitzhum, kepala SS dan Polisi di Albania, unit ini "menangkapi kaum komunis" dan "memecati para pejabat yang dianggap tidak bisa dipercaya". Mereka merupakan gerombolan yang benar-benar tidak berdisiplin. Sementara Lange dapat menghasilkan beberapa keuntungan bagi Jerman, tetapi bisa dipertanyakan apakah keuntungan yang didapatkan dari kebrutalan orang Kosovo itu maupun ke-14.000 pucuk

senapan dan 425 pucuk senapan mesin serta begitu banyak perbekalan dan uang yang diperoleh mereka dari Jerman.

Tahap kedua dari rencana Jerman, pembentukan sebuah tentara reguler dan kepolisian Albania di bawah pengawasan Jerman tetapi dikontrol oleh orang Albania, bahkan terbukti lebih menyulitkan. Karena apa yang sebelumnya dibangun Italia tidak tersisa lagi saat invasi Jerman, orang Jerman harus memulainya dari awal lagi. Tugas ini dibebankan kepada Fitzhum dan Jenderal Gustav Fehn, komandan Korps XXI. Di bawah pengawasan mereka, pada awal April 1944 telah terbentuk formasi sukarelawan Albania dalam angkatan bersenjata Jerman yang terdiri atas dua resimen infanteri. Selain itu, terdapat juga empat batalyon milisi (Pec, Prishtina, Prizren, dan Tetovo) yang berkekuatan 2.000 orang di bawah komando Hauptmann der Schutzpolizei Spruny.

Untuk memimpin unit-unit keamanan Albania, Jerman menunjuk Jenderal Gustav von Myrdacz yang berusia 70 tahun. Bekas perwira Austria ini telah bergabung dengan Tentara Albania pada tahun 1921 dan memimpinnya di bawah rezim Zog sebelum Perang Dunia II. Namun tokoh yang menjadi perwira penghubung antara Tentara Albania dan Korps XXI ini tidak pernah memegang jabatannya karena segera ditangkap oleh gerilyawan komunis pimpinan Xoxha. Tempatnya kemudian diambil alih oleh seorang jenderal Albania lainnya, Prenk Previsi.

Proyek militerisasi Albania di bawah komando Nazi sendiri sejak awal ditakdirkan gagal, sebagian dikarenakan Fitzhum, yang dikirimkan oleh Himmler untuk memberikan nasihat kepada pemerintah Albania berkaitan dengan masalah kepolisian (tanpa benar-benar memimpin), tidak senang bekerja sama dengan penguasa Albania.

Pada bulan April 1944, setelah berkali-kali diadakan penilaian, orang Jerman memutuskan bahwa perekrutan

lebih dari angka 8.250 orang prajurit dan 2.400 orang polisi merupakan hal yang mustahil. Bahkan angka ini terbukti terlalu optimis, dan pada akhirnya hanya ada sedikit orang Albania yang mendaftar. Masalah ini disebabkan, terpisah dari sikap Fitzhum, adalah minimnya tenaga pelatih, kurangnya jumlah perwira dan bintara Albania, dan gagalnya program perekrutan. Akhirnya, para prajurit Albania yang berhasil menyelesaikan program pelatihan ternyata benar-benar tidak dapat diandalkan.

Pada mulanya, orang Jerman berharap bahwa ajaran Islam, yang menentang ideologi Komunis, dapat memberikan cukup motivasi bagi para prajurit Albania sehingga mampu beroperasi menghadapi kaum partisan. Namun ternyata pandangan mereka meleset. Pertama, orang Albania pada umumnya lebih mementingkan kepentingan puak mereka daripada tujuan maupun gagasan lainnya. Sistem kesukuan berdasarkan puak ini membuat mereka menjadi prajurit yang tidak dapat diandalkan untuk membela kepentingan Jerman. Sementara perselisihan berdarah di antara berbagai puak memerlukan waktu bertahun-tahun, dan bahkan puluhan tahun, untuk dapat diselesaikan, ada semacam persetujuan tidak tertulis di antara semua puak Albania bahwa mereka selalu menerima setiap kekuatan asing dengan tangan terbuka. Kedua, kaum Muslim Albania tidaklah sefanatik saudara-saudara seiman mereka di Bosnia. Dengan demikian, banyak sukarelawan Albania melakukan desensi setiap ada kesempatan untuk melakukannya.

Setelah operasi mereka terbukti menjadi kegagalan, Fitzhum dengan marah menuliskan kepada Himmler bahwa sebuah batalyon terpaksa dibubarkan setelah diserang oleh beberapa pesawat terbang dan anggotanya menghilang begitu saja. Sekalipun demikian, dia masih mengupayakan perekrutan sukarelawan Albania. Hanya

kali ini melalui saluran Waffen-SS yang dianggap lebih dapat diandalkan.

Perekrutan orang Albania ke dalam Waffen-SS sendiri sebenarnya telah berlangsung sejak tahun 1943. Ketika itu SS merekrut orang Albania yang bermukim di Sandzak dan Kosovo untuk memenuhi kuota calon prajurit bagi divisi SS Bosnia yang hendak mereka bentuk, yang kemudian dikenal sebagai Divisi 'Handschar'. Pemimpin SS Himmler sendiri secara pribadi tertarik dengan proyek perekrutan terhadap kaum Muslim Albania ini karena kenangan akan resimen-resimen elite Bosnia-Hercegovina yang legendaris selama Perang Dunia I. Selain didasari faktor agama Islam, perekrutan orang Albania ke dalam divisi itu didorong oleh penelitian antropologi Italia yang menunjukkan bahwa orang Gheg—yaitu penduduk Albania utara, termasuk orang-orang Albania di Kosovo—termasuk rumpun orang Arya atau Nordik seperti orang Jerman.

Pada musim semi 1944, SS mencari tambahan rekrutan bagi Divisi 'Handschar' di seluruh Albania. Usaha mereka dijegal oleh Neubacher, yang berargumentasi bahwa perekrutan tersebut "mengancam kedaulatan Albania". Kementerian Luar Negeri Jerman juga keberatan dengan kebijakan perekrutan itu, tetapi kepala perekrutan Himmler, SS-Gruppenführer Gotlob Berger, menenangkan mereka dengan menyatakan bahwa "saat divisi tersebut kembali ke Kroasia, sukarelawan akan direkrut, dan orang Albania akan dikembalikan ke kampung halamannya, di mana mereka akan membentuk kader bagi sebuah divisi Albania." Sekitar 200–300 orang Albania yang bergabung sebagai sukarelawan kemudian dihimpun ke dalam Batalyon I dari 28. Waffen-Gebirgs-Jäger Regiment der SS.

Selama pelatihan Divisi 'Handschar', para instruktur Jerman terkesan dengan kemampuan fisik orang Albania. "Saya baru berusia 17 tahun ketika bergabung (dengan

SS)," kenang seorang rekrutan Albania bernama Ajdin Mahmutović. "Saya menemukan bahwa latihan fisiknya amat mudah." Penampilan prima tersebut membuat seorang perwira Jerman menulis, "para prajurit, terutama orang Albania, akan menjadi prajurit yang hebat."

Selama operasi-operasi anti-partisan awal Divisi 'Handschar' di Bosnia, batalyon Albania tersebut memperlihatkan penampilan yang meyakinkan. Seorang prajurit Jerman dari divisi tersebut, Rudi Sommerer, mengenang bagaimana pemimpin regu Albania yang bernama Nazir Hodić saat bertempur di Majevica "membawa lima anak buahnya dan menyerbu sebuah posisi Partisan di perbukitan. Mereka menaklukkan bukit kecil tersebut, membunuh beberapa musuh tanpa kehilangan anggotanya."

Namun, sejarawan Muslim Bosnia Enver Redžić menuding bahwa banyak dari kejahatan perang yang dilakukan oleh Divisi 'Handschar' terhadap penduduk Serbia di Bosnia timur dilakukan oleh para prajurit Albania. Dia merujuk pada kesaksian Franz Matheis di hadapan Pengadilan Nasional Yugoslavia setelah perang. Dalam kesaksiannya, yang berbicara mengenai salah satu kejahatan perang divisi tersebut, bekas komandan 28.



Nazir Hodić, salah seorang bintara Albania yang bertugas dengan Divisi SS 'Handschar'. (Sumber: *Himmler's Bosnian Division*)

Waffen-Gebirgs-Jäger Regiment der SS itu mengatakan: "Ada kasus ketika seorang perwira, yang memimpin barisan, bersua dengan orang-orang sedang bekerja di ladang. Ketika dia berpaling (kembali), dia melihat orang-orang itu, yang beberapa saat sebelumnya sedang bekerja di ladang, tidak bernyawa lagi. Para prajurit Schiptar (Albania) meninggalkan barisan begitu saja dan membantai mereka."

Keberadaan batalyon Albania itu sendiri di dalam Divisi 'Handschar' tidak berlangsung lama. Pada bulan Februari 1944, Hitler memerintahkan kepada Neubacher untuk membentuk sebuah formasi SS Albania. Pada tanggal 17 April 1944, atas perintah Himmler, SS mulai melakukan perekrutan para sukarelawan Albania bagi pembentukan divisi SS yang baru. Himmler menunjuk Fitzhum sebagai penanggung jawab pembentukan dan pelatihan bagi divisi tersebut. Batalyon Albania dalam Divisi 'Handschar' kemudian dikirimkan dengan kereta api ke Prishtina sebagai inti kader bagi divisi yang hendak dibentuk itu. Mereka kemudian dinamakan kembali sebagai Batalyon ke-3 dari 50.Waffen-Gebirgs Jäger-Regiment der SS.

Sementara itu, Jerman berusaha menampilkan ide pembentukan divisi Waffen-SS tersebut sebagai inisiatif pemerintah Albania. Dalam sebuah surat bertanggal 19 Maret 1944, Bedri Pejani, ketua Liga Prizren Kedua, meminta Himmler untuk mengorganisasikan formasi-formasi militer Albania sebagai bagian angkatan bersenjata Reich Ketiga. Surat Pejani tersebut disambut baik oleh Himmler, yang berencana untuk membentuk dua divisi Waffen-SS dari orang-orang Albania di Kosovo. Namun karena situasi peperangan, hanya sebuah divisi saja yang dibentuk.

Sebelum pembentukan divisi tersebut, SS-FHA menuntut bahwa paling tidak diperlukan sekitar 10.000 hingga 12.000 orang sukarelawan untuk mengawakinya. Pada gilirannya, Dewan Perwalian menyampaikan daftar

11.398 kandidat. Dari jumlah ini, 9.275 orang dianggap fit untuk dinas militer. Namun hanya 6.491 dari mereka yang melaporkan diri.

Perekrutan anggota bagi divisi tersebut berlangsung selama bulan April hingga Mei 1944. Divisi itu akhirnya terdiri atas sekitar 1.500 orang tawanan perang, warga Kosovo yang pernah bertugas dalam tentara Yugoslavia, ditambah sisa-sisa anggota tentara dan kepolisian Albania yang sudah berantakan, sukarelawan dari Albania lama maupun baru, dan akhirnya, para wajib militer yang berasal dari keluarga-keluarga yang memiliki lebih dari satu anak laki-laki.

Divisi SS tersebut dinamakan 'Skanderbeg' menurut nama pahlawan nasional dan pendiri kenegaraan Albania. Nama lengkap divisi tersebut adalah 21. Waffen Gebirgs Division der SS 'Skanderbeg' (Albanische Nr. 1). Seperti yang dikatakan Himmler, sebenarnya dia bermaksud membentuk dua divisi Waffen-SS Albania. Namun, divisi kedua yang direncanakannya itu tidak pernah terbentuk akibat kedudukan Jerman yang semakin terjepit.

Divisi 'Skanderbeg' dibentuk dan dilatih di Kosovo. Dua per tiga dari para sukarelawan itu berasal dari Albania baru sedangkan sisanya berasal dari wilayah Albania lama. Para sukarelawan ini terutama terdiri atas kaum Muslim Albania, baik dari aliran Bektashi maupun Sunni. Namun terdapat juga beberapa ratus orang sukarelawan Albania yang beragama Katolik Roma, para pengikut dari Gjon Marka Gjoni. Ke dalam unit Albania ini kemudian ditambahkan kader perwira serta bintara Jerman dan Volksdeutsche dari Divisi SS 'Prinz Eugen' untuk memimpin divisi tersebut. Secara keseluruhan, kekuatan 'Skanderbeg' terdiri atas 8.500 hingga 9.000 orang.

Komandan pertama divisi tersebut adalah Josef Fitzhum. Namun jabatan itu hanya di atas kertas. Tugas utamanya



Seorang anggota SS memeriksa catatan medis dua sukarelawan Albania yang hendak bergabung dengan Divisi SS 'Skanderbeg'. (Sumber: US National Archive and Records Administration [NARA])

sebenarnya adalah menyusun dan melatih divisi tersebut. Fitzhum memegang jabatan tersebut hingga tanggal 1 Mei 1944, ketika komando atas divisi itu diambil alih SS-Standartenführer (kemudian SS-Oberführer) August Schmidhuber, bekas komandan dari sebuah resimen 'Prinz Eugen'. Schmidhuber memegang pimpinan hingga bulan Agustus 1944. Komando kemudian dipegang oleh SS-Obersturmbannführer Alfred Graf (atau Graaf), yang mengambil alih pimpinan atas sisa-sisa divisi tersebut hingga menyerahnya Jerman.

Selama bulan Juni 1944, sekalipun baru sebagian diorganisasikan, Divisi 'Skanderbeg' mengambil bagian dalam manuver berskala besar di kawasan antara kota Berane dan Andrijevica di Montenegro selatan yang berbatasan dengan wilayah Albania utara. Dalam manuver ini, tiga batalyon divisi tersebut bergabung bersama 14.SS-Freiwilligen-Regiment dari Divisi SS 'Prinz Eugen'. Mereka

didukung oleh lebih dari 2.000 prajurit yang berasal dari sejumlah unit polisi Albania di bawah komando Hauptmann der Schützpolizei Spruny, sebuah batalyon panzergrenadier, dan sebuah baterai artilleri dari Resimen Lehr Bradenburg. Selama manuver ini, para prajurit dari divisi Albania tersebut menunjukkan persiapan yang berada di atas rata-rata.

Pelatihan lebih lanjut bagi divisi tersebut dilakukan pada bulan Agustus ketika para rekrutan baru digabungkan ke divisi itu. Sebuah batalyon artilleri dari divisi tersebut, yang terdiri atas dua baterai, ditempatkan di Gnjilane. Pada bulan Juli 1944, unit-unit kecil Divisi 'Skanderbeg' berpartisipasi dalam Operasi *Draufgäger* melawan kaum Partisan dari Divisi ke-2, ke-5, dan ke-17 di Andrijevica.

Pada bulan Agustus, Divisi 'Skanderbeg' dipindahkan ke Kosovo. Sebuah batalyon pengintai 'Skanderbeg' menduduki Djakovica, sementara batalyon sinyal mereka menduduki Prizren. Garnisun-garnisun divisi tersebut kemudian didirikan di kota-kota Pec, Jakova, Prizren, Prishtina, Novi Pazar, dan Kosovksa Mitrovica, di mana mereka bertugas menjaga tambang-tambang khrom.

Sekalipun Divisi 'Skanderbeg' terbukti merupakan alat pemerintahan boneka dan Jerman yang paling berguna, keberhasilannya juga terbatas. Menurut Neubacher, divisi tersebut, selama tahap awal pelatihan, dikirimkan dengan kepemimpinan yang payah dalam suatu aksi melawan kaum partisan dan berpenampilan buruk. Dalam pertempuran besar pertama bagi 'Skanderbeg' yang terjadi di Kosovksa Mitrovica pada bulan Agustus 1944 ketika kaum partisan bergerak untuk menguasai daerah pertambangan tersebut, divisi itu kehilangan 314 anggotanya (58 tewas, 92 terluka, dan 166 hilang). Hal ini diikuti oleh sejumlah desensi, sebagian karena kaum partisan Serbia menyerang Gusinje di timur laut Kosovo.

Orang Albania sendiri secara umum mempertahankan dendam kesumat tradisional dan tradisi balas dendam mereka. Tidak heran apabila unit-unit Divisi SS 'Skanderbeg' ini memperoleh reputasi yang buruk, di mana mereka sering kali lebih memilih melakukan tindakan pemerkosaan, penjarahan, dan pembunuhan daripada bertempur, terutama di kawasan yang dihuni oleh orang Serbia. Orang Jerman sendiri terpaksa melucuti batalyon-batalyon di Pec dan Prizren, menahan para perwira Albanianya dan mengirimkan mereka ke kamp di Prishtina. Salah satu perwira bahkan dikirimkan ke penjara di Jerman.

Unit-unit yang tetap utuh dikirimkan untuk menghadapi orang Serbia, yang menjadi alasan banyak sukarelawan Albania untuk bergabung dengan divisi itu, yaitu memerangi musuh bebuyutannya. Salah satu kekejaman orang-orang Albania dari Divisi SS 'Skanderbeg' itu terjadi pada tanggal 28 Juli 1944 di Desa Velika di Lembah Lim, Montenegro. Dalam peristiwa yang terjadi ketika Divisi 'Skanderbeg' bersama-sama dengan Divisi 'Prinz Eugen' terlibat dalam Operasi *Draufäger* ini, para prajurit 'Skanderbeg' membantai 428 orang Serbia, termasuk 120 orang anak-anak, serta membakar sekitar 300 rumah. Insiden lainnya terjadi sekitar tanggal 11 Agustus 1944, ketika 'Skanderbeg' menggantung enam orang 'sandera' sebagai pembalasan atas serangan kaum partisan di timur Kukes.

Divisi SS 'Skanderbeg' juga ikut serta dalam menerapkan "Pemecahan Terakhir" terhadap "Masalah Yahudi" di Kosovo. Dalam sebuah laporan pada bulan April 1944, panglima Jerman di Albania memberikan laporan mengenai para prajurit 'Skanderbeg' yang menggrebek apartemen-apartemen dan rumah-rumah yang dihuni oleh orang Yahudi di Prishtina, merampok harta bendanya, dan me-

nangkap 400 orang Yahudi. Antara bulan Mei hingga Juni 1944, Divisi 'Skanderbeg' terlibat dalam penangkapan dan pend deportasi 519 orang Serbia dan Yahudi Kosovo ke kamp konsentrasi Nazi di Bergen-Belsen pada bulan Mei 1944, di mana mereka digas.

Pembersihan etnis yang dilakukan oleh Divisi SS 'Skanderbeg' bukan hanya membuat nama mereka buruk dalam sejarah, tetapi juga sangat mengurangi kemampuan militer mereka. Apalagi eksistensi divisi tersebut berada pada masa ketika kedudukan militer Jerman memburuk di mana-mana dan mereka sedang dalam proses menarik pasukannya dari Balkan. Membelotnya Rumania dan Bulgaria dari pihak Poros dan gerak maju Tentara Merah ke Yugoslavia dan Hongaria menjadi pukulan berat bagi moral orang-orang Balkan yang bertugas dalam angkatan bersenjata Jerman. Para serdadu Albania dari Divisi SS 'Skanderbeg', yang menderita korban besar akibat



Anggota Divisi SS 'Skanderbeg' sedang beristirahat. Salah seorang di antaranya yang mengenakan peci khas Albania yang dimodifikasi SS menutup seruling sebagaimana lazim dilakukan oleh gembala bangsa itu. (Sumber: Siegrunen)

serangan kaum partisan yang semakin aktif, terbukti kurang antusias untuk bertempur pada saat itu. Keadaan bertambah buruk saat, menurut komandan mereka, propaganda bermusuhan dari para bey semakin intensif, berdasarkan "harapan ... bahwa Inggris akan dapat mengantikan Jerman sebelum kaum Bolshevik memasuki Albania." Akibatnya, desersi pun meningkat secara drastis.

Pada bulan September 1944, Divisi 'Skanderbeg' dikirimkan ke Serbia selatan dan menduduki wilayah Preshevo dan Bujanovac. Setelah itu mereka diperintahkan untuk bergerak ke daerah di sekitar Skopje, Kumanovo, dan Presevo di Makedonia barat. Ketika divisi tersebut bergerak ke Makedonia pada awal bulan September 1944, seribu orang prajurit dari 50.Waffen-Gebirgsjäger Regiment der SS melakukan desersi, lengkap dengan senjata dan perlengkapan mereka. Ironisnya, sebagian besar di antara mereka, yaitu 697 orang, berasal dari batalyon ketiganya. Padahal, batalyon yang terdiri atas orang-orang yang dipindahkan dari Divisi SS 'Handschar' tersebut sebelumnya dianggap dapat diandalkan.

Ketika Tentara Soviet bergerak semakin dekat, kaum partisan menjadi semakin berani dan melakukan serangan gencar pada bulan Agustus terhadap posisi-posisi Divisi 'Skanderbeg' di wilayah Kosovo. Serangan ini menyebabkan 'Skanderbeg' kehilangan sekitar 300 orang selama bulan itu, di mana sekitar setengahnya dicatat sebagai hilang dalam pertempuran. Namun, mengingat apa yang melanda divisi tersebut, tidak ada keraguan bahwa kebanyakan di antara orang-orang yang dicatat hilang ini mengambil kesempatan untuk melakukan desersi.

Banyak pejabat Jerman yang menyalahkan orang Albania karena kegagalan rencana Nazi untuk menggunakan penduduk negeri itu sebagai kekuatan pendukung militer mereka. Dalam suatu laporan yang dipenuhi rasa kesal

mengenai kemampuan tempur orang Albania, komandan Divisi SS 'Skanderbeg', SS-Oberführer August Schmidhuber, menjelaskan kegagalan mereka dengan menyatakan bahwa orang Albania tidak berkembang secara kebudayaan setelah zaman Skënderbeg pada abad ke-15. Menurut pendapatnya, mereka tidak mengembangkan konsep "negara" atau "bangsa"—hanya sekadar hidup saja. Dia berargumentasi bahwa kepahlawanan militer Albania yang legendaris sendiri hanyalah sekadar dongengan belaka dan bahwa dia secara pribadi dapat mengejar mereka semua dengan sebuah peluncur granat ringan.

Dengan nada merendahkan, Schmidhuber melaporkan bahwa para prajurit Albania hanya mau bertempur dalam gerombolan-gerombolan tradisional, bukan dalam formasi militer yang layak, dan hanya bersedia menyerang sepanjang ada sesuatu yang dapat dicuri. Dia juga mencera bahwa "Ketika turun hujan, orang Albania akan meninggalkan posnya, dan saat hari sudah gelap, dia akan meninggalkan posisinya di lapangan dan pergi ke desa untuk menenggak raki (sejenis minuman keras khas Balkan)."

Staf Korps XXI juga sampai pada kesimpulan yang sama, menyalahkan kurangnya tradisi bangsa-negara dan temperamen gegabah orang Balkan atas kegagalan pembentukan sebuah pasukan keamanan yang efektif. Fitzhum, seorang rasis yang angkuh dan selalu bermasalah dalam berhubungan dengan orang Albania, melemparkan semua kegalannya di pundak korps perwira Albania, yang dianggapnya bukan hanya tidak berguna tetapi juga benci. Kemampuan militer orang Albania yang meragukan ini menyebabkan Satuan Darat Grup E yang membawahi 'Skanderbeg' melaporkan bahwa divisi Albania tersebut "tidak memiliki nilai militer."

Pada bulan Oktober, desensi besar-besaran yang dilakukan oleh sekitar 3.500 serdadu SS Albania benar-

benar mengurangi kekuatan orang Albania dalam Divisi 'Skanderbeg' menjadi sekitar 1.300 hingga 3.500 orang saja. Divisi tersebut kemungkinan hanya tinggal memiliki 1.440 prajurit yang siap tempur. Namun dilaporkan bahwa Divisi 'Skanderbeg' tidak memiliki kemauan untuk bertempur lagi. Sekalipun demikian, mereka masih memainkan beberapa peranan dalam membantu penarikan mundur Jerman selama dua bulan berikutnya.

Pada bulan November 1944, Jerman mengungsikan pasukannya dari Kepulauan Aegean dan Yunani untuk menghindarkan mereka terpotong oleh gerakan Tentara Merah yang membanjiri Balkan. Pada saat itu, sisa-sisa Divisi SS 'Skanderbeg' direorganisasikan menjadi Regimentgruppe 21.SS Gebirgs 'Skanderbeg' ketika mereka dipindahkan ke Skopje. Kampfgruppe 'Skanderbeg', bersama-sama dengan Divisi SS ke-7 'Prinz Eugen', mempertahankan lembah Sungai Vardar di Makedonia untuk membantu Satuan Darat Grup E pimpinan Marsekal Löhr yang mundur dari Yunani dan Aegea. Lembah Vardar sangat penting sebagai jalur pelarian bagi pengunduran diri pasukan Jerman. Untuk memperkuat 'Skanderbeg', Himmler merencanakan untuk menggabungkan 3.800 hingga 4.000 orang pelaut Kriegsmarine (Angkatan Laut Jerman) dari armada Laut Aegea yang dibubarkan ke dalam unit itu.

Sementara itu kedudukan Jerman makin memburuk. Pada tanggal 3 Oktober, orang Jerman meninggalkan Albania. Pada tanggal 14, pasukan Bulgaria dan Soviet merebut Nis. Pada saat yang bersamaan, sebuah barisan Bulgaria bergerak ke barat daya dan maju menuju Kosovo. Karena jalur utama rel kereta api menuju Beograd kini telah terputus, sebagian besar pasukan Jerman yang mundur dari Yunani dan Albania harus melewati Kosovo, entah melalui jalur pegunungan yang berada antara Albania utara dan Montenegro atau menggunakan jalur

perdagangan kuno melalui Novi Pazar menuju Bosnia. Dua kelompok pertahanan kemudian dibentuk untuk melindungi penarikan mundur ini: satu berada di bawah pimpinan Jenderal Mueller di bagian tengah Serbia, sementara yang lainnya berada di antara sebelah timur Kosovo dan sebelah utara Makedonia di bawah Mayor Jenderal Scholz.

Pada tanggal 23 Oktober, pasukan Bulgaria telah berada di pinggiran Podujevo, di ujung timur laut Kosovo; pasukan Bulgaria lainnya juga telah mendekati Kumanovo, sebuah kota yang letaknya strategis tepat di timur laut Skopje. Akan tetapi selama dua minggu yang genting, front di wilayah ini tetap tidak berubah. Hal ini terjadi dikarenakan dua faktor. Pertama, tentara Bulgaria mengalami reorganisasi karena korps perwira lamanya tiba-tiba dicopot atas desakan orang Rusia.

Kedua, akibat perlawanan gigih yang dilakukan oleh pasukan Jerman pimpinan Scholz, yang didukung oleh sekitar 5.000 orang pasukan keamanan Albania di wilayah Prishtina-Mitrovica serta sejumlah formasi Četnik Serbia lokal yang anti-komunis. Di antara pasukan Scholz juga terdapat sekitar 700 orang prajurit 'Skanderbeg'. Keadaan ini kemudian memampukan Jerman menarik mundur 350.00 orang prajurit dan 10.000 kendaraan mereka dari Yunani dan Albania ke Bosnia.

Di tengah-tengah kekalutan ini, menurunnya kekuatan 'Skanderbeg' akhirnya memaksa pembubarannya divisi tersebut secara resmi sementara sisa anggotanya dipindahkan ke 14.Gebirgsjäger Regiment dari Divisi SS ke-7 'Prinz Eugen'. Sekalipun demikian, nama 'Skanderbeg' tetap dipertahankan pada resimen tersebut. Pada tanggal 11 November orang Jerman meninggalkan Skopje. Delapan hari kemudian mereka mengungsi dari Prishtina dan bergerak meninggalkan Kosovo, membiarkan BK—yang saat itu berjumlah sekitar 9.000 orang—mengurus dirinya

sendiri. 'Skanderbeg' sendiri ikut mundur bersama-sama Divisi 'Prinz Eugen' ke utara. Selama bulan Desember 1944 hingga Januari 1945 mereka terlibat pertempuran dengan kaum partisan di sekitar Zvornik, Bjellina dan Brcko. Pada tanggal 30 Januari 1945, sekelompok kecil orang Jerman dan Albania dari unit ini dipindahkan ke 32.SS Panzergrenadier Division '30 Januar' dan dikirim ke front Oder. Sisa-sisa 'Skanderbeg' mencapai Austria pada bulan Mei 1945, saat Jerman menyerah setelah runtuhnya rezim Nazi.

Anggota Divisi SS 'Skanderbeg' dalam sebuah manuver anti-partisan di Prizren. (Sumber: *Die Gebirgsdivision der Waffen-SS*)



Sementara itu, ketika kekuatan Poros runtuh, banyak kolaborator Albania melarikan diri ke utara. Orang-orang yang tidak bisa meloloskan diri tetap bertempur karena mereka tahu tidak bisa mengharapkan belas kasihan dari Hoxha maupun Tito.

Takut kehilangan negara yang dibentuk bagi mereka oleh Mussolini dan yang pertahanannya sejak tahun 1943 menjadi tanggung jawab militer Jerman, penduduk Albania di Yugoslavia—yang terlibat dalam hampir semua bentuk kolaborasi—sangat berhati-hati dalam menyingkapi segala sesuatu hal yang bisa mengikat masa depan politik mereka dengan Yugoslavia. Gerakan perlawanan rakyat untuk pembebasan nasional di Kosovo-Metohija dianggap sebagai pengorbanan yang tidak berguna demi lestarianya Yugoslavia. Keyakinan seperti itu sendiri bukan hanya dimiliki oleh para kolaborator dan kaum nasionalis, tetapi bahkan juga oleh sejumlah pengikut komunis Yugoslavia, yang benar-benar bermaksud memelihara negara Albania sebesar mungkin.

Ketika kaum partisan memasuki Kosovo setelah penarikan pasukan Jerman, sebuah “pemberontakan” pecah pada bulan Desember 1944 di Drenica dan, dalam lingkup yang lebih kecil, di Urosevac. Di bawah pimpinan seorang bekas pemimpin partisan bernama Shaban Palluzha, para pemberontak, termasuk 10.000 orang sisa-sisa anggota BK, Divisi SS ‘Skanderbeg’ dan berbagai formasi Islam dan nasionalis, bangkit melawan kaum Partisan. Pemberontakan itu memaksa Tito mengerahkan sekitar 30.000 pasukan—yang sebenarnya lebih dibutuhkan di sebelah utara negeri itu untuk menghadapi pasukan Jerman—untuk menumpasnya. Pemberontakan tersebut baru bisa dipatahkan pada bulan Mei 1945. Namun, perlawanan terhadap penguasa Komunis sendiri tetap berlangsung hingga tahun 1951.

Bab 6

MACAN KERTAS

India merupakan mahkota wilayah jajahan Kemaharajaan Inggris. Penjajahan Inggris sendiri kemudian mendorong munculnya semangat nasionalisme India, yang semakin kuat dengan didirikannya Kongres Nasional India yang bertekad untuk memerdekakan India. Namun, dalam perkembangannya gerakan nasionalisme India terpecah-belah sebab anak benua yang besar itu hanya sedikit memiliki rasa persatuan akibat memiliki beraneka ragam bahasa, agama dan cara hidup. Banyak kaum Muslim, yang pernah menjadi penguasa anak benua tersebut, menginginkan sebuah negara Muslim India terpisah dan mendirikan Liga Muslim di bawah Muhammad Ali Jinnah.

Pada awal abad ke-20, ada banyak orang Muslim India yang tinggal di Berlin sebagai pelajar, karena universitas-universitas Jerman memiliki reputasi yang sangat baik di India, dan aktif memperjuangkan kemerdekaan negerinya. Ketika Perang Dunia I pecah, sebuah komite India merdeka didirikan di Berlin dan didukung oleh Kaisar Wilhelm I, yang ingin merongrong Kemaharajaan Inggris. Didukung oleh Turki, Jerman berusaha menyulut sebuah jihad di kalangan kaum Muslim India untuk melawan kekuasaan kolonial Inggris. Untuk itu, Jerman berencana menggunakan Afghanistan sebagai sebuah basis bagi aktivitas jihad kaum Muslim India dan mendanai perjuangan seorang tokoh kemerdekaan Muslim India, Barkatullah Bhopali. Sebuah misi Jerman di bawah diplomat Werner Otto von Hentig dan Kapten Oskar Niedermayer kemudian dikirim ke Kabul bersama Barkatullah untuk membujuk penguasa Afghanistan agar mau bergabung dengan pihak Sentral. Sayangnya, misi itu mengalami kegagalan karena sang Amir tidak tertarik untuk menyerang India sebab telah terbiasa memperoleh banyak uang dari Inggris.

Barkatullah kemudian berusaha merekrut para tawanan Muslim India dari Tentara Inggris yang ditempatkan di dua kamp tawanan di luar Berlin. Sultan Ottoman sangat ingin merekrut para pejuang Muslim untuk berperang di bawah panji Islam, sehingga Jerman pun menyebarluaskan propaganda anti-Inggris di kamp-kamp tersebut. Bahkan sebuah masjid dibangun di salah satu kamp, yang menjadi masjid pertama dalam sejarah yang didirikan di tanah Jerman. Sekalipun demikian, tidak satu pun tawanan Muslim India yang bersedia berperang demi persekutuan Jerman-Turki.

Pada masa antarperang dunia, komunitas kecil kaum Muslim India tetap aktif di Jerman. Pada tahun 1926, suatu pertemuan ganjil dikatakan terjadi di Perpustakaan

Nasional yang terkenal: Adolf Hitler—yang pada saat itu baru memulai karier politiknya—secara tidak sengaja bertemu dengan seorang pemimpin politik Muslim India bernama Inayatullah Khan, yang lebih dikenal dengan julukan "al-Mashriqi" (Orang dari Timur). Lima tahun kemudian, Mashriqi dikenal sebagai pendiri sebuah gerakan Muslim baru di Asia Selatan, Khaksar (secara harfiah berarti "rendah hati seperti debu"). Mashriqi dibuat terkesan oleh Hitler dan pasukan Baju Coklatnya, yang saat itu masih dalam tahap awal. Jadi, bukan hal kebetulan apabila Mashriqi menggunakan banyak simbol dan retorika Nazi bagi gerakannya sendiri. Khaksar mengkhotbahkan disiplin militer, pelatihan militer, dan pengorbanan diri bagi bangsa India. Seperti kaum Nazi, anggota Khaksar mengenakan seragam dril dengan lambang bertuliskan kata *ukhuuwa* (persaudaraan). Mereka membawa sekop sebagai lambang keinginan mereka untuk bekerja dan berjuang.

Sekalipun Mashriqi menganggap *Mein Kampf* sebagai sebuah karya agung, faktanya penulis buku tersebut menentang gerakan kemerdekaan India dan menyatakan bahwa Inggris berhak memerintah India. Hitler tidak melihat kesetaraan ras Arya dalam diri orang India. Baginya, orang India termasuk kelompok ras rendahan yang harus tetap dijajah!

Namun ketika Perang Dunia II meletus, India sekali lagi menarik minat Jerman untuk membokong Kemaharajaan Inggris. Waziristan, sebuah daerah liar yang terletak di perbatasan dengan Afghanistan, telah lama menimbulkan masalah keamanan di wilayah India jajahan Inggris. Jerman terutama tertarik dengan tokoh bernama Haji Mirza Ali Khan, lebih dikenal dengan nama Fakir dari Ipi, yang memimpin pemberontakan di barat laut India. Pada bulan Februari 1941, Jerman dan Italia berusaha

mengontaknya dan mengirimkan sejumlah besar uang untuk membeli senjata dan menggaji para pemberontak. Abwehr kemudian mengirimkan dua orang agennya dari Kabul untuk menemui Fakir dari Ipi, tetapi mereka disergap oleh kelompok tidak dikenal di wilayah pegunungan. Seorang anggota misi terbunuh, sementara yang lainnya terluka. Misi pun dibubarkan.

Sekalipun pada awalnya tidak terlalu berhasil, tetapi akhirnya Nazi berhasil mengail ikan besar, seorang pemimpin nasionalis India, Subhas Chandra Bose. Berkebalikan dengan Mahatma Gandhi dan Pandit Nehru, yang menganjurkan perlawanan pasif tanpa kekerasan terhadap penjajah Inggris, Bose adalah seorang ekstremis.

Seorang revolucioner Bengali, kepemimpinan Bose atas masyarakat India di perantauan tidak tersaingi. Bahkan di India, meskipun ada penentangan dari pihak Gandhi, dia dua kali dipilih sebagai presiden Kongres Nasional India. Dasar pandangan Bose adalah satu-satunya cara untuk menghancurkan suatu pemerintahan adalah menolak bekerja sama dengan pemerintahan itu. Yakin bahwa satu-satunya cara untuk mengusir Inggris dari bumi India adalah dengan menggunakan kekerasan, dia memutuskan hubungan dengan Nehru dan Gandhi. Akibat pandangan tersebut, pemerintah kolonial Inggris menangkap Bose dan mengenakan tahanan rumah terhadapnya.

Ketika Perang Dunia II pecah, menggunakan pepatah bahwa "musuh musuhku adalah temanku", Bose melihat peperangan antara Inggris dan Jerman itu sebagai suatu kesempatan untuk mendorong kemerdekaan India. Meskipun sebenarnya tidak menyukai nazisme, tetapi Bose siap berkawan dengan setan sendiri apabila hal tersebut dapat membantu mewujudkan impiannya. Seperti yang dikatakannya kepada Kitty Kurti: "Hal itu mengerikan, tetapi harus dilakukan. Hanya itulah satu-satunya jalan

keluar bagi kita. India harus merdeka, berapa pun harga yang harus dibayar!"

Segara setelah itu, pada 17 Januari 1941 Bose meloloskan diri dari pengawasan polisi Inggris dengan bantuan Abwehr menuju Peshawar di wilayah barat laut India (kini wilayah Pakistan) yang berbatasan dengan Afghanistan. Dengan bantuan Aga Khan, Bose menyeberang ke Afghanistan, di mana dia ditemui oleh sebuah unit Abwehr yang menyamar sebagai insinyur pembuat jalan. Kemudian, diperlengkapi dengan identitas dan paspor palsu atas nama Signor Orlando Mazzitto yang dike luarkan Perwakilan Italia di Kabul, dengan kekebalan diplomatik sebagai seorang operator radio kedutaan besar, Bose meninggalkan ibu kota Afghanistan tersebut bersama seorang Jerman bernama Dr. Voelger menuju Samarkand di wilayah Asia Tengah Soviet, yang saat itu belum bermusuhan dengan Nazi. Pada tanggal 20 Maret, mereka naik kereta api dari Tarmeez menuju Moskow dengan pengawalan NKVD (dinas intelijen Uni Soviet).

Sesampainya di Moskow, Bose berharap dapat mendrong permusuhan tradisional Rusia terhadap pemerintahan Inggris di India untuk mendukung rencananya guna mengobarkan suatu pemberontakan rakyat di negerinya. Namun pemerintah Uni Soviet bersikap dingin terhadap rencananya sehingga Bose berpaling kepada Duta Besar Jerman di Moskow, Count von der Schullenberg. Diplomat Jerman tersebut kemudian menerbangkan Bose ke Berlin dengan sebuah pesawat kurir khusus pada bulan April 1941. Dia mendapatkan sambutan hangat dari Joachim von Ribbentrop dan para pejabat Kementerian Luar Negeri Jerman di ibukota Jerman Nazi itu.

Pada mulanya, meskipun kedadangannya di Jerman disambut hangat, keberadaannya di Reich tetap dirahasiakan untuk sementara. Kementerian Luar Negeri Jerman,

yang diberikan tanggung jawab utama untuk berhubungan dan mengurus Bose, mengenal latar belakang maupun status politik tokoh India tersebut melalui konsulat jenderalnya di Calcutta sebelum perang dan juga lewat perwakilannya di Kabul. Bose sendiri, yang tentu saja tidak sabar untuk segera bertindak setelah kedatangannya di Berlin, menyerahkan sebuah memorandum kepada Pemerintah Jerman pada tanggal 9 April 1941 yang mengikhtisarkan suatu rencana bagi kerja sama Kekuatan Poros dan India. Di antara rencana itu berisi keinginan untuk membentuk sebuah "Pemerintahan India Merdeka" di Eropa, lebih disukai di Berlin; pembentukan sebuah stasiun radio India Merdeka yang akan menyiarkan seruan kepada rakyat India untuk menuntut kemerdekaannya dan bangkit memberontak melawan kekuasaan Inggris; melakukan kegiatan bawah tanah di Afghanistan (Kabul) dengan melibatkan suku-suku independen yang berada di wilayah antara Afghanistan dan India serta India sendiri untuk menggalakkan dan membantu revolusi; syarat-syarat pendanaan dari Jerman yang berbentuk pinjaman bagi pemerintah India Merdeka di pengasingan; dan penggerahan kontingen militer Jerman untuk mengusir pasukan Inggris dari India. Dalam suatu memorandum yang bertanggal sama, Bose meminta dikeluarkannya suatu pernyataan lebih awal mengenai kemerdekaan India dan negara-negara Arab. Patut dicatat bahwa memorandum tersebut tidak menyebutkan kebutuhan untuk membentuk sebuah legiun India. Terbukti bahwa ide untuk merekrut para tawanan perang India sebagai inti dari sebuah tentara nasional India belum terpikirkan oleh Bose pada hari-hari pertamanya di Berlin.

Pada saat itu pemerintah Jerman sendiri sedang menyusun kebijakan mereka untuk berhubungan sebaik mungkin dengan Bose. Kementerian Luar Negeri sendiri

merasa bahwa mereka tidak cukup memiliki wewenang untuk memutuskan tanggung jawab seberat itu tanpa menyampaikan seluruh permasalahan kepada Hitler sendiri. Hal tersebut tidaklah mudah. Hitler begitu teracuni oleh "kegilaan" akan superioritas ras Nordik dan, karena itu, memiliki rasa simpati terhadap bangsa Inggris. Perintahnya kepada pasukan Jerman yang hampir menang untuk membiarkan pasukan Inggris lolos dari Dunkirk merupakan salah satu bukti terhadap 'kelemahannya' ini. Dengan demikian, bukanlah hal yang mudah untuk mengubah sikap pro-Inggris Hitler ini guna menunjukkan sikap yang lebih bersahabat kepada India.

Akhirnya, setelah menunggu berbulan-bulan yang nyaris membuatnya putus asa, keinginan Bose yang berkobar-kobar untuk membuat ikatan dengan semua musuh imperialis Inggris terkabul. Pemerintah Jerman setuju untuk memberikan bantuan tanpa syarat kepadanya, dan hasilnya segera diwujudkan dalam bentuk pendirian sebuah Pusat India Merdeka dan peresemian sebuah Radio India Merdeka, di mana keduanya mulai beroperasi pada bulan November 1941. Kedua organisasi ini memainkan peranan yang vital dalam perkembangan aktivitas Bose yang semakin meningkat di Jerman. Perlu dikatakan juga bahwa Pemerintah Jerman memberikan dana yang memadai untuk mengelola kedua organisasi tersebut dan membiarkannya dikelola Bose sesuai keinginannya.

Dalam pertemuan resminya yang pertama pada tanggal 2 November 1941, Pusat India Merdeka mengadopsi empat resolusi yang akan menjadi panduan bagi seluruh gerakan tersebut di Eropa dan Asia. Pertama, *Jai Hind*, atau Kemenangan bagi India, akan menjadi bentuk salam resmi; kedua, lagu patriotik "Jana Gana Mona" karya pujangga terkenal Rabindranath Tagore akan menjadi lagu kebangsaan bagi India Merdeka yang diperjuangkan

Bose; ketiga, dalam suatu negara yang memiliki berbagai macam bahasa seperti di India, bahasa yang paling banyak digunakan, Hindustani, akan menjadi bahasa nasional; dan keempat, Subhas Chandra Bose mulai saat itu akan disebut sebagai Netaji, kata India yang sama artinya dengan "führer". Pada bulan November 1941, Radio Azad Hind (India Merdeka) mengawali siarannya dengan sebuah pidato yang disampaikan oleh Netaji, yang kini membuka identitas aslinya secara resmi yang selama ini dirahasiakan—sebelumnya lebih sering dikenal sebagai Signor Orlando Mazzotta. Program-program radio tersebut disiarkan dalam beberapa bahasa India secara teratur.

Para pekerja Pusat India Merdeka kebanyakan direkrut dari orang-orang India yang tinggal di Eropa. Pada musim semi 1942, telah ada 13 anggota. Kebanyakan lulusan universitas dan telah terlibat dalam perkumpulan orang-orang India. Di antara mereka yang paling terkenal adalah A.C.N. Nambiar, yang memimpin pusat informasi India atas nama Partai Kongres di Berlin. Setelah perang dia menjadi duta besar India di Bonn. Namun Bose harus bekerja keras untuk dapat meyakinkan Nambiar guna bekerja dalam proyek Azad Hind. Apalagi kaum Nazi pernah menahannya dan mengusirnya dari Jerman pada tahun 1933.

Pihak Jerman ingin menggunakan pusat tersebut bagi propaganda dan tujuan mereka sendiri. Namun Bose menuntut agar pusat itu tetap berada di bawah garisnya, yaitu hanya digunakan bagi perjuangan kemerdekaan India. Orang Jerman menyerah karena melihat pentingnya propaganda dari pusat kemerdekaan itu. Proyek penting dari program itu adalah program radio dan majalah Azad Hind. Siaran radio ditujukan pada orang India, yang tinggal atau berjuang di wilayah yang dikuasai Inggris. Siaran itu dipancarkan dalam bahasa India dan Inggris. Kemudian muncul masalah bagi Jerman ketika Bose

ingin membuat sebuah majalah dalam bahasa Jerman dan Inggris karena keyakinan politiknya dapat merembes ke Jerman. Namun akhirnya mereka menizinkannya demi menciptakan alat mereka sendiri bagi orang India yang bermukim di Eropa.

Setelah peresmian Pusat India Merdeka dan Radio India Merdeka, aktivitas Netaji di Jerman mulai meningkat drastis. Seperti dituliskan oleh Menteri Propaganda Nazi, Dr. Josef Goebbels, dalam buku hariannya pada tanggal 1 Maret 1942, "Kami berhasil meyakinkan pemerintah nasional India, Bose, untuk mengeluarkan pernyataan perang terhadap Inggris. Pernyataan tersebut diterbitkan dengan sangat mencolok di pers Jerman dan diberikan komentar. Dengan cara itu, kita akan segera memulai perjuangan kita secara resmi di pihak India, bahkan meskipun kita belum mengakuinya secara terbuka."

Jatuhnya Singapura ke tangan sekutu Jerman, Jepang, pada bulan Februari 1942 merupakan awal bagi Netaji untuk menyiaran pidato resminya yang pertama lewat Radio India Merdeka, mengulangi sumpahnya untuk memerangi penjajahan Inggris hingga akhir. Pidato ini diikuti dengan suatu pernyataan perang terhadap Inggris, walaupun pada saat itu pernyataan tersebut hanya sekedar simbolisme belaka. Netaji belum mendapatkan suatu pernyataan Poros yang mendukung kemerdekaan India, seperti yang telah didesaknya dalam tambahan memorandumnya yang pertama kepada Pemerintah Jerman. Nazi menganggap bahwa waktunya belum matang bagi pernyataan seperti itu dan apabila suatu pengumuman sepenting itu tidak didukung oleh tindakan militer, hal itu tidak akan banyak gunanya.

Sementara itu, Jepang menyarankan dikeluarkannya suatu pernyataan bersama antara ketiga kekuatan utama Poros—Jerman, Italia dan Jepang—mengenai India. Dipa-

cu oleh hal ini, Bose menemui Mussolini di Roma pada tanggal 5 Mei 1942 dan membujuknya untuk mendukung pernyataan seperti demi kemerdekaan India. Il Duce kemudian mengirimkan kawat kepada orang Jerman, menyarankan agar segera diambil langkah-langkah bagi pernyataan seperti itu. Reaksi orang Jerman, yang masih bersikap hati-hati, dicatat oleh Goebbels dalam buku harianya pada 11 Mei, "Kami sangat tidak menyukai ide ini, karena kami pikir waktunya belum tepat bagi suatu manuver politik seperti itu. Jelas terlihat bahwa orang Jepang sangat bernafsu untuk mengambil langkah seperti itu. Namun pemerintahan pengasingan tidak boleh terlalu lama berada dalam kevakuman. Sampai mereka mendapatkan sejumlah dukungan yang sebenarnya untuk mendukung mereka, semua itu hanya ada dalam teori belaka."

Netaji kelihatannya berpikir bahwa suatu pernyataan tripartite mengenai kemerdekaan India, yang diikuti oleh pembentukan suatu pemerintahan di pengasingan, akan memberikan kredibilitas bagi pernyataan perangnya terhadap Inggris dan mendorong pecahnya revolusi yang tidak terelakkan di India. Namun Hitler mempunyai pandangan lain.

Dalam suatu pertemuan di Markas Besar Führer pada tanggal 29 Mei 1942, Hitler memberitahu Netaji bahwa sebuah tentara yang berkekuatan beberapa ribu orang dengan persenjataan yang baik dapat mengontrol jutaan orang revolusioner yang tidak bersenjata, dan tidak akan ada perubahan politik di India sampai suatu kekuatan luar "menggedor pintunya." Jerman belum sampai pada posisi seperti itu.

Untuk meyakinkan Netaji, Hitler membawanya ke depan suatu peta dinding dan menunjukkan posisi-posisi Jerman di Rusia serta letak India. Jarak yang begitu besar harus dijembatani dahulu sebelum pernyataan seperti



Pemimpin nasionalis India, Subhas Chandra Bose, bertemu dengan Adolf Hitler. (Sumber: Phil Nix)

itu dikeluarkan. Dunia akan menganggapnya terlalu dini, bahkan meskipun pernyataan tersebut berasal dari tokoh sekaliber dirinya, pada saat itu. Kemudian Hitler ingin mengetahui benar "konsep politik" seperti apa yang ada di pikiran Bose. Mendengar komentar terakhir ini, Netaji menjawabnya melalui penerjemahnya, Adam von Trott Zu Solz, kepala Kantor Khusus di Kementerian Luar Negeri Jerman: "Beritahu Yang Mulia bahwa aku telah berkecimpung dalam politik sepanjang hidupku dan bahwa aku tidak butuh nasehat dari siapapun."

Hanya sedikit orang yang berani berbicara seperti itu kepada Hitler, apalagi saat itu diktator Jerman ini sedang dalam puncak masa jayanya. Namun jelaslah bahwa pernyataan tersebut keluar dari mulut Bose akibat rasa kecewanya—betapapun Hitler mungkin bersikap realistik. Walaupun demikian, pertemuan tersebut menyebabkan

Bose mulai memikirkan dengan serius mengenai perlunya sebuah tentara India untuk berjuang merebut kemerdekaan bangsanya.

Pada akhir April 1842, untuk menunjukkan kepada Jerman bahwa dia mendapatkan dukungan dari Italia, Bose mendirikan Asosiasi Sahabat India di Roma. Di antara yang hadir dalam acara peresmiannya terdapat Haji Amien el-Husseini, Rashid Ali, Ravazzio, Sekretaris Bawahan Partai Fasis Italia, dan anggota korps diplomatik dari berbagai negara, termasuk utusan Kedutaan Besar Jerman di Roma.

Pada tanggal 10 Mei 1942, Angkatan Darat Italia membentuk Raggruppamento Centri Militari, sebuah unit khusus yang terdiri atas para personel militer asing, bekas tawanan perang, orang asing yang tinggal di Italia dan orang Italia yang pernah bermukim di luar negeri, dengan maksud menggunakan mereka untuk mengumpulkan data intelijen dan melakukan operasi sabotase di belakang garis musuh. Di antara unit bawahannya terdapat Centro I, yang terdiri atas orang Italia dari India dan Persia (Iran) serta bekas tawanan perang India yang ditawan di Afrika Utara. Secara keseluruhan, Raggruppamento Centri Militari beranggotakan sekitar 400 orang India.

Centro I dari Raggruppamento Centri Militari kemudian dinamakan kembali sebagai Battaglione Azad Hindoustan (Batalyon India Merdeka). Menurut rencana, anggota unit ini akan dikerahkan di belakang garis musuh lewat berbagai cara, termasuk infiltrasi dari darat, didaratkan dengan kapal selam, maupun diterjunkan dengan parasut. Karena itu dibentuklah sebuah Platone Paracadutisti (Peleton Pasukan Payung) dalam Battaglione Azad Hindoustan, di mana anggotanya dilatih di Sekolah Pasukan Payung di Tarquinia.

Namun, sekalipun menguras banyak tenaga untuk melatih para prajurit India dalam Battaglione Azad Hindoustan,

orang Italia meragukan kesetiaan mereka. Kecurigaan mereka terbukti ketika para prajurit India melakukan pembangkangan ketika mengetahui kekalahan Poros di El Alamein pada bulan November 1942, Setelah peristiwa ini, batalyon tersebut dibubarkan dan orang-orang India dikembalikan ke kamp tawanan mereka. Kegagalan unit eksperimen India di Italia akhirnya membuat Bose kembali berpaling kepada orang Jerman, yang juga telah membentuk sebuah legiun India.

Pada bulan April 1941, sejumlah besar prajurit dari Brigade Bermotor India ke-3 Inggris ditawan di El Mekili di Libya. Setelah dilakukan interogasi, diketahui bahwa "pasukan India di Afrika diperlengkapi secara buruk dan orang Inggris bersikap sangat kasar. Namun orang India ... memiliki rasa hormat terhadap ... Führer". Dalam hal ini, banyak di antara mereka yang siap untuk bergabung dengan formasi-formasi India masa depan dalam Wehrmacht.

Akibat hasil pembicaraan ini, pada bulan Mei 1941 di Annaburg dibentuk kamp khusus bagi para tawanan perang India terpilih. Pusat India Merdeka dan Badan Khusus India mendukung Legiun India. Sekalipun terdapat beberapa mahasiswa yang bergabung ke dalamnya, tetapi kebanyakan anggota Legiun adalah bekas tawanan perang yang sebelumnya bertugas dalam tentara Inggris. Kampanye perekrutan para sukarelawan mengalami kesulitan besar. Tanpa adanya kharisma Bose mungkin akan sangat sulit mengumpulkan jumlah sukarelawan yang mencukupi.

Akhirnya, beberapa ribu sukarelawan bersedia mengikuti seruan Bose untuk bergabung dengan formasi sukarelawan yang disebut sebagai Legiun India, atau Legiun Azad Hind (India Merdeka). Mereka kemudian dikirimkan ke kamp Frankenburg di Saksonia. Di sini Legiun India Merdeka mulai dibentuk, yang kemudian menjadi inti dari Tentara Nasional India (Jai Hind) dalam angkatan

perang Jerman. Di samping para tawanan perang India yang ditangkap di Afrika Utara, legiun tersebut juga beranggotakan warga India yang tinggal di Jerman. Untuk memperkuat mereka, pada bulan Desember 1941, Komando Italia diwajibkan mengirimkan para tawanan perang India mereka ke Jerman, yang kemudian juga digabungkan ke dalam Legiun India. Pada bulan Februari 1942, dikirimkan 6 orang; pada bulan Maret, sekitar 40; pada musim panas 1942, 500 orang.

Semua sukarelawan secara resmi tetap memiliki status tawanan perang mereka sehingga Inggris akan kesulitan mencap mereka sebagai kolaborator dan menghukum keluarga mereka. Aturan ini bukan hanya menjamin para prajurit India agar dapat terus memelihara hubungan dengan tanah airnya tetapi juga membuat mereka dapat memperoleh paket makanan yang dikirimkan Palang Merah sepanjang masa peperangan. Selain memperoleh status internasional ini, para sukarelawan India juga memiliki status yang setara di Jerman maupun dalam angkatan bersenjata Hitler sehingga mereka dapat bergerak sesuka hatinya.

Sejak awal, Bose menekankan bahwa Legiun India tidak akan dibangun berdasarkan pengelompokan kesukuan dan agama, melainkan bersifat kebangsaan. Orang Hindu, Muslim, dan Sikh harus berjuang bahu-membahu demi kemerdekaan India. Hal ini sangat berlawanan dengan praktek yang diterapkan dalam Tentara Inggris, di mana orang India se bisa mungkin dibentuk menurut kelompoknya, seperti Gurkha. Namun, menyatukan para prajurit yang memiliki bahasa dan agama yang beraneka ragam menimbulkan banyak kesulitan bagi Legiun tersebut. Makanan harus disesuaikan pada aturan-aturan agama yang bermacam-macam, seperti haram atau halal maupun makanan bagi vegetarian. Tempat beribadah bagi

orang Hindu, Muslim, dan Sikh haris disediakan. Para perwira Jerman memutuskan untuk meliburkan anak buahnya pada hari-hari raya keagamaan. Orang Muslim maupun Hindu tidak diberikan keistimewaan apapun berkaitan dengan agama mereka. Satu-satunya kelompok yang memperolehnya adalah orang Sikh. Sebagai tanda penghormatan terhadap agama Sikh, komando Jerman mengizinkan mereka mengenakan sorban tradisionalnya sebagai ganti topi militer. Adapun komposisi penganut agama dalam legiun tersebut adalah dua per tiga Muslim sementara sisanya orang Hindu dan Sikh.

Ada hal ironis yang terjadi dalam legiun tersebut berkenaan dengan masalah bahasa. Di India yang memiliki lebih dari 700 bahasa, bahasa Inggris telah digunakan sebagai bahasa pemersatu. Namun Bose menentang penggunaan bahasa Inggris dalam legiun tersebut karena dianggap sebagai bahasa penjajah dan menyatakan bahwa bahasa resmi yang digunakan Legiun India adalah Hindustani. Namun, karena banyak di antara para prajuritnya tidak berasal dari daerah berbahasa Hindi maupun fakta bahwa tidak ada instruktur Jerman mereka yang tahu bahasa itu maka bahasa Inggris terpaksa digunakan. Dengan demikian, bahasa Inggris serta bahasa Jerman yang terpatah-patah digunakan sebagai bahasa penghubung antara orang Jerman dan para prajurit India mereka.

Digabungkannya berbagai kelompok suku dan agama India yang di tanah airnya sendiri saling bertikai ke dalam legiun tersebut serta sikap para instruktur Jerman yang memandang hina orang dari budaya dan kebiasaan yang berbeda membuat legiun tersebut memiliki disiplin yang rendah. Akhirnya, hal tersebut berakhir dengan terjadinya pembunuhan yang dilakukan para serdadu terhadap pendukung utama ide nasional India, Unteroffizier Mohammed



Upacara pengambilan sumpah dari anggota Legiun India (*Sumber: Hitler's Renegades*)

Ibrahim. Kasus ini cukup mengejutkan karena dia dibunuh oleh sesama prajurit yang beragama Hindu, sementara pembangkangan serupa di unit-unit legiun asing Wehrmacht biasanya membunuh personel Jerman.

Pada 26 Agustus 1942, pelatihan legiun tersebut telah selesai dan 2.000 anggotanya mengucapkan sumpah setia kepada Hitler. Sekalipun memiliki nama menggantarkan, Legiun India Merdeka lebih dikenal sebagai 950.Indisches Infanterie Regiment (Resimen Infanteri India ke-950). Legiun tersebut disusun sesuai standar resimen infanteri yang ada dalam Wehrmacht. Pada saat pengambilan sumpahnya hingga tahun 1944, legiun tersebut memiliki tiga batalyon infanteri serta empat kompi istimewa. Legiun tersebut juga memiliki 81 kendaraan bermotor dan 700 ekor kuda. Karena itu, legiun tersebut kemudian dinamakan kembali sebagai 950. Indische Panzergrenadier Regiment (Resimen Bermotor India ke-950). Untuk memimpin legiun tersebut ditunjuk Letnan Kolonel Kurt Krappe, yang menjabat hingga 25 Juni 1943.

Pembentukan Legiun India dalam angkatan bersenjata Jerman sendiri memiliki alasan yang sama dengan pembentukan formasi sukarelawan Arab. Pada awalnya, prinsip militer-politik juga merupakan basis dari pembentukannya: legiun tersebut akan menjadi inti dan kader dasar dari tentara nasional India di masa depan yang, menurut rencana Jerman, akan dibentuk setelah serangan Wehrmacht ke Timur Dekat dan India. Pada saat yang sama, legiun tersebut harus menjadi pusat politik-propaganda yang akan mengiringi gerakan menuju ke India.

Untuk tujuan ini, pada bulan Agustus 1941, bahkan di saat legiun tersebut sedang dibentuk, dinas intelijen Jerman memilih 25 sukarelawan India, yang terdiri atas orang Hindu dan Muslim. Setelah dilatih secara khusus, mereka dan 80 orang Jerman (terutama dari pasukan khusus Bradenburg) disusun ke dalam sebuah kelompok di bawah pimpinan Rittmeister (Kapten) Habicht untuk Operasi *Bajadere*. Pada bulan Januari 1942, kelompok ini diterjunkan dengan parasut di timur Iran dengan tujuan mengorganisasikan penyabotan dan pengalihan terhadap jalur perbekalan dari Amerika dan Inggris ke Uni Soviet yang melalui negeri tersebut.

Akan tetapi aksi pengalihan dan sabotase bukanlah satu-satunya tujuan operasi tersebut. Setelah selesai, mereka dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk menyusup melalui Balukhistan ke India dan berhubungan dengan kelompok pemberontak pengikut Bose yang berada di utara India dan diperkirakan berjumlah sekitar 5.500 orang. Kemudian kelompok Jerman akan melakukan pengacauan dan aksi sabotase dan menyulut pemberontakan umum di India. Menurut catatan agen Abwehr Letnan Satu Witzel di Kabul, kelompok tersebut berhasil memasuki India tetapi tidak ada pengacauan besar yang dapat dilakukan karena pasukan patroli Inggris menang-

kap semua parasutis sebelum mereka punya waktu untuk melakukan sesuatu.

Selama bulan Agustus 1942, setelah menerobos Kaukasus Jerman mempersiapkan pendaratan di Waziristan, India barat laut. Kontingen utama yang hendak dikirimkan terdiri atas anggota Legiun India. Pada akhir tahun 1942, Jerman membicarakan dengan Bose pengiriman legiun yang terlatih dan dipersenjatai dengan baik untuk membantu pemberontak memberikan pukulan hebat terhadap pasukan Inggris. Pada waktu yang ditentukan mereka harus membuat hubungan dengan pasukan Jerman yang menyerbu melalui Kaukasus. Bose menyetujui operasi yang diberi sandi *Tiger* itu.

Jerman merencanakan pendaratan di Waziristan apabila mereka telah merebut Baku di Azerbaijan. Namun operasi itu tidak pernah terwujud akibat kekalahan Jerman di Kaukasus. Tanpa adanya lapangan terbang di selatan Baku, rencana berani Abwehr untuk mengirimkan senjata dan kelompok penyabot dalam jumlah besar ke Waziristan hanyalah khayalan belaka. Karena itu, ketika



Seorang prajurit Sikh yang bertugas di unit PHB dalam Legiun India.
(Sumber: An Deutsche Seite)

Bose mendesak Menteri Luar Negeri Jerman von Ribbentrop agar meyakinkan Abwehr untuk tetap menjalankan rencana awal, permintaannya ditolak.

Pada bulan Februari 1943, sikap Jerman yang dianggap mengabaikan kepentingan India serta kekalahan Wehrmacht di Kaukasus dan di Afrika Utara akhirnya membuat Bose memutuskan untuk pergi ke Jepang. Alasannya, pihak Jepang telah mengakuinya sebagai "kepala pemerintahan India" dan menjanjikan untuk membentuk sebuah tentara nasional India yang berada lebih dekat dengan tanah airnya. Jerman setuju bahwa kepergian Bose akan diikuti oleh Legiun India, yang para prajuritnya dimaksudkan menjadi inti pasukan semacam itu di masa depan. Pada musim semi 1943, Jerman berusaha memenuhi janjinya tetapi blokade laut Inggris-Amerika menggagalkan rencana tersebut.

Sementara itu, Mufti Besar Yerusalem berusaha menarik keuntungan dari kepergian Bose ke Asia, di mana dia menawarkan jasa kepada Jerman untuk membentuk sebuah unit tempur yang terdiri atas kaum Muslim India dan berjanji memobilisasi para tawanan Muslim India. Namun pihak Jerman bereaksi dengan menunjukkan bahwa sang Mufti pasti tahu bahwa di Jerman telah ada sebuah Legiun India yang beranggotakan baik orang Hindu serta Muslim dan Jerman pun tidak bermaksud untuk membentuk sebuah unit Muslim India murni. Upaya sang Mufti untuk memindahkan para sukarelawan Muslim India ke dalam Divisi SS 'Handschar' sendiri ditentang oleh kepala perekrutan Himmler, SS-Obergruppenführer Gottlob Berger, yang menunjukkan kepada pemimpin SS tersebut pada bulan November 1943 bahwa kaum Muslim India "terutama menganggap dirinya sebagai orang India, sedangkan orang Bosnia sebagai orang Eropa". Usaha itu pun akhirnya ditinggalkan.

Pihak Jerman kemudian mengetahui bahwa el-Husseini merekrut beberapa orang India untuk proyek Indianya, termasuk, yang membuat kesal orang Jerman, orang-orang yang telah dikeluarkan dari Pusat India Merdeka, seperti Dr. Mohammad Iqbal Shedai. Bose sendiri, dalam pertemuan terakhirnya dengan Ribbentrop, secara eksplisit menuntut agar Mufti Besar Yerusalem sama sekali tidak dilibatkan dalam rencana apa pun yang berkenaan dengan India. Ribbentrop menyanggupinya dan menge-

luarkan perintah untuk mencegah kegiatan sang Mufti yang berkenaan dengan India. Dia bahkan memberitahu bahwa setiap pelanggaran terhadap perintah ini akan dianggap oleh Jerman sebagai pengkhianatan.

Sekalipun demikian, hal ini tidak mencegah Mufti Besar Yerusalem, pada tanggal 22 Agustus 1942, untuk menyiarkan lewat Radio Bari, sebuah pesan kepada bangsa India.

Dr. Mohammad Iqbal Shedai, salah satu lawan politik Bose (*Sumber: Wikipedia*)

Dia menyerukan kepada mereka agar menggabungkan kekuatan dengan orang Arab, dengan bantuan kekuatan Poros, guna mengusir penjajah Inggris dan meraih kemerdekaan yang menyeluruh.

Kepergian Bose sendiri membuat moral para sukarelawan India merosot sehingga kehilangan tujuan yang berhubungan ide kebangsaan mereka. Sejak itu, mereka



hanya melayani kepentingan Jerman belaka. Karena itu, Jerman pun tidak segera menggerahkan legiun tersebut dalam operasi-operasi tempur. Sebaliknya, Legiun India dikirimkan ke Belanda, di mana mereka bertugas sebagai penjaga Tembok Atlantik.

Pada awalnya, keputusan ini mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan para sukarelawan sehingga timbul pembangkangan. Para sukarewan berargumentasi bahwa karena mereka hanya bersedia berjuang bagi kemerdekaan India, sehingga perintah tersebut tidak beralasan. Dengan susah payah kebanyakan sukarelawan akhirnya dapat diyakinkan bahwa pertempuran melawan orang Inggris di Barat juga merupakan kepentingan orang India. Para sukarewan yang bersikeras tidak mau menuruti perintah tetap tinggal di Anaburg sementara sisanya dikirimkan ke Belanda antara bulan Mei hingga Juli 1943.

Pada tanggal 5 Mei 1943, batalyon ke-1 dan ke-2 legiun tersebut dikunjungi oleh panglima pasukan Jerman di Belanda, Jenderal Hans Reinhard. Setelah melakukan pemeriksaan, sang Jenderal berkesimpulan bahwa para prajurit India tersebut tidak bisa tinggal lebih lama dari musim semi di Belanda karena cuaca dingin di wilayah pantai akan berakibat buruk pada daya tahan para serdadu. Karena itu pada bulan September 1943, legiun tersebut dipindahkan ke baratdaya Prancis untuk melindungi kawasan pantai di wilayah Lacenau.

Di Prancis, penduduk sejak awal bersikap sangat dingin dan menjaga jarak terhadap para prajurit India. Sikap itu sendiri lazim dilakukan orang Prancis terhadap para prajurit kulit berwarna mereka. Namun, di Belanda dan Jerman keadaannya berbeda. Para prajurit asing tersebut menarik banyak perhatian, terutama di kalangan para wanita. Para perwira Jerman pun bersikap tidak senang dengan banyaknya hubungan asmara yang terjadi antara

para prajurit dan wanita lokal. Para prajurit Jerman dalam Legiun sendiri bersikap menjaga jarak sehingga hubungan antara mereka dan para sukarelawan India tidak terlalu hangat. Seorang penerjemah Jerman di legiun tersebut menceritakan bahwa kawan-kawan Jermannya suka me-ngejek para sukarelawan sebagai "Bimbo".

Pada tanggal 8 Agustus 1944, Legiun India Merdeka, yang kini beranggotakan 2.300 prajurit, sebagaimana kebanyakan legiun kebangsaan dalam Angkatan Darat Jerman, dipindakan ke bawah kontrol Waffen-SS. Mereka mendapatkan nama baru Indische Freiwilligen Legion der Waffen SS dan menerima seorang komandan baru, SS Oberführer Heinz Bertling. Namun, sekalipun ada perubahan kewenangan dari Angkatan Darat ke Waffen SS, Legiun India tetap mengenakan pangkat dan seragam Angkatan Darat Jerman.

Legiun India tidak pernah dimaksudkan untuk terlibat pertempuran. Hingga akhir perang, tugas pengamanan ini tidak banyak berubah. Ketika Sekutu akhirnya mendarat di Normandia dan bergerak maju untuk membebaskan Eropa Barat, Legiun India nyaris tidak dilibatkan dalam pertempuran. Namun, ketika mundur, Legiun India diserang oleh gerilyawan Prancis. Di kota Dun di dekat Terusan Berry, Legiun berhadapan dengan pasukan reguler Prancis, di mana Indische Freiwilligen Legion der Waffen SS mengalami kehilangan pertamanya dalam pertempuran: Letnan Ali Khan, yang kemudian dimakamkan di pemakaman militer Sancion.

Akibat serangan gerilyawan yang semakin gencar, Legiun India terlibat dalam aksi-aksi penghukuman terhadap penduduk sipil. Mereka juga sering merampas barang tanpa membayarnya kepada orang Prancis pemiliknya. Penjarahan dan pemerkosaan juga kerap terjadi karena kendornya disiplin.



Sebuah regu senapan mesin India berpose di Tembok Atlantik. Legiun India boleh dikatakan lebih merupakan sebuah bahan propaganda daripada sebuah unit militer tulen. (*Sumber: Phil Nix*)

Ketika tiba di Jerman, Legiun India boleh dikatakan masih utuh. Hanya ada sedikit korban di antara anggotanya. Namun, sejumlah anggotanya juga melakukan de-sersi, termasuk beberapa perwira Jerman mereka.

Sebuah kompi Legiun India dipindahkan ke Italia, sementara sisanya kemudian dikirimkan ke sebuah kamp pelatihan yang kosong di Heuberg. Sekalipun pada saat itu Jerman kekurangan pasukan, tetapi OKW memutuskan untuk tidak mengirimkan legiun tersebut ke garis depan karena memandang mereka belum siap untuk bertempur. Hitler sendiri, yang selalu memandang rendah kemampuan tempur Legiun India, mengomentari hal tersebut dengan mengatakan bahwa "Legiun India hanyalah sebuah lelucon." Alasannya, dengan nada menghina, dia mengatakan bahwa mustahil mengharapkan seorang India, di mana bahkan ada yang dilarang membunuh seekor

kutu oleh agamanya, untuk menghadapi pasukan Inggris. Diktator Jerman itu kemudian memberikan perintah secara pribadi agar senjata Legiun India diserahkan kepada 18.SS Freiwilligen Panzergrenadier Division 'Horst Wessel', yang mengindikasikan pembubaran unit India tersebut.

Pada saat perang berakhir, para prajurit India berusaha mencari tempat perlindungan di Swiss yang netral dan secara tergesa-gesa bergerak di sepanjang Danau Constance agar bisa memasuki negeri itu melalui salah satu celah Pegunungan Alpen. Namun usaha tersebut gagal dan mereka dipaksa menyerah kepada pasukan Amerika dan Prancis. Ada laporan bahwa 29 orang prajurit India ditembak mati oleh pasukan Prancis. Setelah perang, pemerintah Inggris menuntut penjelasan mengenai insiden tersebut tidak dilanjutkan dan hingga kini tidak pernah diketahui alasan mengapa para tawanan yang tidak bersenjata itu ditembak. Para sejarawan menduga bahwa mereka menjadi korban balas dendam atas kejahatan perang yang dilakukan Legiun India sebelumnya.

Anggota Legiun India kemudian diadili bersama-sama desertir Tentara Inggris India lainnya yang bertugas dalam Tentara Nasional India bentukan Jepang. Namun dengan mendekatnya kemerdekaan India, mereka dibebaskan dari segala tuduhan.

Bab 7

GEROMBOLAN MONGOL HITLER

Selama tahun-tahun awal Perang Jerman-Rusia, semakin jauh militer Jerman bergerak maju ke pedalaman Uni Soviet, semakin rapuhlah garis perbekalannya. Militer Jerman di Front Timur sangat bergantung pada garis perbekalannya yang membentang sejauh ribuan kilometer melewati stepa Ukraina dan Rusia. Uni Soviet melancarkan perang gerilya di garis belakang militer Jerman. Mereka mengambil keuntungan dari keadaan ini dan sering kali melancarkan serangan terhadap garis perbekalan Jerman yang sudah terlalu panjang di garis belakang Nazi. Pihak Jerman sendiri tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk melanjutkan ge-

rakan ke pedalaman Uni Soviet maupun menjaga garis perbekalannya dari ancaman gerilyawan Soviet. Untuk melindungi garis belakang militernya sekaligus jalur perbekalannya yang rapuh, Jerman merekrut penduduk lokal Uni Soviet ke dalam berbagai milisi pertahanan diri. Di Stepa Kalmuk, Jerman merekrut sebuah unit kavaleri, Kalmucken Kavallerie Korps (Korps Kavaleri Kalmuck), untuk menjaga garis perbekalan mereka sekaligus menindas kegiatan kaum gerilyawan.

Orang Kalmuk merupakan sebuah kelompok etnis Mongol yang tinggal di hulu Sungai Volga. Pada awal abad ke-17, mereka berpindah dari barat Mongolia ke tepi pantai Laut Kaspia. Kata "Kalmuk" sendiri berasal dari kata Turki yang berarti "yang tetap". Hal ini menunjukkan tidak seperti bangsa-bangsa Mongol lainnya di sekitar mereka yang kemudian diserap ke dalam budaya Turki dan beralih memeluk agama Islam, orang Kalmuk tetap setia menganut agama Buddha aliran Lamais yang memandang Dalai Lama di Tibet sebagai sosok yang dihormati.

Sekalipun pemerintah Uni Soviet mengadakan banyak perbaikan dalam perikehidupan orang Kalmuk, sebagai sebuah bangsa pengembara, mereka menentang keras upaya pemerintah Komunis untuk memaksa mereka memiliki tempat permukiman tetap yang menyertai kebijakan kolektivisasi pertanian di Uni Soviet antara tahun 1929 hingga 1931. Demikian juga dengan kebijakan penindasan Komunis terhadap lama (biksu) Buddha.

Banyak orang Kalmuk yang beraliran tradisional memerangi kaum komunis selama Perang Saudara Rusia. Setelah Soviet memantapkan kekuasaannya atas stepa Kalmuk, banyak di antara orang Kalmuk ini yang berpindah ke Eropa, terutama Jerman. Bahkan di Beograd, mereka diperbolehkan membangun sebuah kuil Buddha di ibu kota Yugoslavia itu. Kebijakan penindasan Soviet

terhadap nilai-nilai tradisional Kalmuk sendiri membuat banyak orang Kalmuk, baik di dalam maupun di luar negeri, memiliki keinginan untuk mengangkat senjata melawan Moskow.

Kesempatan orang Kalmuk untuk melawan rezim Komunis tiba saat pecahnya Perang Jerman-Rusia. Sekalipun terletak di selatan Sungai Volga di daerah timur Rusia Eropa, pasukan Jerman menduduki bagian barat Republik Otonom Soviet Rusia Kalmuk selama Perang Dunia II. Pada tanggal 12 Agustus 1942, tentara Jerman mengalahkan Satuan Darat ke-51 Soviet dan merebut ibu kota Kalmuk, Elista. Selama Perang Dunia II, Jerman menduduki lima dari 13 distrik Republik Kalmuk secara keseluruhan dan tiga distrik lagi secara sebagian.

Pada saat itu, jumlah orang Kalmuk berkisar antara 60.000–80.000 orang. Mereka hidup di tenda-tenda yang terbuat dari kulit hewan dan, saat musim dingin, di lubang-lubang yang ditutupi dengan jerami. Namun, mereka belum kehilangan naluri mengembara maupun keinginan mereka untuk hidup bebas. Seperti banyak penduduk Kaukasus lainnya, kedatangan pasukan Jerman di Kalmukia disambut gembira oleh penduduk Kalmuk, yang memandang legiun-legiun Hitler sebagai pembebas.

Pada akhir tahun 1942, Divisi Panzergrenadier ke-16 merupakan satu-satunya unit Jerman yang menjaga wilayah stepa Kalmuk yang diduduki. Divisi ini begitu tersebar di stepa yang luas tersebut. Karena itu militer Jerman benar-benar membutuhkan tambahan pasukan untuk menjaga kawasan itu. Untuk membantunya menduduki Kalmuk barat, Jerman merekrut ribuan orang Kalmuk ke berbagai unit pertahanan. Dalam hal ini, mereka mendapatkan bantuan dari *Khalmag Tangćin Tug*, Komite Nasional Kalmuk yang pro-Jerman, yang dibentuk oleh



Para prajurit Jerman bercengkerama dengan wanita Kalmuk saat mereka menduduki sebagian Republik Kalmuk. (Sumber: *Deutsche und Kalmücken 1942-1945*)

para emigran Kalmuk di Berlin di bawah kepemimpinan Shamba Balinov.

Perwira Jerman yang bertanggung jawab atas pembentukan unit-unit Kalmuk yang pro-Nazi adalah Dr. Otto Doll, yang nama aslinya adalah Otmar, atau Rudolf, Vrba. Lahir pada tahun 1900 dari sebuah keluarga emigran Rusia yang telah bermukim di Sudeten, setelah Perang Dunia I Doll ikut berjuang sebagai seorang perwira Rusia Putih selama Perang Saudara Rusia. Dia kemudian bekerja sebagai pedagang dan arsitek di Cekoslovakia sebelum bergabung dengan Abwehr.

Ketika diminta menghadap ke markas besar Divisi Panzergrenadier ke-16, Doll adalah seorang kopral Abwehr yang bertugas di Crimea. Namun, karena dia adalah

satu-satunya orang dalam Angkatan Darat Jerman yang menguasai bahasa Tibet (bahasa orang Kalmuk), Doll kemudian diangkat menjadi Sonderführer (kapten) Abwehr—sebelum akhirnya mencapai pangkat mayor.

Sosok dan kemampuan Doll segera mengundang perhatian banyak orang Kalmuk. Menurut cerita, salah satu pesona diri Doll di mata orang Kalmuk terjadi saat dia bertemu dengan beberapa orang lama, di mana para rohaniwan Buddha itu segera mengikutinya karena menganggap swastika yang dikenakan di seragam Doll memiliki kesamaan dengan lambang Buddha yang menunjukkan kemakmuran.

Karena benar-benar memedulikan orang Kalmuk, Doll sangat dikagumi dan dicintai oleh orang-orang yang kemudian bahu-membahu bersamanya selama dua tahun berikutnya di medan perang.

Unit resmi pertama Kalmuk adalah Abwehrtruppe 103, yang dibentuk pada musim semi 1942 untuk berpatroli dan menjaga keamanan di bawah komando markas besar Satuan Darat ke-6. Pada bulan September, komandan Divisi Panzergrenadier ke-16 memberikan izin pembentuk-

Komandan Divisi Panzergrenadier ke-16, Mayor Jenderal Siegfried Heinrici, memeriksa sebuah skwadron kavaleri sukarelawan Kalmuk, 1942. (Sumber: Kaukasien 1942/43)



an dua skwadron kavaleri Kalmuk untuk beroperasi di sepanjang jalur perbekalan divisi yang sudah terbentang terlalu panjang. Pada musim panas berikutnya, telah ada tujuh unit Kalmuk yang berdinias di bawah komando Jerman. Secara kolektif, mereka dikenal dengan nama Kalmucken Verband Dr. Doll, Legiun Kalmuk, dan akhirnya Kalmucken Kavallerie Korps.

Dalam membentuk unit-unit Kalmuk tersebut, Doll mendapatkan bantuan dari Profesor Baron Von Richthofen dan Letnan Satu Halterman serta beberapa perwira Kalmuk, seperti Mayor Baldan Metabon dan Mayor Abishinov.

Tidak seperti kebanyakan unit warga Soviet anti-komunis yang disponsori Jerman, Kalmucken Kavallerie Korps terutama terdiri atas para sukarelawan murni, bukan bekas tawanan perang Tentara Merah. Pada bulan Juli 1944, Kalmucken Kavallerie Korps terdiri atas 3.458 orang penunggang kuda, termasuk 147 orang perwira dan 374 orang bintara. Kebanyakan perwira dan bintaranya adalah bekas anggota Tentara Merah, sementara hanya ada sedikit staf penghubung Jerman.

Kalmucken Kavallerie Korps memegang peranan penting dalam menjaga keamanan stepa di bagian barat Kalmuk bagi militer Jerman. Mereka terutama mengendarai kuda panje Rusia yang dapat diandalkan menghadapi cuaca dingin di negeri itu maupun unta. Kecepatan dan mobilitas mereka serta pengenalannya terhadap kampung halamannya memampukan unit ini menghadapi kegiatan kaum gerilyawan secara efektif di stepa Kalmuk maupun kawasan sekitar Laut Azov. Lama ditindas oleh rezim Komunis, prajurit Kalmuk memerangi musuh mereka tanpa ampun, sehingga berkali-kali tentara Jerman harus melakukan campur tangan untuk mencegah pembantaian.



Seorang prajurit Kalmuk yang bertugas dalam Wehrmacht. Perhatikan wajah Asianya sangat mencolok. (Sumber: *Deutsche Soldatenjahrbuch*)

Selama pendudukannya, pasukan Jerman menghancurkan banyak pertanian dan industri di daerah Kalmuk. Mereka juga membunuh hampir 20.000 penduduk lokal. Pembunuhan ini sering kali terjadi selama ekspedisi-ekspedisi penghukuman yang dilakukan oleh pasukan Jerman terhadap penduduk lokal, di mana kebanyakan korban adalah penduduk keturunan Slavia. Kalmucken Kavallerie Korps aktif berpartisipasi dalam sejumlah ekspedisi penghukuman seperti ini.

Namun, penyerahan Satuan Darat ke-6 Jerman di Stalingrad pada awal Februari 1943 memaksa Jerman meninggalkan kawasan Rusia selatan, termasuk daerah Kalmuk, untuk menghindari kehancuran pasukannya lebih lanjut. Saat Doll dan para pembantunya menyampaikan berita itu kepada suku-suku Kalmuk, banyak yang pada mulanya tidak bisa memercayai bahwa kepercayaan

mereka terhadap Jerman telah menjerumuskan mereka ke dalam suatu petualangan yang mungkin mengakhiri keberadaan mereka sebagai sebuah bangsa. Dalam barisan-barisan yang panjang, ribuan orang Kalmuk—termasuk kaum wanita, anak-anak, dan ternak mereka—mengungsi ke Ukraina.

Skwadron-skwadron Kalmuk yang mencapai Ukraina timur, di mana mereka aman untuk sementara, ditugaskan melindungi jalur kereta api di sana. Mereka menjalankan tugas itu sebaik-baiknya. Namun, pemindahan mereka ke sebuah negeri asing menimbulkan masalah.

Seorang perwira penghubung Jerman memberikan ucapan selamat kepada seorang prajurit Kalmuk yang mendapatkan medali penghargaan atas keberaniannya. (*Sumber: The East Came West*)



Doll tidak pernah berusaha mengubah orang Kalmuk menjadi prajurit menurut standar Barat. Dia tahu bahwa hal itu mustahil dilakukan. Akibatnya, mereka kini membuat pusing para pejabat militer Jerman. Segera satu demi satu markas besar meminta agar mereka dilucuti. Mereka juga diperintahkan agar dipisahkan dari anak dan istrinya. Reaksi orang Kalmuk malah merugikan diri sendiri—seperti orang yang terusir, tidak memiliki rumah, disalahmengerti, dan diserang secara tidak adil. Dan apa yang tidak diberikan oleh orang Jerman kemudian mereka ambil sendiri.

Pada bulan April 1944, Kalmucken Kavallerie Korps berkuatan sekitar 2.200 orang, terdiri atas 79 orang perwira Kalmuk, 353 orang bintara, dan 2.029 prajurit. Mereka diperlengkapi dengan senapan rampasan dari Belanda, ditambah 2.030 ekor kuda dan unta. Mereka beroperasi sebagai kesatuan pengamanan di garis belakang Satuan Panzer ke-4 Jerman di landas serbu Nikopol, di kedua sisi tepian Sungai Dnieper.

Pada bulan Februari 1944, Kalmucken Kavallerie Korps ditarik mundur ke perbatasan Hongaria. Dari sana, mereka dikirimkan ke Lublin di Polandia dan ditempatkan di bawah komando Divisi Keamanan ke-213. Mereka ditugaskan untuk memerangi kaum gerilyawan Polandia. Namun, karena keadaan alamnya yang berhutan dan berbukit-bukit, berbeda dengan wilayah stepa luas di tanah asalnya, para prajurit Kalmuk mengalami kesulitan besar.

Pada tanggal 2 Agustus 1944, 200 orang prajurit Kalmuk disergap oleh sebuah brigade partisan komunis Polandia. Dalam keadaan panik, orang-orang Kalmuk itu melarikan diri, meninggalkan kereta perbekalan mereka begitu saja. Tiga belas orang Kalmuk tewas sementara partisan Polandia tidak menderita korban sama sekali.

Dari kereta perbekalan yang ditinggalkan orang Kalmuk sendiri, kaum partisan berhasil merampas banyak senjata, termasuk sepucuk meriam anti-tank 45 mm.

Antara tahun 1944-45, tentara Jerman terus mundur ke barat. Doll tewas dalam suatu pertempuran pada musim panas 1944 dan digantikan oleh Kolonel Eduard Bataev. Terjadi demoralisasi di kalangan sukarelawan Kalmuk.

Pada tahun 1944, orang Kalmuk merupakan satu-satunya minoritas non-Rusia yang bergabung dengan "Tentara Pembebasan Rusia" pimpinan Jenderal A.A. Vlasov yang pro-Jerman. Kalmucken Kavallerie Corps sendiri kemudian dipindahkan ke Kroasia dan digabungkan ke dalam XV. SS Kosaken-Kavallerie-Korps.

Saat Jerman menyerah kalah, para perwira unit Kalmuk itu memutuskan untuk memecah unit tersebut menjadi kelompok-kelompok kecil agar dapat meloloskan diri Austria dan menyerah kepada Sekutu Barat. Namun kebanyakan prajurit Kalmuk jatuh ke tangan partisan Yugoslavia, yang kemudian menyerahkannya kepada Uni Soviet. Nasib serupa dialami orang Kalmuk yang sebenarnya berhasil menyerah pada pasukan Inggris di Austria. Mereka dihukum berat sebagai pengkhianat.

PENUTUP

Menyerahnya Jerman pada bulan Mei 1945 mengakhiri persekutuan ganjil antara bangsa-bangsa berbudaya Timur dan kaum rasialis Nazi Jerman. Perang berakhir tanpa tercapainya tujuan bangsa-bangsa eksotik yang bertempur di bawah panji Nazi. Sebaliknya, sejumlah kelompok di antara mereka mengalami bencana akibat kolaborasi yang dilakukan oleh sebagian anggotanya. Nasib mengenaskan diderita oleh kelompok-kelompok Muslim Soviet di Crimea dan Kaukasus Utara serta Buddhis Kalmuk, yang keberadaannya dianggap membahayakan negara tersebut ketika berada di titik paling kritis dalam Perang Jerman-Soviet. "Likwidasi" wilayah kaum Muslim

Chechen, Ingush, Karachai, dan Balkar serta Buddhis Kalmuk didekritkan oleh Soviet Tertinggi pada awal tahun 1944. Dalam beberapa hari, NKVD (polisi rahasia Soviet) menggiring semua orang yang berasal dari kebangsaan ini ke gerbong-gerbong kereta api dan mengangkut mereka ke "timur."

Baik orang Chechen, Balkar, Ingush, Karachai, dan Kalmuk—atau yang tersisa dari mereka—diizinkan kembali ke tanah asalnya setelah kematian Stalin. Namun, orang Tatar Crimea baru bisa pulang ke tanah asalnya setelah runtuhan Uni Soviet.

Trauma dari penindasan itu serta keinginan melepaskan diri dari kekuasaan Rusia mendapatkan momentum ketika Uni Soviet runtuh. Namun hanya kaum Muslim yang memiliki status sebagai republik sosialis di Uni Sovietlah yang dapat membentuk negara merdeka, yaitu Kazakhstan, Uzbekistan, Kirgizstan, Tajikistan, dan Azerbaijan. Sementara itu, republik-republik mini di Kaukasus Utara maupun Tatar Volga dan Bashkir yang berada dalam wilayah Republik Federasi Rusia tidak mendapatkan kesempatan seperti itu. Demikian pula dengan orang Buddhis Kalmuk. Bahkan usaha Chechnya untuk memerdekakan diri mengalami kegagalan setelah pasukan federal Rusia memadamkan aksi separatisme mereka dalam dua perang yang brutal.

Nasib kaum Muslim Yugoslavia sedikit lebih baik. Kaum Partisan yang menang perang bersikap lebih simpatik terhadap kaum Muslim dengan tujuan membangun kembali persatuan di kalangan penduduk Yugoslavia di bawah panji komunisme. Untuk mengimbangi pengaruh orang Serbia di negeri itu, penguasa komunis memecah-belah bekas provinsi Serbia sebelum perang dan mendirikan negara-negara bagian Bosnia-Hercegovina, Makedonia, dan Montenegro. Selain itu, wilayah Serbia yang tersisa masih

dibagi lagi oleh Tito dengan mendirikan provinsi otonom Kosovo dan Vojvodina. Di Bosnia-Hercegovina dan Kosovo, kaum Muslim diuntungkan oleh pembagian tersebut dan kemudian mendominasi kehidupan politik di kedua wilayah itu. Hal tersebut tentu saja mengundang kemarahan kaum ultranasionalis Serbia. Setelah kematian Tito, pertikaian tersebut akhirnya meletus menjadi sebuah perang saudara yang berdarah, di mana kaum Muslim Bosnia dan Albania Kosovo akhirnya mendapatkan negaranya sendiri.

Namun tidak semua kaum Muslim di wilayah bekas Yugoslavia mendapatkan kemerdekaan. Sekalipun memiliki aspirasi untuk digabungkan dengan Bosnia-Hercegovina, kaum Muslim Sandzak dibagi antara Republik Serbia dan Montenegro ketika kedua negara tersebut akhirnya berpisah. Sementara itu, usaha kaum ultranasionalis Albania untuk menggabungkan wilayah berpenduduk Albania di Serbia selatan dan Makedonia barat tidak didukung oleh dunia internasional. Proyek Albania Raya itu sendiri tidak ditopang oleh negara Albania, yang mengalami kebangkrutan setelah runtuhan rezim komunis setelah berakhirnya Perang Dingin.

India memperoleh kemerdekaan pada tahun 1948. Namun, tidak seperti impian Bose yang menginginkan suatu negara yang bersatu dalam keanekaragaman, negeri itu segera terjerumus ke dalam perang saudara antara kaum Hindu dan Muslim yang menelan jutaan korban dan menghasilkan negara India dan Pakistan. Bose sendiri tidak pernah melihat kemerdekaan negerinya karena dia tewas dalam kecelakaan udara saat berusaha melarikan diri dari Taiwan ke Uni Soviet untuk menghindari penangkapan Inggris menjelang akhir Perang Pasifik.

Dan Haji Amin el-Husseini, bagaimanakah nasib tokoh utama kolaborasi Nazi-Muslim itu setelah berakhirnya Perang Dunia II?

Ketika perang usai, Husseini ditangkap oleh pasukan Prancis setelah permohonan suakanya ditolak oleh Swiss. Namun, sekalipun dituduh melakukan kolaborasi dengan pihak musuh dan terlibat dalam kejahatan perang, Sekutu menolak menyerahkan Mufti Besar Yerusalem itu untuk diadili. Baik Prancis maupun Inggris tidak ingin membuat masalah dengan penduduk Muslim di daerah jajahannya, sementara upaya Yugoslavia untuk meminta ekstradisinya dijegal oleh Liga Arab dan pemerintah Mesir.

Husseini akhirnya dibiarkan oleh Prancis meloloskan diri ke Timur Tengah, di mana dia kemudian melanjutkan perjuangannya lagi untuk mencegah berdirinya sebuah negara Yahudi di Palestina. Namun, dengan masih hangatnya peristiwa *holocaust*—upaya pemusnahan sistematis terhadap kaum Yahudi Eropa oleh Hitler—kepemimpinan seorang bekas kolaborator Nazi dalam perjuangan Palestina sangat merugikan bangsa tersebut dalam bidang diplomasi pada masa itu. Bertempur bersama sejumlah veteran Muslim dalam Wehrmacht sang Mufti yang melarikan diri ke Timur Tengah setelah Perang Dunia II dalam suatu jihad terhadap kaum Zionis, orang Arab mengalami kekalahan.

Husseini menuduh Raja Abdullah dari Yordania sebagai penyebab kekalahan Palestina, terutama karena sang Raja menganeksasi Tepi Barat dan Yerusalem Timur ke dalam kerajaannya. Pada tahun 1951, seorang militan Palestina menembak mati sang Raja. Salah seorang konspirator yang dijatuhi hukuman mati akibat peristiwa itu adalah Dr. Abdullah el-Husseini, sepupu sang Mufti dan tangan kanannya selama berada di Berlin pada masa Perang Dunia II. Peristiwa pembunuhan itu sendiri membuat pamor sang Mufti di Dunia Arab merosot. Dia kemudian tinggal di pengasingannya di Beirut hingga meninggal tahun 1974.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Yulia dan Fredd, kakak dan adikku terkasih, yang memberikan dukungan besar untuk memulai penulisan buku ini. Jerih payah kalian takkan kulupakan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Eko Nugroho dari PT Elex Media Komputindo, yang telah bersedia menerima tulisan ini dan mendorong untuk mengembangkannya lebih lanjut. Juga kepada Mas Erson yang telah membuat sampul muka yang inovatif dan menarik. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, banyak-banyak terima kasih.

Terima kasih juga kepada teman-teman di situs Axis History Forum dan Feldgrau Forum yang telah membantu pencarian data, penerjemahan dari bahasa-bahasa non-Inggris, dan bantuan foto. Salut bagi kalian, terutama Klemen Luzar, Ivan Zivansevic, Marc J. Romanych, H.L. deZeng, Allen Milcic, dan (alm.) Phil Nix.

Penulis juga berterima kasih kepada Carl Kosta Savich atas info dan foto yang diberikannya kepada penulis. Juga untuk teman-temanku, Anton, Wahyu, dan Budi. Terima kasih atas dukungan kalian semua.

Daftar Pustaka

- Ailsby, Christopher. 2004. *Hitler's Renegades: Foreign Nationals in the Service of the Third Reich*. Dulles: Brassey's Inc.
- Al-Hamarneh, Ala, dan Jørgen S. Nielsen (peny.). 2008. *Islam and Muslims in Germany*. Leiden: Brill.
- Bailey, Ronald H. 1986. *Partisan dan Gerilyawan*, terj. A. Widymartaya. Jakarta: Tira Pustaka.
- Bender, Roger James, dan Hugh P. Taylor. 1986. *Uniforms, Organization and History of the Waffen-SS*, Jil. 1-4. San Jose, California: R. James Bender Publishing.
- Benino, Ilai. 2010. *Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar, 1943-45*. Jakarta: Gaco Books.
- Borsarello, J.F., dan W. Palinckx. 2007. *Wehrmacht and SS: Caucasian, Muslim, Asian Troops*. Bayeux: Heimdal.
- Bose, Sugata. 2011. *His Majesty's Opponent: Subhas Chandra Bose and India's Struggle against Empire*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Dalin, David G., dan John F. Rothmann. 2008. *Icon of Evil: Hitler's Mufti and the Rise of Radical Islam*. New York: Random House.
- Felmy, Hellmuth, dan Walter Warlimont. 1948. *German Exploitation of Arab Nationalist Movements*. MS P-207 - Chief of Military History, US Army: Historical Division European Command.
- Fischer, Bernd Jürgen. 1999. *Albania at War, 1939-1945*. West Lafayette: Purdue University Press.
- Gensicke, Klaus. 2011. *The Mufti of Jerusalem and The Nazis: The Berlin Years*. London: Vallentine Mitchell.
- Hoffmann, Joachim. 1974. *Deutsche und Kalmücken 1942-1945*. Freiburg: Rombach Verlag.
1986. *Die Ostlegionen, 1941-1943*. Freiburg: Rombach Verlag.
- . 1991. *Kaukasien 1942/43: Das deutsche Heer und die Orientvölker der Sonjetunion*. Freiburg: Rombach Verlag.
- Kumm, Otto. 1978. *Vörwärts Prinz Eugen! Gesichte der 7. SS Freiwilligen-Gebirgs-*

- division "Prinz Eugen".* Osnabrück: Munin Verlag GmbH.
- Latruwe, Laurent, dan Gordana Kostic. 2004. *La Division Skanderbeg: Histoire des Waffen-SS albanaise des origines idéologiques aux débuts de la Guerre froide.* Paris: Godefroy de Bouillon.
- Lebel, Jennie. 2007. *The Mufti of Jerusalem Haj-Amin al-Husseini and National-Socialism.* Beograd: Chigoja.
- Lenczowski, George. 1980. *The Middle East in World Affairs.* London: Cornell University.
- Lepre, George H. 1997. *Himmler's Bosnian Division: The Waffen-SS Handschar Division 1943-1945.* Atglen, PA: Schiffer Military History.
- Littlejohn, David. 1994. *Foreign Legions of the Third Reich, Jil. 3, Albania, Czechoslovakia, Greece, Hungary and Yugoslavia.* San Jose: R. James Bender Publishing.
- Malcolm, Noel. 1994. *Bosnia: A Short History.* New York: Papermac.
- . 1998. *Kosovo: A Short History.* New York: New York University Press.
- Michaelis, Rolf. 1994. *Die Gebirgs-Divisionen der Waffen-SS.* Erlangen: Michaelis Verlag.
- Mikulan, Thomas, dan K. Mikulan. 2001. *Axis Forces in Yugoslavia, 1941-45.* Oxford: Osprey Publishing.
- Munoz, Antonio J. (peny.). 2001. *The East Came West: Muslim, Hindu, Buddhist Volunteers in the German Armed Forces, 1941-1945.* New York: Axis Europa Books.
- Munoz, Antonio. 1991. *Forgotten Legions: Obscure Combat Formations of the Waffen-SS.* New York: Axis Europa Books.
- Neulen, Hans Werner. 1992. *An Deutsche Seite: Internationale Freiwilligen von Wehrmacht und Waffen-SS.* München: Universitas Verlag.
- Nino Oktorino. 2011. "Bulan Sabit dan Swastika: Kisah Polizei-Selbstschutz-Regiment Sandschak", dalam *Der Freiwillige: Kisah-kisah Sukarelawan Asing dalam Tentara Hitler.* Jakarta: Gaco Books.
- . 2011. "Lamaisme dan Nazisme: Kisah Kalmucken Kavallerie Korps", dalam *Der Freiwillige: Kisah-kisah Sukarelawan Asing dalam Tentara Hitler.* Jakarta: Gaco Books.
- . 2011. "Macan Azerbaijan: Kisah Aserbeidschanische Infanterie Bataillon 804 'Aslan'", dalam *Der Freiwillige: Kisah-kisah Sukarelawan Asing dalam Tentara Hitler.* Jakarta: Gaco Books.
- . 2011. "Sonderverband Bergmann: Kisah Sukarelawan Kaukasus dalam Tentara Hitler" dalam *Der Freiwillige: Kisah-kisah Sukarelawan Asing dalam Tentara Hitler.* Gaco Books.
- N. Hidayat. 2009. *Brigade Arab Hitler.* Jakarta: Nilia Pustaka.

- . 2007. *Legiun Asing Waffen-SS*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- . 2007. *Legiun Muslim Hitler*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Odegard, Warren W., dan Richard E. Deeter. *Foreign Volunteers of Hitler's Germany*. Tanpa kota: DO Enterprises.
- Redžić, 2005. Enver. *Bosnia and Herzegovina in the Second World War*. London: Frank Cass.
- . 1987. *Muslimansko autonomačvo i 13. SS divizija*. Sarajevo: Svetlost.
- Smiley, David. 1985. *Albanian Assignment*. London: Sphere Books.
- Trigg, Jonathan. 2008. *Hitler's Jihadis: Muslim Volunteers of the Waffen-SS*. Gloucestershire: The History Press.
- Tomasevich, Jozo. 2001. *War and Revolution in Yugoslavia, 1941-1945: Occupation and Collaboration*. California: Stanford University Press.

Artikel

- Carpí, Daniel. "The Mufti of Jerusalem, Amin el-Husseini, and His Diplomatic Activity during World War II (October 1941-July 1943)." *Studies in Zionism*, No. 7, Musim Semi 1983.
- De Lannoy, "De La Cagoule A La Brigade Nord-Africaine: L'Itinéraire De Mohamed El Maadi, Alias 'SS Mohamed'." *39/45 Magazine*, No. 80, 1993.
- . "Les Allemands et le Caucase." *39/45 Magazine*, No. 173, November 2000.
- Jelinek, Yeshayahu. "Nationalities and Minorities in the Independent State of Croatia." *Nationalities Papers*, Akhir 1980.
- Lalanne, Guy, dan Georges Bernage. "Osttruppen." *39/45 Magazine*, No. 8, Oktober-Desember 1985.
- Landwehr, Richard. "SS Flak Detachment 13." *Siegrunen*, No. 38, April-Juni 1985.
- Nafi, Basheer M. "The Arabs and the Axis: 1933-1940." *Arab Studies Quarterly*, Vol. 19, No. 2, Musim Semi 1997.
- Puhl, Jan. "Die Multi-Kulti-Truppe." *Spiegel Special*, No. 2, 2005.
- Sontheimer, Michael. "Hitlers arabischer Freund." *SpiegelGeschichte*, No. 3, 2009.
- Voight, Johannes. "Hitler und Indies." *Vierteljahrsschriften für Zeitgeschichte*, No. 1, 1971.
- Wagner, Constantine. "Kalmükische Reiter-Verbände in der Deutschen Wehrmacht." *Deutsche Soldatenjahrbuch*, 1976.
- Wild, Stefan. "National Socialism in the Arab near East between 1933 and 1939." *Die Welt des Islams*, Nr. 1/4, 1985.

Situs Internet

- Axis History Fact Book/Axis History Forum
Feldgrau/Feldgrau Forum



KONFLIK
BERSEJARAH

LEGIUN ARYA KEHORMATAN

"Sekalipun memiliki rupa sama dengan seorang manusia, *untermenschen* (manusia rendahan) secara spiritual dan psikologis lebih rendah daripada binatang. Di dalam diri makhluk ini terdapat nafsu yang liar dan tidak terkendali: suatu keinginan tiada henti untuk menghancurkan, diliputi oleh nafsu yang paling primitif, kekacauan, dan kekejaman berdarah dingin..."

Tidak semua orang yang terlihat sebagai manusia adalah manusia. Terkutuklah orang yang melupakan hal ini."

"Der Untermensch", pamphlet propaganda SS

Pada akhir Perang Dunia II, para prajurit dari 30 lebih negara bertugas dalam angkatan bersenjata Jerman Nazi. Yang jauh lebih mengejutkan adalah bahwa rezim rasis Hitler, yang mengagung-agungkan superioritas ras dan kebudayaan Jermanik, ternyata juga merekrut apa yang mereka hina sebagai *untermenschen*. Ratusan ribu orang di antaranya adalah orang-orang minoritas Asia Uni Soviet, kelompok Slavia Balkan, orang Arab, serta orang India. Yang luar biasa lagi adalah fakta bahwa mereka terutama beragama Islam, Hindu, Sikh, dan Buddha!

Inilah kisah orang-orang Timur yang menjadi orang Barat semu, cerita tentang legiun "Arya Kehormatan" Hitler.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Jl. Palmerah Barat 129-137

Jakarta 10220

telp. (021) 539650110, 539650111 ext. 20144

web page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-1511-7



9 78602 0215117

777130729